



**PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK (PSPA) DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DI SATRIA BATURADEN**

SKRIPSI

**Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Yessi Sukma Tnaraswati

1201409030

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: “**Profil Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Di Satria Baturaden**” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 23 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
M.Si
NIP. 195912011 984032 002

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd.,
NIP.196807042005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2013

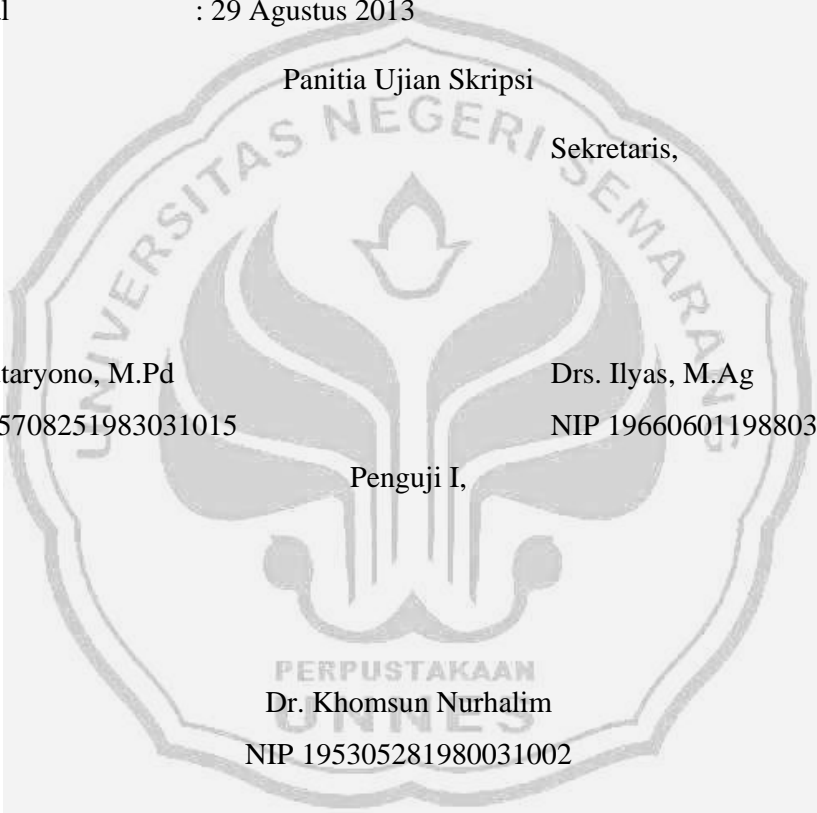
Panitia Ujian Skripsi

Ketua, Sekretaris,

Drs. Sutaryono, M.Pd Drs. Ilyas, M.Ag
NIP 195708251983031015 NIP 196606011988031003

Penguji I,

PERPUSTAKAAN
Dr. Khomsun Nurhalim
NIP 195305281980031002



Penguji II,

Penguji III,

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP 195912011984032002

Dr. S Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP 196612101991031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Profil Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Di Satria Baturaden**”, ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Agustus 2013

Yessi Sukma Tnaraswati
NIM. 1201409030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jika engkau ingin damai sejahtera, hiduplah dengan benar dan jadikan dirimu berguna bagi sesama (Rio Anugrah)
- Masa-masa yang sulit memang selalu datang dalam perjalanan menuju kebahagiaan (Shaito Rie)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karyaku ini untuk:

1. Ibu Purwati dan bapak Sutomo tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, pengorbanan, kerja keras, serta motivasi yang menjadi inspirasi untuk meraih masa depan yang lebih baik.
2. Mbak Ika Ari dan adikku Dias Novita yang selalu memberi semangat, doa dan motivasi kepada penulis.
3. Sahabat-sahabatku di Kos Bapak Bakri yang selalu memberi keceriaan dan semangat yang tinggi.
4. Keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah angkatan tahun 2009, terima kasih atas kebersamaannya.
5. Almamater UNNES tercinta.

ABSTRAK

Sukma Tnaraswati, Yessi. 2013. *Upaya Pembentukan Karakter Anak di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Liliek Desmawati, M.Pd dan Pembimbing II: Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

Kata kunci: Upaya, Panti sosial, Karakter anak.

Perkembangan permasalahan sosial anak yang semakin kompleks menunjukkan bahwa penanganan terhadap permasalahan sosial anak masih memerlukan perhatian secara komprehensif dari seluruh elemen masyarakat. Permasalahan utama penelitian ini adalah 1) bagaimanakah profil PSPA Satria Baturaden, 2) bagaimana upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh PSPA Satria Baturaden. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan profil PSPA Satria Baturaden, 2) Untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh PSPA Satria Baturaden.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Panti Sosial Petirahan Anak Satria di Baturaden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan dan responden. Informan terdiri dari kepala seksi rehabilitasi sosial sebanyak 1 orang dan penerima manfaat sebanyak 5 orang, sedangkan responden terdiri dari pekerja sosial sebanyak 2 orang.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden melalui metode keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter yang dimasukkan kedalam kegiatan-kegiatan bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Profil PSPA ditinjau dari tujuan didirikannya PSPA Satria Baturaden adalah untuk menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak dengan memberikan pelayanan bimbingan. Upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden menggunakan strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap bimbingan. Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Kepada pihak PSPA diharapkan agar cara yang ditempuh dalam pelayanan bimbingan terhadap penerima manfaat dapat ditingkatkan. 2) Kepada penerima manfaat diharapkan agar menerapkan kebiasaan hidup disiplin, mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. 3) Kepada orang tua penerima manfaat diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada anak agar anak menerapkan pola perilaku yang baik.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan Karakter Anak di Panti Sosial Petirahan Anak (Pspa) Satria Baturaden”. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian;
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta dosen Pembimbing II yang penuh dengan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan;
3. Dra. Liliek Desmawati, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis;
5. Dra. Jiwaningsih. Kepala Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian;
6. Drs. Benny Edhi Susanto. Kepala seksi program dan advokasi yang telah memberikan arahan kepada penulis selama melaksanakan penelitian di PSPA Satria Baturaden;
7. Keluarga besar Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
8. Segenap keluarga yang selalu memberikan dorongan untuk terus maju;

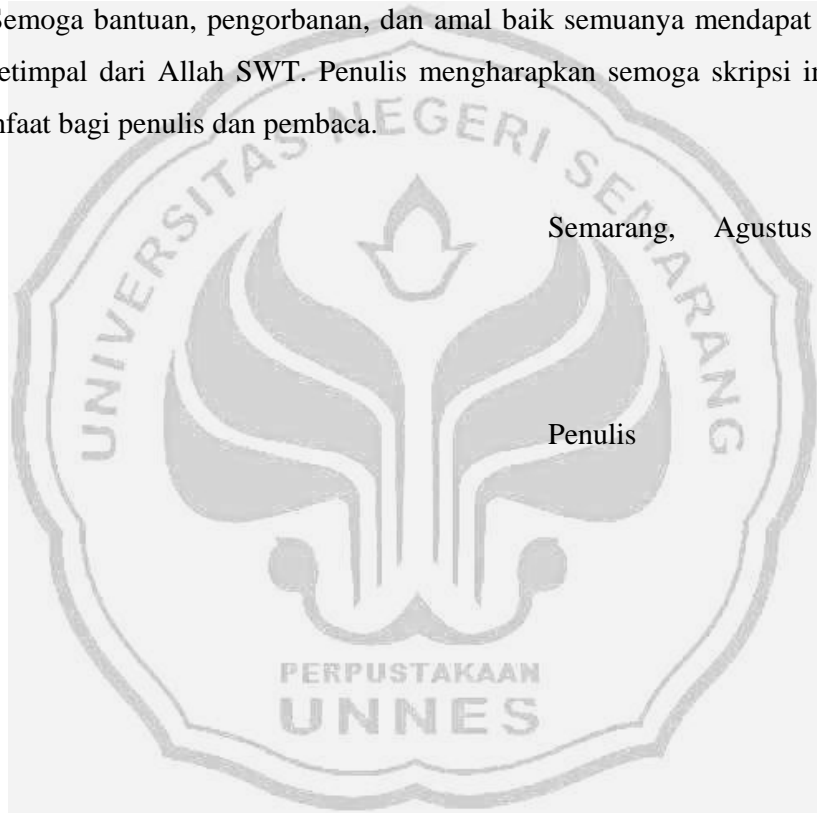
9. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat segala keterbatasan, kemampuan, pengalaman penulis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga bantuan, pengorbanan, dan amal baik semuanya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Agustus 2013

Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 latar belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.5 Definisi Oprasional | 10 |
| BAB 2 LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Karakter | 13 |
| 2.1.1 Nilai-nilai Karakter | 19 |
| 2.1.2 Tujuan pembentukan karakter..... | 29 |

| | |
|---|----|
| 2.1.3 Strategi Pembentukan Karakter..... | 31 |
| 2.1.4 Tahap-tahap Pembentukan Karakter | 38 |
| 2.1.5 Kegiatan untuk mengembangkan bakat, minat dan karakter | 41 |

BAB 3 METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| 3.1 Metode Pendekatan | 45 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 46 |
| 3.3 Subjek Penelitian..... | 46 |
| 3.4 Fokus Penelitian | 47 |
| 3.5 Sumber Penelitian | 47 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan data..... | 48 |
| 3.7 Keabsahan data..... | 52 |
| 3.8 Analisis Data | 53 |

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum daerah penelitian..... | 57 |
| 4.1.1 Sejarah Singkat PSPA Satria Baturaden | 57 |
| 4.1.2 Letak Geografis PSPA Satria Baturaden..... | 58 |
| 4.1.3 Struktur Organisasi PSPA Satria Baturaden | 59 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 60 |
| 4.2.1 Profil PSPA Satria Baturaden | 61 |
| 4.2.1.1 Tugas dan fungsi PSPA Satria Baturaden | 64 |
| 4.2.1.2 Sasaran, kriteria, dan persyaratan pelayanan di PSPA .. | 65 |
| 4.2.1.3 Sumber daya manusia di PSPA | 68 |
| 4.2.1.4 Sarana dan prasarana yang ada di PSPA | 75 |
| 4.2.2 Pelaksanaan Pembentukan Karakter | 77 |
| 4.2.2.1 Keteladanan | 78 |
| 4.2.2.2 Pembentukan dan penanaman sikap disiplin | 81 |

| | |
|---|-----|
| 4.2.2.3 Pembiasaan | 83 |
| 4.2.2.4 Menciptakan suasana yang kondusif | 85 |
| 4.2.2.5 Integrasi dan internalisasi | 87 |
| 4.2.3 Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter Anak Dan Usaha Mengatasinya | 96 |
| 4.2.3.1 Hambatan-hambatan pelaksanaan pembentukan karakter anak..... | 96 |
| 4.2.3.2 Upaya mengatasi hambatan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden | 99 |
| 4.3 Pembahasan..... | 100 |
| 4.3.1 Profil PSPA Satria Baturaden | 101 |
| 4.3.2 Pelaksanaan Pembentukan Karakter | 102 |
| 4.2.2.1 Keteladanan | 102 |
| 4.2.2.2 Pembentukan dan penanaman sikap disiplin | 103 |
| 4.2.2.3 Pembiasaan | 104 |
| 4.2.2.4 Menciptakan suasana yang kondusif | 105 |
| 4.2.2.5 Integrasi dan internalisasi | 106 |
| 4.2.3 Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter Anak Dan Usaha Mengatasinya | 115 |

BAB 5 PENUTUP

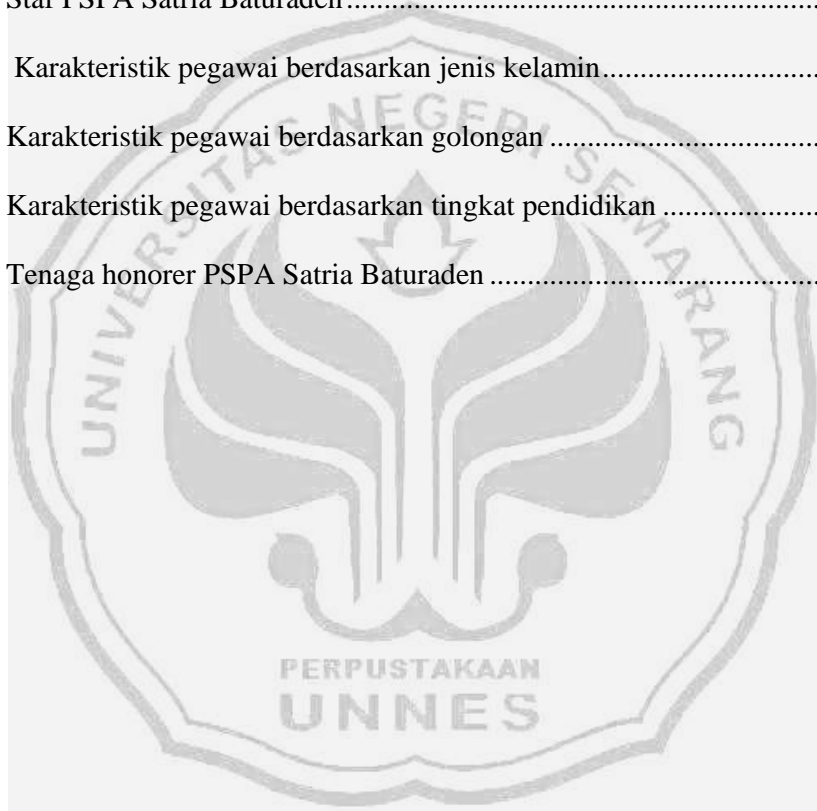
| | |
|-------------------|-----|
| 5.1 Simpulan..... | 118 |
| 5.2 Saran | 119 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|--------------------------------|------------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 123 |
|--------------------------------|------------|

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 4.1.3 Struktur Organisasi PSPA Satria Baturaden | 59 |
| 4.2.1.3 Pegawai berstatus PNS berdasarkan struktur | 69 |
| 4.2.1.3 Pegawai berstatus PNS berdasarkan fungsional | 69 |
| 4.2.1.3 Staf PSPA Satria Baturaden | 70 |
| 4.2.1.3 Karakteristik pegawai berdasarkan jenis kelamin | 71 |
| 4.2.1.3 Karakteristik pegawai berdasarkan golongan | 71 |
| 4.2.1.3 Karakteristik pegawai berdasarkan tingkat pendidikan | 72 |
| 4.2.1.3 Tenaga honorer PSPA Satria Baturaden | 73 |



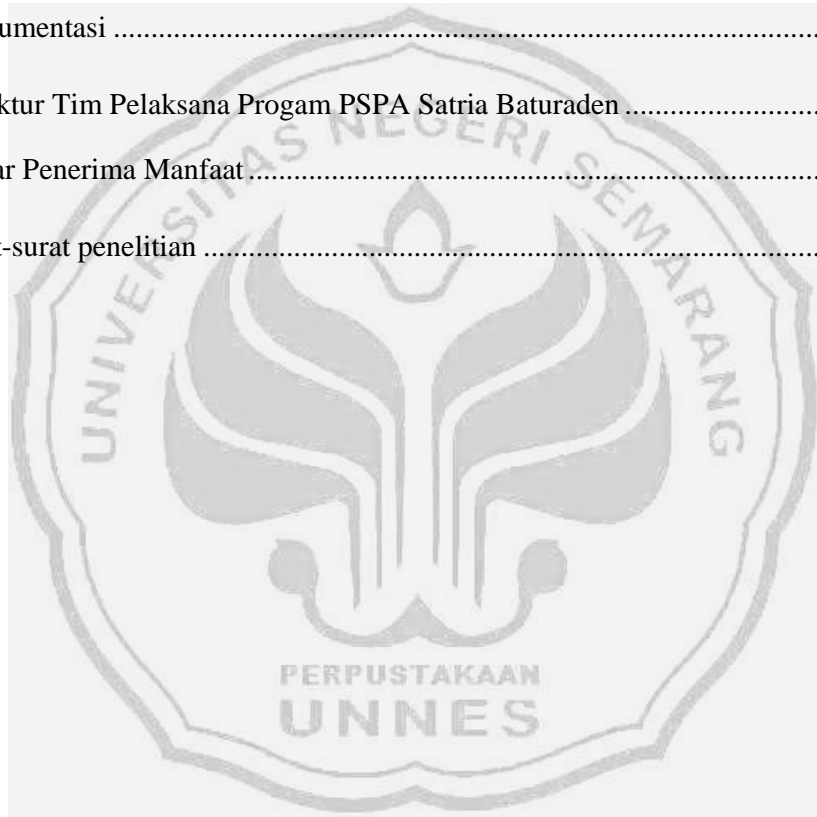
DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 4.2.1 Jumlah anak yang telah mengikuti petirah..... | 61 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1.Kisi-kisi pedoman wawancara | 124 |
| 2.Hasil Observasi | 130 |
| 3. Hasil wawancara | 144 |
| 4. Dokumentasi | 193 |
| 5. Struktur Tim Pelaksana Progam PSPA Satria Baturaden | 197 |
| 6.Daftar Penerima Manfaat | 198 |
| 7.Surat-surat penelitian | 202 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi pada saat ini menjadi tantangan serius bagi orang tua dalam membina dan membimbing perilaku anak. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi manusia dapat larut dan hanyut didalamnya. Berkaitan dengan itu, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya karena kenyataannya, era global semakin digandrungi oleh anak-anak.

Setiap hari kita mendengar berita tentang tindakan amoral anak-anak dan remaja. Televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, pengguguran kandungan, mirasantika di kalangan remaja dan anak, perjudian di kalangan siswa, tawuran antar sekolah, pengeroyokan dan aktivitas di *sex shop*, pencurian-perampokan. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah remaja. Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang telah beredar, 90 persennya dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar (Meutia Hatta dalam Musfiroh, 2008:25). Fenomena tersebut memang memprihatinkan, situasi yang kian menjauhkan sikap dan perilaku dari nilai-nilai luhur bangsa dan negara yang terkenal religius, sopan santun, ramah, sabar, dan lain sebagainya. Bahkan, perwujudan tingkah laku individu, kelompok, atau segolongan orang tidak jarang menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar

negara, pegangan hidup dan kepribadian bangsa, dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar hukum kehidupan bangsa dan negara.

Karakter bangsa yang rapuh dan lemah memang mencemaskan, terlebih lagi jika dihadapkan dengan iklim globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini yang membawa keterbukaan terhadap informasi yang datang dari luar. Hanya dengan kepribadian dan karakter yang kuat yang dimiliki bangsa ini baru akan mampu menyaring pengaruh informasi yang mengandung nilai buruk yang datang dari luar. Tepatlah apabila pembangunan karakter mendapat perhatian serius. Bila memperhatikan pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual. Betapa pendidikan hanya menekankan anak untuk menguasai atau menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus. Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, yakni lebih mengutamakan kecerdasan intelektual yang akhirnya memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang terdidik. Ada tiga kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Terkait dengan pendidikan karakter, kecerdasan yang ada di dalam diri anak yang dikembangkan tidak bisa kecerdasan intelektualnya saja sebab karakter seorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang “pembentukan watak”. Pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Karakter menurut Fromm (dalam Musfiroh, 2008:30), berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting binatang yang hilang ketika manusia tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial. Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orangtua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting pre-serving, taking, exchanging*, dan *biophilous* (Alwisol dalam Musfiroh, 2008:30).

Character education includes a broad range of concepts such as positive school culture, moral education, just communities, caring school communities, socialemotional learning, positive youth development, civic education, and service learning. All of these approaches promote the intellectual, social, emotional, and ethical development of young people and share a commitment to help young people become responsible, caring, and contributing citizens. Educating the mind and promoting ethical values that lead to success both for individuals and society. (Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti sekolah yang positif budaya, pendidikan moral, hanya masyarakat, merawat komunitas sekolah, pembelajaran sosialemosional, pengembangan remaja positif, pendidikan kewarganegaraan, dan KKN. Semua pendekatan ini mempromosikan intelektual, sosial, emosional, dan pengembangan etika orang muda dan berbagi komitmen untuk membantu orang muda menjadi bertanggung jawab, peduli, dan kontribusi warga. Mendidik pikiran dan mempromosikan nilai-nilai etis yang mengarah pada kesuksesan baik bagi individu dan masyarakat.

(http://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJSS/archives/2011_2/aynur_pala.pdf)

Thomas Lickona (dalam Musfiroh, 2008:26) menyatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu:

Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidak jujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin; pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; meningkatnya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa serta generasi penerus yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Masa depan bangsa bergantung pada kualitas anak-anak Indonesia yang tumbuh kembang di dalam reformasi membangun tata kehidupan yang demokratis. Oleh karena itu, harus diupayakan untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak. Memahami anak berarti memahami berbagai masalah dan kesulitan yang dialaminya. Dengan pemahaman itu, maka akan membantu pendidik dalam upaya menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak. Anak-anak harus mendapatkan sebuah pembinaan dalam kesehariannya mengingat perkembangan masalah sosial anak yang semakin kompleks. Membutuhkan peran serta dari semua pihak termasuk pemerintah untuk mewujudkan generasi yang cerdas, kreatif dan bertakwa serta memiliki kepribadian dan moral.

Perkembangan permasalahan sosial anak yang semakin kompleks menunjukkan bahwa penanganan terhadap permasalahan-permasalahan sosial anak masih memerlukan perhatian secara komprehensif dari seluruh elemen

masyarakat. Adanya keterbatasan yang dimiliki masyarakat dalam penanganan masalah sosial menjadikan peranan pemerintah masih sangat besar untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pemerintah berupaya untuk menjamin hak-hak anak sebagai wujud konkrit upaya dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah kesejahteraan sosial anak, pemerintah mendirikan lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA). Salah satunya Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden. Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang dikembangkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia dengan ruang lingkup pelayanan dan fokus penanganannya untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak akibat adanya hambatan keberfungsian sosial anak, perlakuan yang salah terhadap anak, serta adanya hambatan tumbuh kembang anak. Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden berfungsi sebagai pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan perannya. Jadi, gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin. Tugas PSPA Satria Baturaden memberi pelayanan rehabilitasi dan perlindungan sosial agar anak setelah keluar dari PSPA nantinya menjadi anak yang mempunyai disiplin yang baik, mampu hidup mandiri dan percaya diri. UPT pelayanan sosial petirahan itu membentuk generasi bangsa yang beriman, tangguh, berkarakter, serta memiliki tugas untuk bimbingan pelayanan yang bersifat pencegahan, perbaikan, dan menyembuhkan masalah-masalah sosial anak.

Kriteria anak yang mendapatkan pelayanan petirahan anak adalah anak laki-laki/perempuan berusia 10-15 tahun (siswa SD/MI dan SMP/MTs atau yang

sederajat) menunjukkan perilaku bermasalah dan hambatan penyesuaian diri, meliputi: sering tidak masuk sekolah, sering berkelahi, sering melawan orang tua, sering menarik diri dari lingkungannya, dan prestasi belajar kurang bagus. Kegiatan-kegiatan positif yang ada di PSPA seperti karya wisata, *outbound*, lomba cerdas cermat, dan bimbingan teknis agar mereka merasa senang dan betah berada di PSPA. Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden memberikan bimbingan dan ketrampilan-ketrampilan kepada anak agar anak memiliki keahlian atau bekal. Segala kebutuhan baik itu bimbingan, pendidikan, dan ketrampilan diberikan agar anak setelah keluar dari PSPA nantinya menjadi anak yang percaya diri, disiplin dan mandiri sehingga siap terjun dalam lingkungan masyarakat.

Hasil-hasil penelitian yang pernah diperoleh dan dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi peneliti sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian yang terdahulu sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai. Dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu: Skripsi yang ditulis oleh Ida Sakti Kurniawati, mahasiswa program studi Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (2008), dengan judul “Peranan Panti Asuhan Yatim Piatu Dalam Pembinaan Moral Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Gatot Soebroto Semarang”. Dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa pembinaan moral di panti asuhan yatim piatu Gatot Soebroto Semarang dilakukan melalui pembinaan keagamaan atau mental spiritual. Anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah sholat, mengaji, dan puasa, hal ini sangat penting karena dengan adanya pembinaan keagamaan anak mempunyai iman yang kuat, sehingga setelah keluar dari panti asuhan diharapkan

menjadi anak yang dapat di banggakan. Anak dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral, harus saling menghormati dan menyayangi. Aktivitas anak di panti asuhan yatim piatu gatot soebroto semarang meliputi kegiatan pagi hari dimulai dengan anak bangun pagi, kemudian dilanjutkan dengan sholat subuh secara berjamaah. Dilanjutkan dengan senam pagi dan kurve lingkungan sampai anak berangkat sekolah. Aktivitas siang hari meliputi makan siang dan istirahat siang. Aktivitas sore hari meliputi kurve lingkungan dan olahraga. Aktivitas malam hari meliputi sholat magrib berjamaah, belajar malam dan berangkat tidur. Aktivitas tersebut dilakukan anak di panti asuhan yatim piatu gatot soebroto dilakukan secara rutin setiap hari. Kendala yang dihadapi oleh panti asuhan yatim piatu gatot soebroto dalam melakukan pembinaan moral anak, yaitu: (1) faktor dari anak itu sendiri, karena kesadaran anak dianggap masih kurang karena dalam kehidupan sehari-harinya dapat dilihat dengan tingkah laku anak yang belum bisa menunjukkan nilai-nilai moral. Misal mengingatkan, menasehati anak, memberi contoh yang baik untuk berbicara dengan sopan pada orang lain, mengingatkan anak asuh supaya tidak sering bolos sekolah. (2) faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi pada tingkah laku pada anak. Misal bagi anak laki-laki dilarang merokok, terkadang setelah mereka keluar dari panti asuhan anak akan mencoba untuk melakukan hal tersebut. Karena apabila anak laki-laki yang merokok dalam panti asuhan jika ketahuan pengasuh atau pembina, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Skripsi yang ditulis oleh Atih Wijayanti, mahasiswa program studi Strata 1 fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang (2010), dengan judul “Pembentukan Kedisiplinan Anak Dalam

Keluarga Polisi Di Asrama Polsek Nalumsari Kabupaten Jepara”. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk membentuk kedisiplinan pada anak, orang tua menerapkan pembentukan kedisiplinan disetiap perilaku anak supaya tingkah lakunya dapat dikontrol dan terarah. Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan pada anak, orang tua di asrama nalumsari menerapkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut: 1) adanya peraturan dalam keluarga, 2) adanya hukuman, 3) adanya penghargaan, 4) adanya konsistensi. Skripsi yang ditulis oleh Esti Kusumastuti, mahasiswa program studi Strata 1 fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang (2007), dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas II Semester 1 SMK Negeri 3 Kendal Tahun Pelajaran 2006/2007”. Dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas II semester 1 SMK Negeri 3 Kendal, tahun pelajaran 2006/2007. Koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,57 ($0,000 < 0,01$) dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka akan semakin tinggi pula kemandirian dalam belajar siswa, artinya apabila siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka kemandirian dalam belajarnya pun akan terus meningkat.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti tertarik dengan upaya pemerintah dalam pembentukan karakter kepada generasi penerus bangsa. penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi dan mencari tahu bagaimana profil Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) dalam pembentukan karakter di Satria Baturaden yang dikembangkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia dalam pembentukan

karakter. Peneliti tertarik dengan judul “**Profil PantI Sosial Petirahan Anak (PSPA) Dalam Upaya Pembentukan Karakter di Satria Baturaden**”. Oleh karena itu kondisi ini termasuk kegiatan pendidikan luar sekolah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

- 1.2.1 Bagaimanakah profil PantI Sosial Petirahan Anak (PSPA) dalam upaya pembentukan karakter?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter di PantI Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan profil PantI Sosial Petirahan Anak (PSPA) dalam upaya pembentukan karakter.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter di PantI Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan untuk memperkuat gambaran yang jelas mengenai peran pemerintah dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

1.4.1.2 Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang peran pemerintah dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi panti sosial, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam memaksimalkan peran Dinas Sosial dalam pembentukan karakter di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden.

1.5 Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi salah tafsir terhadap pemakaian istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas secara cermat, akan jelas arahnya dan dapat dipahami arti, tujuan dan maksudnya, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Karakter

Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Ratna Megawangi dalam Dharma kusuma dkk, 2012:5). Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon Hidayatullah, 2010: 12). Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-

prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama antara lain nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu nilai religious. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur; bertanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wira usaha; berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; mandiri; ingin tahu; cinta ilmu. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain atau respek; santun; demokratis. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis dan keberagamaan. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang nilai disiplin, mandiri dan percaya diri.

1.5.2 Anak

Menurut UU RI No 4 Tahun 1979 anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah. Anak-anak yang berada di PSPA Satria Baturaden adalah anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial akibat adanya hambatan keberfungsian sosial anak, perlakuan yang salah terhadap anak, serta adanya hambatan tumbuh kembang anak. Anak-anak tersebut perlu mendapat pembinaan khusus sehingga mereka dapat menjalankan

perannya dalam masyarakat dengan benar. Anak-anak yang berada di PSPA Satria Baturaden adalah anak-anak berusia 10-15 tahun atau siswa-siswi SD/MI kelas IV, V, dan VI. Anak-anak yang berada di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden di sebut penerima manfaat karena mendapatkan pelayanan bimbingan yang bermanfaat untuk kehidupan anak.

1.5.3 Panti sosial petirahan anak

Panti Sosial Petirahan Anak merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang dikembangkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia dengan ruang lingkup pelayanan dan fokus penanganannya untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak akibat adanya hambatan keberfungsian sosial anak, perlakuan yang salah terhadap anak, serta adanya hambatan tumbuh kembang anak. Dengan upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden di harapkan anak dapat menjalankan perannya dalam masyarakat dengan baik.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne dalam Musfiroh, 2008:28). Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon Hidayatullah, 2010: 12). Menurut Ratna Megawani (dalam Dharma kusuma, cepi triatna, johar permana, 2012:5) karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Definisi yang lain di kemukakan oleh Fakry Gaffar (dalam Dharma kusuma, cepi triatna, johar permana, 2012:5) karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam pribadi seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku. Seseorang bisa disebut orang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Demikian juga, William Berkovitsz (dalam Mumpuniarti, 2012:253) bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral.

Pendapat itu melandasi bahwa individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertingkah laku. Setiap individu untuk bertingkah laku dalam merespon situasi dan kondisi sosial mencerminkan sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap lewat aktualisasi tingkah laku ini yang mencirikan karakter seseorang. Hal itu ditandaskan oleh Hamengku Buwono X, bahwa karakter dari kata Latin “*kharakter*” yang maknanya “*alat untuk menandai*” (*tools for marking*). Dengan demikian, karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri tersebut tercermin moral yang dipedomani dalam bertingkah laku. Pengertian karakter tersebut dikaitkan dengan nilai keberagaman sebagai sebuah badan dan isinya. Badan karakter itu berisi nilai keberagaman, sehingga badan terbentuk secara khusus dengan isi nilai keberagaman. Nilai tersebut dipedomani oleh suatu pertimbangan moral atas Anugerah Tuhan yang Maha Esa kepada makhluknya (Mumpuniarti, 2012:253).

Pendidikan karakter berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada didalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata-mata bersifar individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentunya adalah nilai-nilai kebebasan individual yang sifatnya personal. Pendidikan karakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sementara, pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi

sosial-struktural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah kita bisa meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan dasar dari pendidikan karakter. Sekuat apapun struktur menindas yang dijumpai oleh manusia, struktur itu tidak dapat memiliki kekuatan memaksa terhadap keputusan moral seseorang. Penguasa tiran dan telikung mayoritas sekalipun tetap tidak dapat menghalang-halangi keputusan moral individu seorang pribadi (Koesoema, 2007:195). Menurut Sodiq (dalam Mumpuniarti, 2012:253) nilai keagamaan dan nilai kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut sebagai cara membangun kehidupan yang harmonis diantara keanekaragaman manusia, variasi pandangan dalam menjalankan kehidupan, maupun keanekaragaman etnik, kelompok sosial, dan kemampuan.

Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemartabatan masing-masing. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas. Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya. Ketika kanak-kanak, seorang anak akan lebih didominasi oleh kodrat semata, yaitu keinginan

untuk mempertahankan hidup seperti makan dan minum. Ia akan cenderung untuk menjaga yang baik (*good*) dan menghindari yang tidak baik (*bad*) (Koesoema, 2007:196). Menginjak usia 7 tahun anak-anak melewati tahap kanak-kanak menuju keadaan kesadaran diri status mereka. Oleh karena itu, rasa bersalah mulai timbul dengan lebih kuat, beriringan dengan tumbuhnya semacam adanya hukum yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Hukum dan batin inilah yang menumbuhkan rasa religiusitas seseorang yang memberikan imajinasi bahwa Tuhan merupakan sosok yang patut untuk dicintai dan dipuji. Masa krisis biasanya terjadi antara usia 12-15 tahun ketika anak memasuki masa sebelum puber. Pada masa ini anak biasanya mengalami masa pemberontakan. Figur-figur yang negatif lebih mudah menjadi contoh bagi mereka. Ini terjadi karena dalam diri mereka mulai muncul perasaan untuk merdeka, lepas dari keterikatan mereka yang lebih dewasa. Tidak mengherankan pada usia seperti ini, anak paling sulit untuk diberitahu atau diberi nasehat. Mereka memiliki figur tersendiri yang seringkali bertentangan dengan pemikiran orang dewasa.

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral. Oleh karena ruang lingkupnya yang lebih luas, bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral, melainkan dengan tata nilai dalam masyarakat, pendidikan karakter mengandaikan adanya pendidikan

nilai agar individu yang ada dalam masyarakat itu dapat berelasi dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Pendidikan agama dalam rangka pendidikan karakter. Agama merupakan sebuah fondasi yang lebih kokoh, kemartabatan paling luhur, kekayaan paling tinggi, dan sumber kedamaian manusia yang paling dalam. Manusia yang beragama mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Tuhan sang pencipta yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Secara klasik agama dipahami sebagai sebuah kenyataan tentang relasi manusia berkaitan dengan hal-hal yang kudus (suci). Relasi ini terjadi karena adanya rasa hormat mendalam dalam diri manusia atas kehadiran yang illahi dalam hidup mereka. Cicero mendefinisikan agama dalam artian yang lebih sempit sebagai sebuah “pelaksanaan secara akurat hal-hal yang berkaitan dengan ibadat terhadap para dewa. Oleh karena itu, agama termasuk didalamnya ritus, tata peribadatan, liturgy, keyakinan-keyakinan, dan tata aturan hidup bersama. Karena sifatnya yang lebih berkaitan dengan kehidupan iman dan keyakinan pribadi seorang individu, kebebasan untuk memeluk agama merupakan hak-hak yang sangat asasi yang tidak dapat dibatasi oleh siapapun. Kebebasan untuk memiliki keyakinan iman dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan imannya dijamin dalam undang-undang dasar negara ini. Terhadap keyakinan moral, keyakinan agama bersifat suportif. Keyakinan agama seseorang membantunya dalam menghayati nilai-nilai moral. Nilai-nilai agama mempertegas dan memperkuat keyakinan moral seseorang dengan memberinya dasar yang lebih kokoh dan tak tergoyahkan. Ada nilai-nilai agama yang sekaligus memiliki kualitas nilai moral. Sebaliknya,

tidak semua nilai yang diyakini oleh agama tertentu memiliki kandungan nilai moral (Koesoema, 2010:202). Nilai-nilai agama penting bagi individu sebab menjadi dasar relasi ontologis-teologis mereka dengan sang pemberi hidup itu sendiri. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang. Namun, nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral. Sebaliknya, tidak semua nilai moral merupakan nilai dari keyakinan agama, dan tidak semua nilai keyakinan agama memiliki kualitas moral. Oleh karena itu, kelirulah menyamakan pendidikan moral dengan pendidikan agama. Untuk menjaga agar pertumbuhan pendidikan karakter sesuai dengan kultur individu yang ada, pendidikan karakter memiliki dimensi politis-kultural yang sangat tinggi. Membutuhkan kerjasama antara negara dan masyarakat dalam menciptakan sebuah kondisi dan kultur pendidikan karakter yang benar-benar berakar dari kultur sendiri. Pemerintah juga bertanggung jawab dalam memberikan panduan bagi pendidikan karakter, sebab negara berkepentingan agar keutuhan bangsa tetap terjaga. Dimensi ini mengandung arti bahwa pendidikan karakter, agar dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkuat keyakinan agama seseorang dan untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil ditengah kebhinnekaan. Pendidikan karakter mensyaratkan adanya pendidikan moral. Pendidikan moral memiliki dasar tak tergoyahkan jika dipahami dalam konteks keterkaitan individu atas keyakinan imannya. Kultur religius suatu bangsa akan menjadi dasar yang kokoh bagi sebuah pendidikan karakter. Pendidikan agama

dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter.

2.1.1 Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: (1) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara lain: Religius yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Manusia religious berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam inipun mengukuhkan keyakinan bahwa ada maha pencipta dan pengatur. Wujud keyakinan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya. Pembentukan religious harus dilakukan secara multi-dimensi, yang diharapkan muncul dari keberagaman multi dimensi itu adalah keyakinan tiap individu yang tidak menipu Tuhannya. Tuhan selalu melihatnya dimana dan kapan saja ia berada. Itulah manusia religious sejati (Mustari, 2011:12). (2) Nilai karakter

dalam hubungannya dengan diri sendiri, antara lain: a) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Menurut Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (3 UPI) Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya (Keusuma, Triatna dan Permana, 2012:16). Dalam konteks pembangunan karakter, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang akan ia lakukan; b) Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggungjawab menggunakan hak kadang bisa menipu diri, apabila tidak dibarengi oleh panggilan rasa wajib yang seimbang. Manusia menerima hukum wajib sebagai ikatan, dan kadang sebagai ikatan yang terasa berat. Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal dan eksternal. Kontrol internal adalah suatu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya, dan yakin

bahwa kesuksesan yang diciptakannya adalah hasil dari usahanya sendiri. Kedua faktor kontrol (internal dan eksternal) itu harus seimbang. Tanggung jawab pada akhirnya adalah menyangkut kedirian kita, sikap kita, dan mengapa kita harus berbuat ini dan itu. Karena tanggung jawab adalah eksistensi kita (Mustari, 2011:29); c) Bergaya hidup sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Gaya hidup sehat termasuk seluruh keputusan kesehatan yang dibuat orang (baik individu atau kelompok) untuk diri mereka atau keluarga mereka untuk tetap mendapatkan kebugaran fisik dan mental. Gaya hidup sehat berarti berolahraga untuk melanggengkan kebugaran fisik dan kesehatan mental. Ia juga berarti makan yang baik, mengobati diri, memperhatikan kesehatan dengan baik dan menghindari hal-hal yang membahayakan kesehatan seperti merokok dan narkoba. Gaya hidup sehat juga berarti memperhatikan penyakit-penyakit ringan, memperhitungkan kondisi jangka panjang, atau mengamati kesehatannya sendiri. Mendapatkan dan melangsungkan kesehatan adalah proses yang harus berlangsung terus-menerus. Strategi untuk selalu sehat dan mengembangkan kesehatan diantaranya adalah: asupan gizi yang baik, pengamatan atas kondisi kesehatan sehari-hari, olah raga yang teratur, aktivitas sosial, kebersihan, dan manajemen stress (Mustari, 2011:33); d) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan pada anak didik. Mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin diri adalah penundukan diri untuk

mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (*self control*). Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain, tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar *hobby*. Mereka yang dalam *hobby-nya* hebat adalah orang-orang yang berlatih. Sikap disiplin tidak muncul dengan sendirinya. Melainkan harus di tumbuhkan dan diterapkan melalui sanksi berupa ganjaran maupun hukuman bagi pelanggarnya; e) Kerjakeras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus di capai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya (P3 UPI dalam Keusuma, Triatna dan Permana, 2012:16); f) Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan terciptanya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri itu penting dalam hubungannya dengan percaya pada orang lain hanya orang yang mempunyai keyakinan pada dirinya yang mampu untuk percaya pada orang lain, karena hanya dialah yang dapat yakin bahwa dia akan tetap sama di masa yang akan datang sebagaimana dia hari ini, yang dengan demikian ia akan merasakan dan bertindak sebagaimana dia sekarang harapkan. Keyakinan pada seseorang adalah kondisi kemampuan kita untuk berjanji. Manusia dapat didefinisikan oleh kapasitasnya untuk berjanji, keyakinan adalah diantara kondisi kebenaran manusia

(*human existence*) Erich Fromm (dalam Mustari, 2011:63). Rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi; g) Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Masyarakat dan negara akan menjadi kuat apabila individu warganya mempunyai semangat wirausaha yang tinggi. Berwirausaha (*entrepreneurship*) adalah tindakan menjadi seorang usahawan, yang dalam bahasa Perancis berarti “orang yang melakukan inovasi dan mempunyai keahlian keuangan dan bisnis dalam rangka mentransformasikan inovasi menjadi benda-benda ekonomis. Oleh karena itu, wirausahawan dapat disimpulkan sebagai satu proses menciptakan sesuatu yang berbeda dari nilai yang ada dengan menggunakan waktu, kemampuan, biaya, psikologi, dan resiko sosial serta berakhir dengan ganjaran keuangan dan kepuasan diri (Hisrich dalam Mustari, 2011:73); h) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk mengasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Manusia memiliki kelebihan dari makhluk –mahluk yang lain karena ia mempunyai kemampuan berpikir yang menjadi penuntun baginya kearah usaha memperoleh kehidupan, kearah bantu-membantu dengan sesamanya untuk berbagi usahanya, dan kerah penciptaan masyarakat yang menyediakan kondisi bagi kerjasamanya itu, bahkan ia bisa memikirkan apa-apa yang gaib, yang tidak nampak, dan bersifat akan datang. Dari kegiatan berpikir tumbuh ilmu pengetahuan dan industri. Akal

memang berkecendrungan untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak dipunyai sebelumnya. Karena dengan akalnyanya, manusia pun mempelajari kembali ilmu pengetahuan orang-orang terdahulu dan kemudian menambahnya dengan pengetahuan atau penemuan. Seluruh ahli pikir berpendapat bahwa kemajuan masyarakat itu terletak terutama pada cara berpikir. Berpikir adalah suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. ; i) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Orang yang mandiri adalah orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah dihadapinya. Orang mandiri bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya. Ia pun dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti kebutuhan anak-anaknya, istrinya dan anggota keluarga yang lain. Namun kemandirian yang utama adalah kita terlatih untuk bertindak sendiri. Untuk bertahan hidup kita harus bertindak sendiri. Demikian sehingga kita tidak mengganggu orang lain; j) Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Walaupun rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, ia tidak bisa dikategorikan sebagai nalurikarena ia tidak merupakan pola tindakan yang *fixed*. Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahu. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka ketika kita tidak tahu

atau malas ketika mereka bertanya. Lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Belajar merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, tidak heran jika setiap anak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda; k) Cinta ilmu, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Suatu bangsa atau masyarakat hanya dapat maju dengan ilmu pengetahuan. Dengan kadar yang dipunyai itulah dapat diukur sampai dimana kebangkitan masyarakat itu, sampai dimana ketinggian peradabannya, sampai dimana kepesatan ekonomi dan perdagangannya, sampai dimana kepesatan hasil pertaniannya dan sampai mana kedahsyatan kesejahteraan dan kemakmurannya. Ini tidak lain sebabnya, melainkan karena pengetahuan itu pula yang mengangkat ketinggian kehidupan yang luhur, juga pengetahuan itu pula yang merupakan pengayoman dan naungan yang setiap orang dapat merasakan kenikmatan berteduh dibawahnya, merasakan kebahagiaan didalamnya. Pendidikan di sekolah nampaknya belum cukup untuk membuat generasi baru mencintai ilmu. Sekolah nampaknya harus diperluas fungsinya dari sekedar mengikuti kurikulum yang ada. Harus ada kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler yang mendorong murid-murid mencintai ilmu. Harus ada kerjasama antara pihak lembaga pendidikan dengan lembaga-lembaga ilmu dan industri untuk menunjukkan bahwa ilmu yang mereka pelajari adalah secara riil berguna. Pihak-pihak media baik cetak maupun elektronik sudah semestinya untuk membantu masyarakat supaya lebih mencintai ilmu. Membudayakan cinta ilmu adalah tugas kita semua. Semua orang harus bangun dari ketertinggalan budaya dan ilmu

menuju kecemerlangan ilmu. Dengan demikian cinta adalah pengorbanan, dan cinta ilmu berarti berkorban untuk ilmu. (3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. Teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika kita memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standard dan nilai-nilai intelektual kita. Sadar diri adalah kesadaran akan diri yang terpisah dari pemikiran-pemikiran tentang kejadian yang dihadapi sehari-hari. Dengan kata lain, sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pikiran yang dipikirkan daripada hanya memikirkan pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian; b) Patuh pada aturan-aturan sosial, sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Norma sosial merupakan perilaku standard yang disetujui bersama anggota suatu kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhi. Sebagai tingkahlaku standard, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku; c) Menghargai karya dan prestasi orang lain atau respek, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Respek itu tidak takut dan tidak kagum. Ia berasal dari kata *respicare* (melihat), maka ia berarti kemampuan untuk melihat

seseorang sebagaimana apa adanya, sadar akan keunikannya sebagai seorang individu. Respek berarti perhatian bahwa orang lain harus tumbuh dan jangan terkekang sebagaimana dirinya sendiri. Respek juga tindakan eksploitasi. Kita ingin orang yang kita cintai tumbuh dan tidak terkekang untuk dirinya sendiri, dan dalam caranya sendiri, bukan untuk tujuan melayani kita (Erich Fromm dalam Mustari, 2011:148); d) Santun, sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun taat perilakunya ke semua orang. Kesantunan ternyata sudah berumur panjang seumur manusia itu sendiri. Sehingga kita, anak-anak zaman hanya tinggal mengikutinya dengan resiko apapun. Karena kesantunan adalah diri kita itu sendiri. Dan dalam hal ini sang “kita” selalu mengalahkan sang “aku”. Kesantunan memang bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena masyarakat atau orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya bagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran normadan adat istiadat setempat; e) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam masyarakat yang demokratis, setiap orang mempunyai status yang sama dan terjamin ketika mereka bertemu untuk melakukan urusan-urusan bersama dari masyarakat yang lebih luas. Baginya, hak yang sama dan sikap publik atas respek mutual mempunyai tempat yang esensial dalam melanggengkan keseimbangan politik dan dalam meyakinkan masyarakat akan harga mereka. Bersifat demokratis memang diperlukan, karena dengan banyak kepala yang berpikir, persoalan yang dihadapi akan terasa ringan dipikiran. Untuk itu kita memerlukan kesetaraan dari setiap orang, sehingga

semuanya memiliki hak suara dan bicara yang sama. Inilah inti demokrasi. (4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: Peduli sosial dan lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini. Anak-anak harus tahu apa yang akan diperbuat mereka terhadap alam sekeliling. Sampah harus dibuang ketempatnya, harus menghemat energi, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya sudah dibuang, menyayangi binatang, menghargai keaneka ragaman hayati, dan lain-lain adalah sikap yang sudah harus ditanamkan kepada anak-anak. Sehingga pada waktu dewasa nanti mereka sudah biasa membedakan apa yang baik dan benar diperbuat untuk alam dan apa yang buruk, salah, dan merusak alam. (5) Nilai kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Kita harus menanamkan kepada generasi muda akan arti menjadi warga negara yang baik, yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Indikasi bahwa kita menjadi nasionalis adalah diantaranya menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hapal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata di dalam negeri dll. Nasionalisme adalah sifat yang baik untuk merasakan kembali rasa senasib sepenanggungan seperti apa yang dirasakan para

pendahulu kita. Kita harus bisa saling membela diri kita sendiri, sehingga kitapun dapat selamat, baik di dunia maupun di akherat.

2.1.2 Tujuan pembentukan Karakter

Lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Membentuk manusia bermoral. Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar dan masyarakat umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, dan lain sebagainya. Dalam dunia pemerintah, dekadensi moral juga tidak kalah santernya, korupsi, perselingkuhan, narkoba, pornografi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya. Masalah moral seperti ini sangat meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik. Hal itu juga terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar diberbagai tempat, tidak heran bila banyak pengamat mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral. Dengan demikian tujuan diadakannya pendidikan karakter agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal;

2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika, dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional. Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia dapat

mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri manusia yang berkarakter. Berbagai tindakan destruktif dan tidak bermoral yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecendrungan bahwa masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi rasionalitas dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan. Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak dini agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tidak berkarakter;

3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras;

4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri. Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang;

5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang.

2.1.3 Strategi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler atau ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, sedangkan ekstra kurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap, antara lain: (1) keteladanan, meliputi: (a) pentingnya keteladanan, Keteladanan sangat penting, sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Dapat dikatakan keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Metode keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku

dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal itu;

(b) Bisa diteladani, faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani, meliputi: a) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan;

b) Memiliki kompetensi minimal, seseorang akan menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Maka dari itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain. Demikian juga bagi seorang guru, kompetensi minimal sebagai guru harus dimiliki agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya; c) Memiliki integrasi moral. Integrasi moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satu kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya (teguh pendirian). Istiqomah adalah suatu komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya; (c) Guru yang dapat diteladani berarti ia dapat juga menjadi cermin bagi orang lain khususnya peserta didik. Cermin secara

filosofi memiliki makna sebagai berikut: a) Tempat yang tepat untuk introspeksi. Sebagai pendidik kita harus siap menjadi tempat mawas diri, koreksi diri, atau introspeksi; b) Menerima dan menampakan apa adanya, hal ini dapat dimaknai sebagai pribadi yang memiliki sifat-sifat sederhana, jujur, obyektif, jernih, dan lain-lain; c) Menerima kapanpun dan dalam keadaan apa pun, artinya sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat, seperti jiwa pengabdian, setia, sabar, dan lain-lain; d) Tidak pilih kasih dan tidak deskriminatif, cermin memiliki sifat tidak pernah pilih-pilih, artinya seorang pendidik harus memiliki sifat yang adil tidak pilih kasih, tidak membeda-bedakan, atau tidak pernah diskriminatif; e) Pandai menyimpan rahasia, cermin memiliki sifat pandai menyimpan rahasia karena cermin tidak pernah memperlihatkan siapa yang telah bercermin kepadanya, baik yang bercermin itu dalam kondisi baik atau buruk. Sebagai pendidik yang pandai menyimpan rahasia berarti ia juga memiliki sifat ukhuwah atau persaudaraan, peduli, kebersamaan, tidak menjatuhkan, tidak mempermalukan orang lain dan lain-lain. (2) Penanaman atau penegakan kedisiplinan juga tidak kalah penting, disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam menanamkan karakter. Banyak orang sukses karena menegakan kedisiplinan. Sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena tidak disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakan kedisiplinan merupakan salah

satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakan disiplin. Dengan demikian, penegakan disiplin dapat juga diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air dan lain-lain. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan. a) Peningkatan motivasi. Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan orang dalam melaksanakan sesuatu. Motivasi merupakan suatu landasan psikologis yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Dalam menegakan disiplin, mungkin berawal dari motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat berubah ke arah motivasi intrinsik. b) Pendidikan dan latihan. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau ketrampilan tertentu. Kemahiran atau ketrampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuannya sendiri, artinya ia merasa percaya diri. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang didalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus dipatuhi oleh peserta. Misalnya, gerakan-gerakan latihan yang bagaimana pun juga sifatnya akan menimpa orang untuk menaati peraturan-peraturan, mengikuti cara-cara atau teknik-teknik, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok,

menumbuhkan rasa setia kawan, kerjasama, dan lain sebagainya. Kepatukan dan ketentuan, setia kawan, dan kerja sama merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting. c) Kepemimpinan. Pemimpin merupakan panutan, maka faktor kendalanya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, pendidik atau orang tua terhadap anggota peserta didik atau anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Inti dari faktor kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin tersebut yang nyata-nyata tampak dalam kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. d) Penegakan aturan. Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan. Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal itu tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang dapat taat pada aturan yang telah dibuat dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran. e) Penerapan *reward and punishment*. Penghargaan dan hukuman atau *reward and punishment* merupakan dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan dengan efektif, terutama dalam rangka menegakan disiplin. (3) Pembiasaan, Dorothy Law Nolte dalam Hidayatullah (2010:50) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya, yaitu:

Jika anak di besarkan dengan celaan, ia belajar memaki; Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, Ia belajar berkelahi; Jika anak dibesarkan

dengan ketakutan, Ia belajar gelisan; Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, Ia belajar menyesali diri; Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, Ia belajar rendah diri; Jika anak dibesarkan dengan iri hati, Ia belajar kedengkian; Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, Ia belajar merasa bersalah; Jika anak dibesarkan dengan dorongan, Ia belajar percaya diri; Jika anak dibesarkan dengan toleransi, Ia belajar menahan diri; Jika anak dibesarkan dengan pujian, Ia belajar menghargai; Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, Ia belajar mencintai; Jika anak dibesarkan dengan dukungan, Ia belajar menyayangi diri; Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, Ia belajar mengenali tujuan; Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, Ia belajar kedermawanan; Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, Ia belajar kebenaran dan keadilan; Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, Ia belajar kepercayaan; Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, Ia belajar menemukan cinta dan kehidupan; Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, Ia belajar berdamai dengan pikiran.

Ungkapan Dorothy Low Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekligus menjadi figur dan idolanya. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang berpola atau tersistem. (4) Menciptakan suasana yang kondusif, pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses

pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif disekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Bukan hanya budaya akademik yang dibangun akan tetapi budaya-budaya lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. (5) Integrasi dan internalisasi, pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pentingnya pendidikan terintegrasi atau terpadu didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran sebagai berikut. *Pertama*, fenomena yang ada tidak berdiri sendiri, fenomena atau fakta yang ada di dalam kehidupan dan di lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain, hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, kesatuan atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji suatu fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada. *Kedua*, memandang obyek sebagai keutuhan. Karena fenomena yang ada tidak berdiri sendiri dan terkait aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu obyek kajian harus secara utuh dan

tidak secara parsial. Jika hal ini yang dijadikan pendekatan, maka akan berimplikasi bahwa dalam mengkaji dan mensikapi obyek kajian harus bersifat holistik, artinya berbagai aspek yang terkait dengan obyek tersebut juga harus menjadi obyek kajian. *Ketiga*, tidak dikotomi. Jika obyek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka obyek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan, perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.

2.1.4 Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

a) Adab (5-6 tahun). Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut: 1) Jujur, tidak berbohong; 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah; 3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk; 4) Mengenal mana yang perintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan). Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan kedalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga

berdampak pada melandanya korupsi dimana-mana. Pada fase ini anak harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

b) tanggung jawab diri (7-8 tahun). Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan ibadah menunjukkan bahwa anak mulai dididik bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukan pada usia tersebut. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak lebih tertib, disiplin, dan taat. Mendidik sholat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi dengan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus menerus, tertib, dan disiplin.

c) Peduli (9-10 tahun). Setelah anak dididik tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang

lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghargai hak-hak orang lain, bekerja sama dengan teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya tanggung jawab pada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini. Pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

d) Kemandirian (11-12 tahun). Berbagai aspek yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini di tandai dengan: (1) jika usia 10 tahun belum mau menjalankan sholat maka pukullah; dan (2) pisahkan tempat tidurnya dengan orang tuanya. Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk. Fase kemandirian berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilanggar, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

e) Bermasyarakat (13 tahun >). Tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-

pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) Integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

2.1.5 Kegiatan untuk mengembangkan bakat, minat, dan karakter

Sebagai pedoman pengembangan pendidikan karakter peserta didik melalui pendidikan ekstra yang merupakan bagian dari pembinaan. Pada lampiran Permendiknas No. 39 Tahun 2008 (dalam Aqib dan Sujak, 2011:71-73) jenis-jenis kegiatannya dituangkan ke dalam matrik sebagai berikut:

1) Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain: a) melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; b) memperingati hari-hari besar keagamaan; c) melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama; d) membina toleransi kehidupan antar umat beragama; e) mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; dan mengembangkan dan memberdayakan kegiatan agama di sekolah.

2) Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, antara lain: a) melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah; b) melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial); c) melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan; d) menumbuhkan kebanggaan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama; e) menumbuhkan kebanggaan sikap hormat dan menghargai warga sekolah; dan melaksanakan kegiatan 7k (kemanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian, dan kerinduan).

3) Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, antara lain: a) melaksanakan upacara bendera pada hari senin, serta hari-hari besar nasional; b) menyanyikan lagu-lagu nasional (mars dan hymne); c) melaksanakan kegiatan kepramukaan; d) mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah; e) mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan; f) melaksanakan kegiatan bela negara; g) menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara; dan melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara.

4) Pembinaan prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, antara lain: a) mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian; b) menyelenggarakan kegiatan ilmiah; c) mengikuti kegiatan workshop, seminar, dan diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); d) mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar; e) mendesain dan memproduksi media pembelajaran; f) mengadakan peran karya inovatif dan hasil penelitian; g) mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah; h) membentuk klub sains, seni, dan olahraga; i) mengadakan festival dan lomba seni; j) menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.

5) Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, antara lain: a) memantapkan dan mengembangkan peran siswa didalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing; b) melaksanakan latihan kepemimpinan siswa; c) melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan professional;

d) melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat; e) melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat, dan pidato; f) melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan; g) melaksanakan penghijauan dan perlindungan lingkungan sekolah.

6) Pembinaan kreativitas, ketrampilan, dan kewirausahaan, antara lain: a) meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna; b) meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa; c) meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi; d) melaksanakan praktik kerja nyata (PKN)/ pengalaman kerja lapangan (PKL)/ praktik kerja industri (PRAKERIN); e) meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus.

7) Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi, antara lain: a) melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat; b) melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS); c) melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, zat adiktif, minuman keras, merokok, dan HIV/AIDS; d) meningkatkan kesehatan reproduksi remaja; e) melaksanakan hidup aktif; f) melakukan diversifikasi pangan; g) melaksanakan pengamanan pangan jajanan anak sekolah.

8) Pembinaan sastra dan budaya, antara lain: a) mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa dibidang sastra; b) menyelenggarakan festival/lomba sastra dan budaya; c) meningkatkan daya cipta sastra; d) meningkatkan apresiasi budaya.

9) Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), antara lain: a) memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran; b) menjadikan TIK menjadi wahana kreativitas dan inovasi; c) memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan.

10) Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris, antara lain: a) melaksanakan lomba debat dan pidato; b) melaksanakan lomba menulis dan korespondensi; c) melaksanakan kegiatan *english day*; d) melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (*story telling*); e) melaksanakan lomba *puzzles words/scrabble*.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bukan semata-mata hanya untuk mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2010:5). Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen (Moleong, 2010:9). Sehingga metode kualitatif ini mengkaitkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Peneliti ingin menghasilkan data yang tidak berupa angka akan tetapi data-data nyata berupa kata-kata dan perilaku-perilaku yang diamati oleh peneliti. Karena peneliti akan meneliti tentang upaya pembentukan karakter

anak di panti sosial petirahan anak, sehingga akan lebih mendalam jika disajikan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh responden.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden Jl. Raya barat nomor 35 Baturaden Kabupaten Banyumas.

3.3 Subjek penelitian

Menurut Faisal (1992:109) menjelaskan istilah “Subjek penelitian” merujuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2005:132). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:300).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan dan responden. Informan terdiri dari kepala seksi rehabilitasi sosial sebanyak 1 orang dan penerima manfaat sebanyak 5 orang, sedangkan responden terdiri dari pekerja sosial sebanyak 2 orang. Penetapan subjek tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan data dan informasi berkenaan dengan fokus penelitian dan aspek-aspek yang akan diungkap melalui penelitian ini, terutama berkenaan dengan profil Panti Sosial Petirahan Anak dalam upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.

3.4 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah (1) Profil panti sosial petirahan anak dalam upaya pembentukan karakter meliputi: (a) visi, misi, tugas dan fungsi panti sosial petirahan anak, (b) sasaran, kriteria, dan persyaratan pelayanan Panti Sosial Petirahan Anak, (c) sumber daya manusia, (d) sarana dan prasarana; (2) Pelaksanaan pembentukan karakter di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden yang meliputi: (a) pelaksanaan program, (b) faktor penghambat.

3.5 Sumber Penelitian

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti terhadap sasaran. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara langsung yang menyangkut tentang upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalkan dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan dan publikasi lainnya (Marzuki, 2002:55). Data sekunder merupakan data yang diperoleh mengenai jumlah dan karakteristik responden, dan data-data lain yang dirasa berkaitan serta relevan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang peneliti peroleh adalah data yang bersifat deskriptif. Peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif. Sehingga peneliti harus mengetahui tentang semua hal yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti sebaiknya dapat menciptakan hubungan yang baik dengan responden untuk mendapatkan data-data yang maksimal. Terciptanya hubungan baik antara peneliti dengan informan, diharapkan akan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Beberapa perlengkapan yang dipersiapkan sebagai alat pendukung dalam penelitian seperti alat tulis, kertas, kamera, kaset, dan tape recorder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode:

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sutrisno Hadai dalam Sugiyono, 2012:203).

Metode Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian, karena peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Pada metode ini, peneliti menjadi bagian dari setiap aktivitas yang ada dalam organisasi sasaran. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengamati semua kegiatan yang

berlangsung, peneliti juga berfokus untuk mengamati tentang program pembelajarannya saja. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung upaya pembentukan karakter anak di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dengan menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman pengamatan. Dengan teknik observasi ini, peneliti dapat mencatat dan mendapat data langsung dari subjek. Alasan menggunakan teknik observasi yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan karakter anak di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden secara langsung. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan anak saat mengikuti program-program di PSPA.

3.6.2 **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186).

Wawancara dilakukan dengan pertimbangan (1) informasi yang diperoleh lebih mendalam karena peneliti mempunyai peluang yang lebih luas untuk mengembangkan informasi lebih dalam, dan (2) penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung kepada subjek penelitian, karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh tentang upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden. Dengan wawancara, informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh

informasi yang diperoleh dari informan. Hal-hal yang ingin diketahui peneliti dalam wawancara ini adalah bagaimana profil PSPA Satria Baturaden dan bagaimana upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh PSPA. Alasan menggunakan teknik wawancara diharapkan data yang didapat sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan harapan mampu mengarahkan kepada kejujuran setiap pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode ini peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, internet, notulen rapat, surat kabar, majalah, agenda, dokumen, buku-buku, dan peraturan-peraturan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan yang tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian dan ini sebagai pelengkap.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:329). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini akan membantu peneliti untuk memperoleh fakta mengenai kebenaran yang valid. Hal ini karena objek yang menjadi sasaran

penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan fakta yang ada. Peneliti mencari data-data tertulis yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak maupun profil Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) yang diteliti. Data-data ini akan membantu peneliti dalam melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan. Pada metode ini, peneliti juga mengambil gambar berupa foto-foto serta data-data baik tertulis maupun tidak tertulis yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden serta literatur lain yang mendukung penelitian ini. Alasan menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi dan *record* berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2008:217) ada beberapa alasan dari penggunaan dokumentasi, antara lain:

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

3.7 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian, supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2010:171).

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil di lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan lapangan dan triangulasi pada penelitian upaya pembentukan karakter anak di Pnti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden. Ketekunan pengamatan di lapangan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Menguji keabsahan data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Terdapat empat teknik triangulasi antara lain menggunakan sumber, metode, penyelidikan, dan teori (Moleong, 2010:330-331)

3.7.1 Triangulasi dengan memanfaatkan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

3.7.2 Triangulasi dengan metode. Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.7.3 Triangulasi dengan menggunakan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

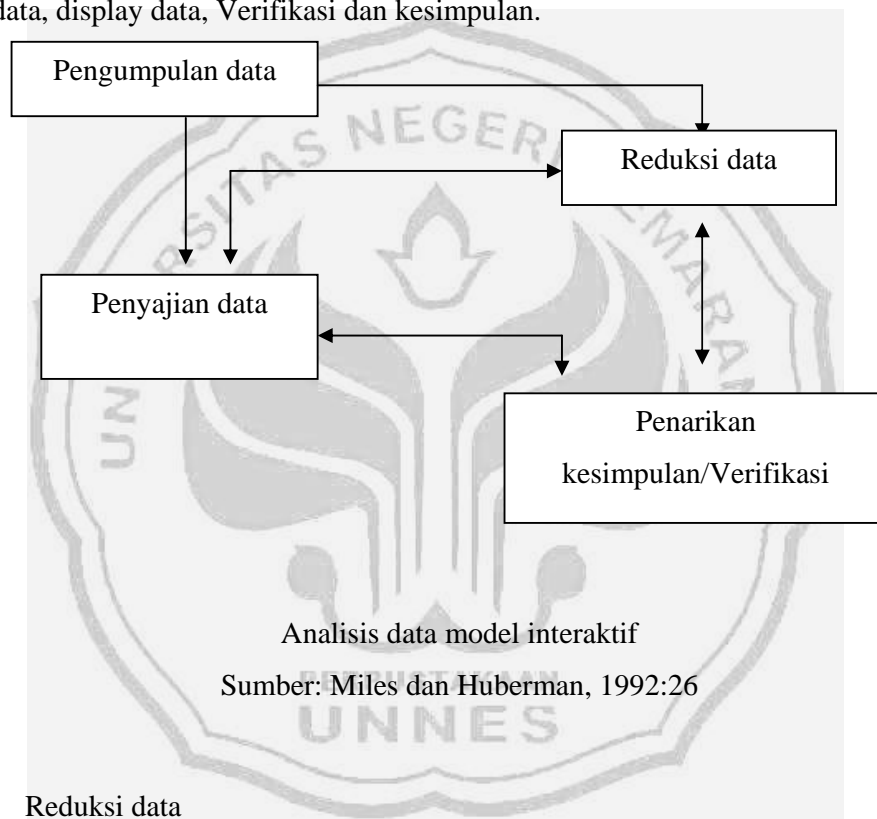
3.7.4 Triangulasi dengan menggunakan teori. Terdapat dua pendapat menurut Lincoln dan Guba (dalam Moloeng, 2010:331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan menurut pendapat Patton (dalam Moloeng, 2010:331) menyatakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam Penelitian ini, menggunakan Teknik Triangulasi dengan menggunakan sumber, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Tujuannya untuk menemukan kesamaan dalam mengungkap data. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang diketahui secara pribadi. Maksudnya adalah membandingkan antara responden A dengan respon B dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama, Tujuannya agar didapatkan hasil penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian.

3.8 Analisis Data

Setelah semua data terkumpul yang dilakukan adalah analisis data, proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban

dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran adalah hal-hal yang kita peroleh dari obyek penelitian. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 tahapan, yaitu: reduksi data, display data, Verifikasi dan kesimpulan.



3.8.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu (Sugiyono, 2012:339). Setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai dalam mereduksi data. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, hal-hal yang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka itulah yang harus dijadikan perhatian khusus dalam mereduksi data. Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap pembentukan karakter anak di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

3.8.2 Display data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2012:341). Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3.8.3 Verifikasi dan simpulan

Langkah setelah mendisplay data dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data (Sugiyono, 2012:345).



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum daerah penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden berdiri pada tanggal 2 Pebruari 1976 dengan nama Panti Petirahan Anak Baturaden (PPAB). Pertama kali beroperasi PPAB berkantor di Desa Karangmangu dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 20 orang anak yang berasal dari Kabupaten Banyumas. Pada Tahun 1977 PPAB menempati lokasi baru di Desa Ketenger yang lebih luas dan strategis untuk pembinaan anak.

Pada tahun 1979 berdasarkan SK Menteri Sosial RI Nomor: 41/HUK/KEP/XI/1979, nama Panti Petirahan Anak Baturaden (PPAB) berganti menjadi Sasana Petirahan Anak Satria Baturaden dengan wilayah kerja meliputi :

- Wilayah Eks Karesidenan Banyumas
- Wilayah Eks Karesidenan Kedu
- Wilayah Eks Karesidenan Pekalongan

Tanggal 20 Juni 1991 berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Tengah Nomor: 32.6/VI.08/VI/91 nama Sasana Petirahan Anak (SPA) Baturaden dirubah menjadi Sasana Petirahan Anak Satria Baturaden, kemudian pada tanggal 2 Mei 1995 berubah menjadi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden yang didasarkan pada SK Direktur Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Nomor: 48/KPTS/BKS/V/1995 dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 60 orang anak per bulan. Pada tahun

1999, PSPA Satria Baturaden berada di bawah Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) dengan jumlah penerima manfaat 72 orang anak. Pada tahun 2001, PSPA Satria Baturaden kembali berada dibawah Depsos RI. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor: 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI, PSPA Satria Baturaden menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI. Mulai tahun 2004, jumlah penerima manfaat bertambah dari 72 orang menjadi 100 orang dan wilayah pelayanan pun diperluas menjadi regional Jawa.

Anak yang datang ke PSPA adalah anak yang bermasalah yang mempunyai masalah tingkah laku dan hambatan penyesuaian diri seperti anak yang nakal, pendiam, dan kurang percaya diri. Anak yang ditampung di PSPA disebut penerima manfaat. PSPA Satria Baturaden terdiri atas 10 angkatan per tahun. Masing-masing angkatan terdiri dari 2 kabupaten/kota. Masa petirahan tiap angkatan kurang lebih 1 bulan. PSPA Satria Baturaden menampung anak-anak yang bermasalah sebanyak 110 anak per angkatan dari 2 kabupaten/kota.

4.1.2 Letak Geografis Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden terletak di desa Ketenger Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Lokasi PSPA Satria Baturaden berada di lereng Gunung Slamet pada ketinggian \pm 600 M di atas permukaan laut. Daerah ini kondisi geografis berupa: pemandangan yang indah, udara yang sejuk, curah hujan yang cukup tinggi, daerah agraris

dengan kehidupan masyarakat bercocok tanam (sayuran, padi, jagung dll). Serta terdapat beberapa lokasi wisata seperti: Lokawisata Baturaden, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Ketenger, Wana Wisata dan Bumi Perkemahan yang mudah terjangkau oleh alat transportasi umum. Oleh karenanya sangat mendukung keberadaan PSPA Satria Baturaden yang memiliki sasaran pelayanan anak.

PSPA Satria Baturaden berdiri diatas tanah seluas 12.278 M^2 dengan luas bangunan 3.998,72 M^2 . Adapun batas wilayah PSPA meliputi:

1. Batas Wilayah Utara : Obyek Wisata Baturaden
2. Batas Wilayah Selatan : Desa Karang Tengah
3. Batas Wilayah Barat : Desa Melung
4. Batas Wilayah Timur : Desa Karang Mangu

4.1.3 Struktur Organisasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

SK Menteri Sosial RI No: 59/HUK/2003, sebagai berikut:

Gambar 4.1.3 Struktur Organisasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden



Sumber: dokumentasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden Tahun 2013

Keterangan:

1. Sub bagian tata usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana anggaran, urusan surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, dan rumahtangga serta kehumasan.
2. Seksi Program dan Advokasi Sosial mempunyai tugas melakukan penyusunan rencana program pelayanan rehabilitasi sosial, pemberian informasi, advokasi sosial dan kerjasama, penyiapan bahan standarisasi pelayanan, resosialisasi, pemantauan serta evaluasi pelaporan.
3. Seksi Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melakukan observasi, identifikasi, registrasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnosa, perawatan, bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, mental, sosial, fisik, keterampilan, penyaluran, dan bimbingan lanjut.
4. Kelompok Jabatan Fungsional merupakan tenaga fungsional yang terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan bidang keahliannya (Pekerja Sosial, Arsiparis, Perencana, dsb). Tugas tenaga fungsional adalah membantu kepala panti sesuai dengan keahliannya tersebut.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa upaya panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan karakter bertujuan untuk mengarahkan anak agar menjadi manusia yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa yang dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik.

4.2.1 Profil Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 1 Kepala seksi rehabilitasi sosial PSPA Satria Baturaden yaitu Ibu Manik Indradefie (55 tahun) menuturkan bahwa:

“PSPA ini berdiri tanggal 2 febuari 1976, kita mempunyai komitmen menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak khususnya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus” (wawancara tanggal 5 juni 2013)

Jadi panti sosial petirahan anak satria baturaden sudah berdiri 37 tahun dengan jumlah anak yang telah mengikuti program sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Jumlah anak yang telah mengikuti program di PSPA Satria Baturaden

| | | | | | |
|----|----------------------|----------------|----|--------------------|-------------|
| a. | Kab. Kendal | 850 Orang | l. | Kab. Kebumen | 793 Orang |
| b. | Kab. Purbalingga | 2.818 Orang | m. | Kab. Purworejo | 1.835 Orang |
| c. | Kab. Banjarnegara | 2.265 Orang | n. | Kab. Magelang | 304 Orang |
| d. | Kab. Cilacap | 1.924 Orang | o. | Kota Magelang | 718 Orang |
| e. | Kab. Pekalongan | 1.173 Orang | p. | Kab. Wonosobo | 1.590 Orang |
| f. | Kota Pekalongan | 600 Orang | q. | Kab. Temanggung | 1.543 Orang |
| g. | Kab. Brebes | 1.581 | r. | Kab. Semarang | 50 Orang |

| | | | | | |
|----|---------------|----------------|----|---------------|-----------------|
| | | Orang | | | |
| h. | Kab. Tegal | 1.579 Orang | s. | Kab. Banyumas | 5.034 Orang |
| i. | Kota Tegal | 574 Orang | t. | Kab. Rembang | 100 Orang |
| j. | Kab. Pemalang | 1.322 Orang | u. | Kab. Demak | 330 Orang |
| k. | Kab. Batang | 1.528 Orang | | Total | 28.511 Orang |

Sumber: dokumen Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa sudah banyak anak yang telah mendapatkan pelayanan dari panti sosial petirahan anak Satria Baturaden, ada 28.511 (dua puluh delapan ribu lima ratus sebelas) orang dari 21 (dua puluh satu) kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Visi dan misi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 2 Pekerja sosial PSPA Satria Baturaden yaitu Bapak Sudarno (50 tahun), menuturkan bahwa:

“Visi dan misi sudah kami laksanakan dengan baik. Kami memiliki Visi yaitu sebagai pusat perkembangan sosial dan pengembangan perilaku anak, setiap bulan kami mendatangkan calon penerima manfaat dari 2 kabupaten atau kota untuk mendapatkan pelayanan petirah. Calon petirah adalah anak-anak pilihan dari SD yang menurut guru dan orang tua perlu mendapatkan bimbingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, meningkatkan kesadaran serta tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam melindungi hak-hak anak”. (wawancara tanggal 5 juni 2013)

Panti sosial petirahan anak Satria Baturaden memiliki visi dan misi yang hendak dicapai sebagai pusat rehabilitasi sosial untuk mewujudkan kualitas generasi bangsa yang lebih baik. Adapun visi merupakan rangkaian kalimat yang

menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi yang ingin dicapai dimasa depan. Visi adalah gambaran tentang panti sosial petirahan anak Satria Baturaden secara ideal dan sebagai arah kemana panti harus dikembangkan. Visi panti sosial petirahan anak Satria Baturaden adalah panti sosial petirahan anak Satria Baturaden sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak.

Visi panti tersebut di atas mencerminkan cita-cita panti yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi sekarang, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan visi panti sosial petirahan anak Satria Baturaden, panti memiliki Misi sebagai berikut:

- a. Melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan, dan terintegrasi
- b. Mencegah dan memperbaiki kelainan tingkah laku anak yang berhubungan dengan kesulitan penyesuaian diri dengan lingkungan
- c. Memantapkan dan meningkatkan fungsi dan peran anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar
- d. Mengupayakan peningkatan, pengembangan potensi anak untuk menghapus kebodohan, keterlantaran dan ketidak berdayaan
- e. Menciptakan keserasian lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai tempat yang baik bagi anak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam pembangunan
- f. Meningkatkan kesadaran serta tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam melindungi hak-hak anak

- g. Mewujudkan situasi kehidupan dan lingkungan yang mendukung keberfungsian sosial anak dan mencegah terjadinya tindak kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak.

4.2.1.1 Tugas dan fungsi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Berdasarkan visi dan misi panti sosial, tugas dan fungsi dari Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden yaitu sebagai berikut:

a. Tugas

PSPA mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan yang bersifat preventif, rehabilitatif, kuratif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan ketrampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak yang mengalami masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri karena menyandang masalah sosial agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali sehingga dapat berkembang secara wajar serta melakukan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden 3 pekerja sosial yaitu Ibu Risye (28 tahun), bahwa:

“Tugas dari PSPA yaitu menangani anak-anak yang bermasalah secara preventif, rehabilitatif, kuratif, promotif dalam bentuk bimbingan. Bimbingannya ada bimbingan fisik, sosial, mental, pemberian ketrampilan. Bimbingan lanjut adalah bimbingan yang dilakukan setelah anak keluar dari PSPA, kami tetap memantau mereka walaupun sudah keluar dari PSPA”. (wawancara tanggal 29 mei 2013)

b. Fungsi

1. Sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak, meliputi: penyembuhan dan penyantunan, pencegahan dan perlindungan, pengembangan.
2. Sumber data, informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial anak bagi keluarga dan masyarakat, meliputi: pembagian informasi perkembangan masalah sosial anak, pemberian informasi penanganan secara professional masalah sosial anak.
3. Sebagai lembaga rujukan pelayanan kesejahteraan anak.
4. Sebagai lahan pengabdian masyarakat di bidang kesejahteraan sosial anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden 2 pekerja sosial yaitu bapak Sudarno (50 tahun) bahwa:

“Fungsi PSPA sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak, sebagai sumber data informasi bagi masyarakat, sebagai lembaga rujukan pelayanan kesejahteraan anak dan sebagai lahan pengabdian masyarakat di bidang kesejahteraan sosial anak”. (wawancara tanggal 5 juni 2013)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Panti Sosial Petirahan Anak sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

4.2.1.2 Sasaran, kriteria, dan persyaratan pelayanan di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Panti sosial petirahan anak Satria Baturaden merupakan tempat petirahan yang tujuannya untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak. Adapun sasaran dari panti sosial petirahan anak satria Baturaden adalah sebagai berikut:

- a. Anak berusia dibawah 18 tahun
- b. Anak yang menurut penilaian keluarga/sekolah/masyarakat mengalami masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri yang dapat menghambat fungsi sosial dan perkembangannya
- c. Anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, keluarga yang mengalami masalah atau hambatan dalam mendidik anak dan keluarga yang tidak harmonis atau mengalami keretakan hubungan diantara anggota keluarga (*broken home*).

Berdasarkan sasaran diatas, kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki/perempuan
- b. berusia 10-15 tahun
- c. Siswa SD/MI dan SMP/MTs atau yang sederajat)
- d. Anak yang menunjukkan perilaku bermasalah dan hambatan penyesuaian diri, meliputi: sering tidak masuk sekolah, sering berkelahi, sering melawan orang tua, sering menarik diri dari lingkungannya, dan prestasi belajar kurang bagus
- e. Berasal dari minimal satu wilayah kecamatan dalam satu atau lebih kabupaten/kota
- f. Dikirim oleh instansi terkait (Dinas Sosial, dan atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota).

Persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak adalah sebagai berikut:

- a. siswa SD kelas IV, V, dan atau VI
- b. Berasal dari minimal satu wilayah kecamatan
- c. Berbadan sehat tidak memiliki penyakit menular dan pernah menderita penyakit berat (jantung, liver, TBC dsb)
- d. Mendapat ijin dari orang tua/wali secara tertulis
- e. Sanggup mengikuti kegiatan di PSPA selama 1 bulan
- f. Sanggup memenuhi peraturan dan tata tertib di PSPA
- g. Selama mengikuti kegiatan, anak tidak mendapat uang saku dari PSPA
- h. Didampingi oleh 4 orang guru pendamping dari daerah asal yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan, sanggup mendampingi anak selama mengikuti program PSPA, memiliki dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas di sekolah serta berasal dari guru kelas.

Ibu Manik Indradefi (55 tahun) ketua seksi rehabilitasi sosial menuturkan bahwa:

“Syarat dan ketentuan mengikuti bimbingan disini ada *mbak*, syaratnya ya anak SD kelas 4,5,6 yang bermasalah atau mengalami masalah baik di keluarga maupun di sekolah, misalkan anak itu sering membolos, kata-katanya kasar, nakal, bandel itu salah satu syaratnya. Kalau dari keluarga, dari keluarga kurang mampu kan nanti disini mendapatkan seragam dan peralatan sekolah *mbak* jadi sedikit membantu beban orang tua. Walaupun kami sudah mengirimkan surat tentang persyaratan penerimaan bimbingan di sini (PSPA) kami tetap mengadakan seleksi sebelum penerimaan anak, kami ke sekolah-sekolah yang sudah ditunjuk oleh dinas pendidikan

daerah untuk di ikut sertakan dalam program kami”. (wawancara tanggal 5 juni 2013)

Namun berdasarkan data asrama anak angkatan 5 tahun 2013 ada penerima manfaat yang masih duduk di kelas 3 sebanyak 5 anak. Berdasarkan wawancara dengan Risye (28 tahun) anak tersebut diikutsertakan karena sudah berusia 10 tahun dan memenuhi kriteria anak yang bermasalah. Anak petirah kelas 6 tidak diikut sertakan kendala mendekati Ujian Akhir Nasional.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden yaitu anak yang bermasalah baik dalam masalah perilaku maupun penyesuaian diri yang disebabkan adanya hambatan-hambatan dalam bersosialisasi maupun budaya keluarga. Anak yang ditampung di PSPA adalah siswa yang berusia 10 sampai 15 tahun yang dikirim oleh Dinas Sosial dan/ Dinas pendidikan Kabupaten serta didampingi oleh 2 guru pendamping dari daerahnya masing-masing.

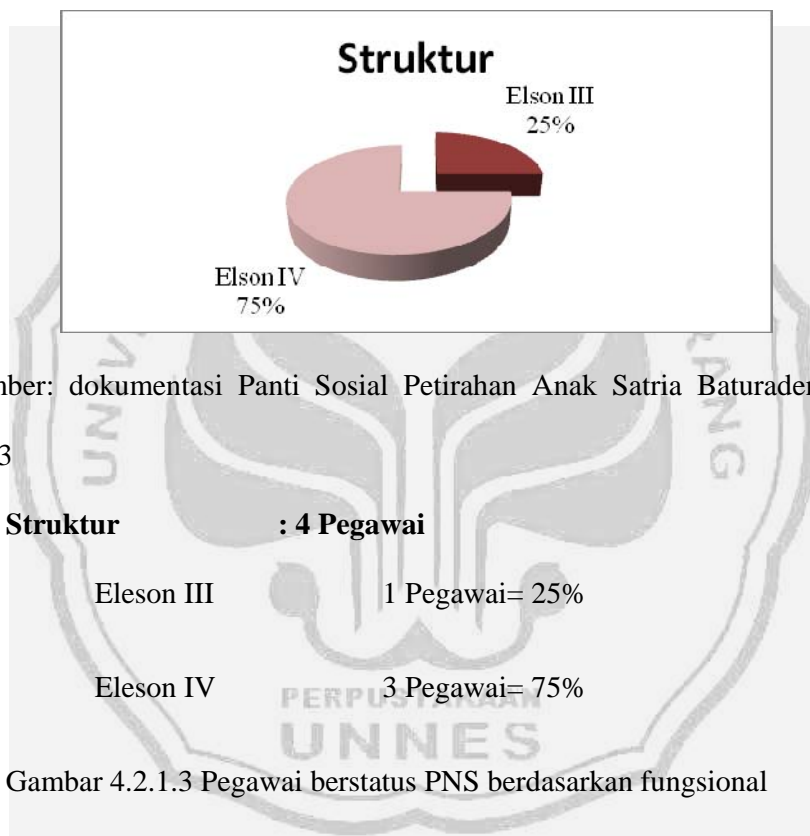
4.2.1.3 Sumber daya manusia di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Panti sosial petirahan anak Satria Baturaden merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) di Lingkungan Kementerian Sosial RI yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Panti sosial petirahan anak Satria Baturaden telah memiliki pekerja sosial dan

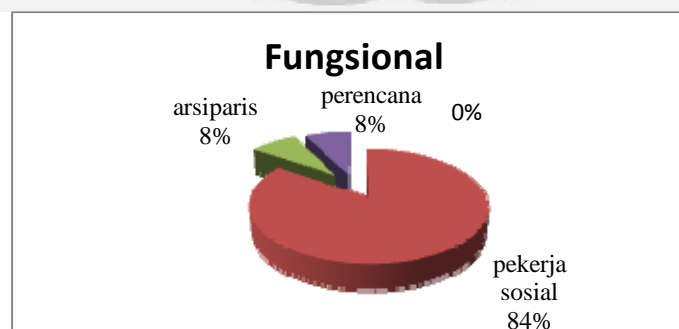
personalia panti sosial yang sangat dibutuhkan guna penataan administrasi panti.

Jumlah sumber daya manusia yang berada di PSPA Satria Baturaden yang berstatus PNS sebanyak 48 orang pegawai yang terdiri dari:

Gambar 4.2.1.3 Pegawai berstatus PNS berdasarkan struktur



Gambar 4.2.1.3 Pegawai berstatus PNS berdasarkan fungsional

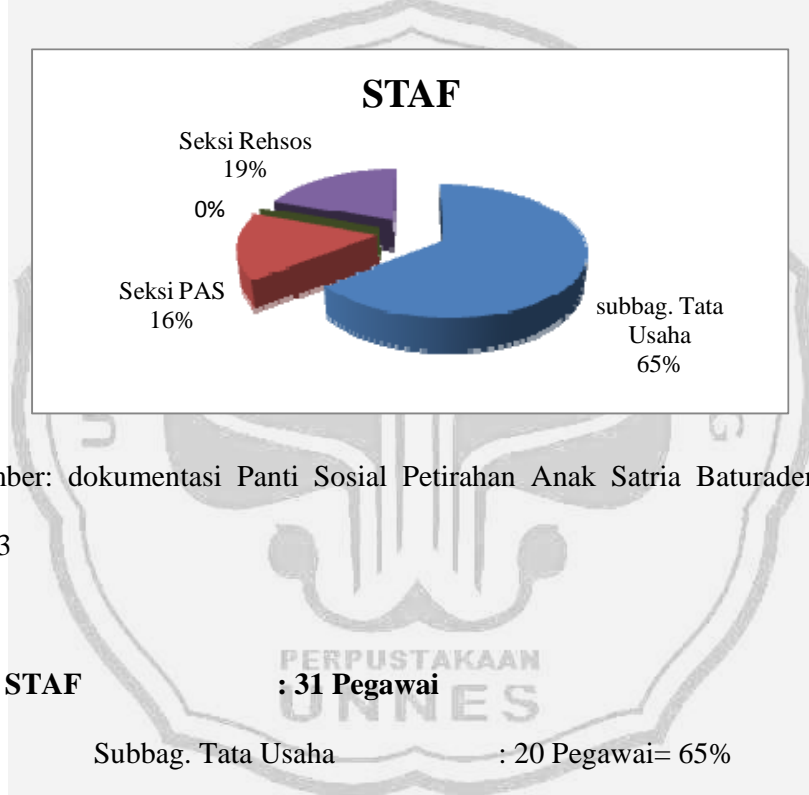


Sumber: dokumentasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden Tahun 2013

Fungsional : 13 Pegawai

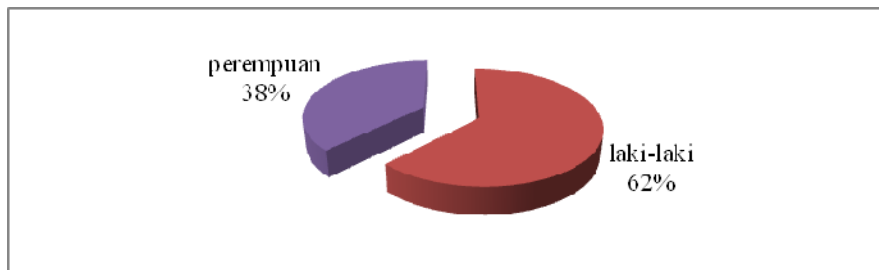
| | |
|----------------|-----------------|
| Pekerja sosial | 11 Pegawai= 84% |
| Arsiparis | 1 Pegawai= 8% |
| Perencana | 1 Pegawai= 8% |

Gambar 4.2.1.3 STAF Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden



Sumber: dokumentasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden Tahun 2013

Gambar 4.2.1.3 Karakteristik pegawai berdasarkan jenis kelamin

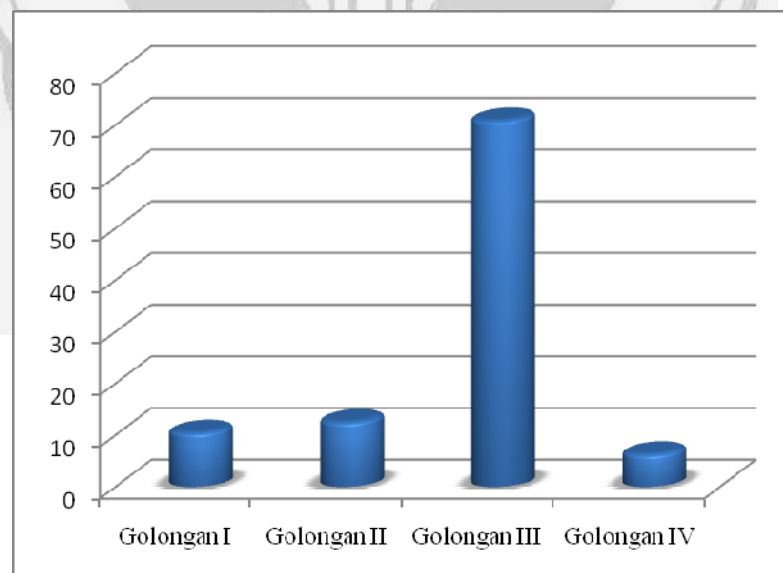


Sumber: dokumentasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden Tahun 2013

Laki-laki : 30 Pegawai= 62%

Perempuan : 18 Pegawai= 38%

Gambar 4.2.1.3 Karakteristik pegawai berdasarkan golongan



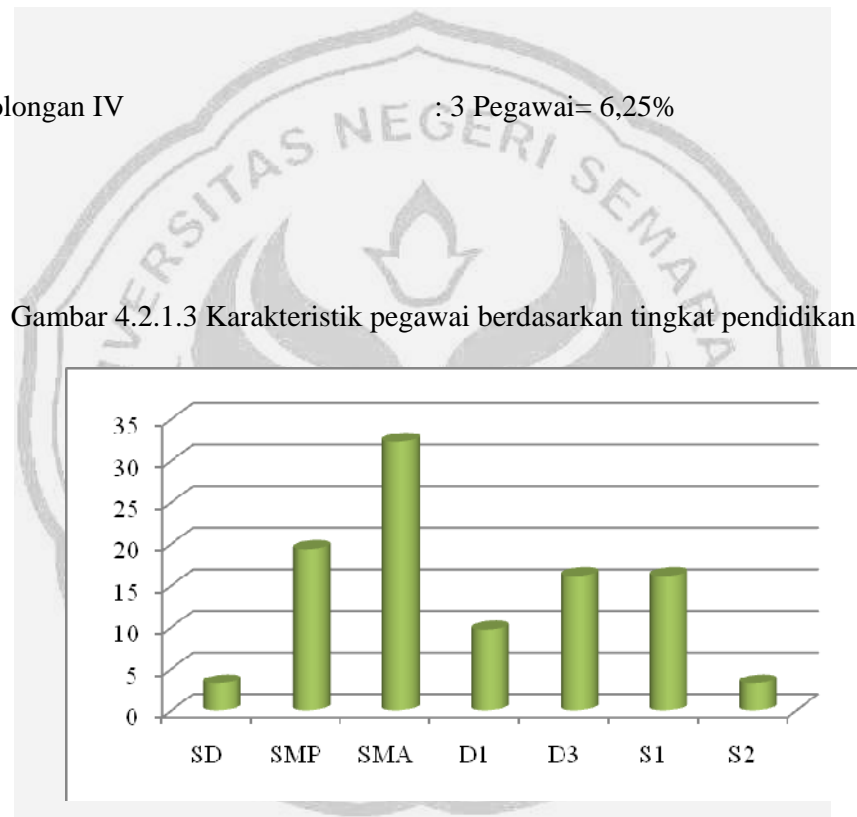
Sumber: dokumentasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden Tahun 2013

Golongan I : 5 Pegawai= 10,42%

Golongan II : 6 Pegawai= 12,5%

Golongan III : 34 Pegawai=70,83%

Golongan IV : 3 Pegawai= 6,25%



Sumber: dokumentasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden Tahun 2013

SD : 1 Pegawai= 3,22%

SMP : 6 Pegawai= 19,35%

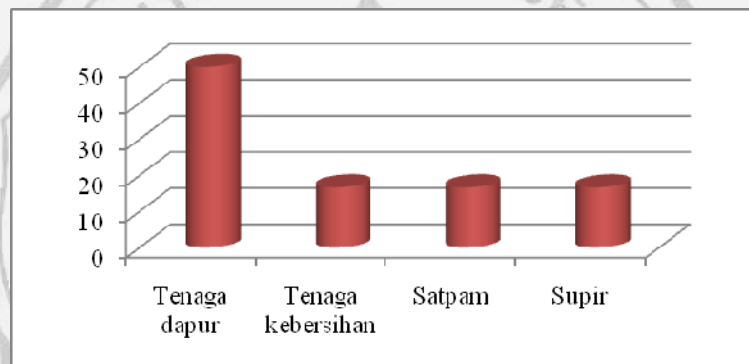
SMA : 10 Pegawai= 32,26%

D1 : 3 Pegawai= 9,68%

| | |
|----|---------------------|
| D3 | : 5 Pegawai= 16,13% |
| S1 | : 5 Pegawai= 16,13% |
| S2 | : 1 Pegawai= 3,22% |

Selain tenaga-tenaga diatas yang telah berstatus Pegawai Negeri Sipil, juga didukung oleh tenaga hororer yang bertugas sebagai:

Gambar 4.2.1.3 Tenaga honorer Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden



Sumber: dokumentasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden Tahun 2013

| | |
|-------------------|-------------------|
| Tenaga dapur | : 3 Pegawai= 50% |
| Tenaga kebersihan | : 1 Orang= 16,67% |
| Satpam | : 1 Orang= 16,67% |
| Supir | : 1 Orang= 16,66% |

Pegawai yang ada di panti sosial petirahan anak Satria Batiraden tersebut meliputi: 48 pegawai tetap (PNS), 3 tenaga dapur, 1 tenaga kebersihan, 1 satpam, dan 1 sopir. Sedangkan untuk mendukung teknis

pelayanan dalam pelaksanaan kegiatan setiap program didukung oleh petugas pelayanan yang komposisinya dari PNS dan honorer dan atau yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu, meliputi:

- a. Instruktur bimbingan mental
- b. Instruktur bimbingan sosial
- c. Instruktur bimbingan fisik
- d. Instruktur seni tari
- e. Instruktur seni suara
- f. Instruktur keterampilan
- g. Pembimbing pembelajaran (guru pendamping)

Sudarno (50 tahun) selaku pekerja sosial menuturkan bahwa:

“setiap bimbingan tidak harus dikerjakan oleh pekerja sosial tetapi berkombinasi dengan pihak lain, gabungan dari beberapa disiplin ilmu. Kita berusaha memberikan layanan dengan menggunakan alat yang seharusnya, mendekati yang seprofesi misalnya dari segi sosial memang pekerjaannya pekerja sosial, untuk mental agama tidak di tangani oleh pekerja sosial akan tetapi merektur dari bidang agama sesuai dengan ahlinya, dari segi kedisiplinan bisa seratus persen dari TNI, tentang sumber hukum di berikan dari kepolisian, tentang bimbingan kesehatan lingkungan diberikan dari pihak puskesmas dan rumah sakit banyumas, bimbingan belajar peran kami hanya memberikan motivasi” (wawancara tanggal 5 juni 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pemberian bimbingan di panti sosial petirahan anak Satria Baturaden tidak hanya dari pekerja sosial saja tapi melibatkan dari pihak lain yang berhubungan dengan materi bimbingan. Panti sosial berusaha menjalankan perannya dengan baik yaitu memberikan layanan dengan menggunakan alat yang seharusnya dan mendatangkan ahli dibidangnya masing-masing.

4.2.1.4 Sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Selain pekerja sosial dan personalia panti sosial petirahan anak Satria Baturaden telah memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan oleh penerima manfaat untuk proses pembelajaran dan bimbingan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana yang dimiliki Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden adalah gedung kantor yang memadai yang terdiri dari ruang tata usaha, dan ruang pimpinan panti sosial petirahan anak satria baturaden, ruang progam dan advokasi sosial, ruang rehabilitasi sosial dan ruang jabatan fungsional menjadi satu gedung. Di samping gedung utama ada gedung serba guna atau aula merupakan tempat yang digunakan untuk perkumpulan anak-anak dalam rangka penerimaan anak penerima manfaat, perpisahan, rekreatif, makan besar, dan bimbingan menari. Di sebelah kanan aula ada mushola yang biasa dipakai untuk bimbingan mental, rumah dinas, wisma petugas, dan juga kantin. Selain itu ada ruang poliklinik, 3 ruang pendidikan dengan kapasitas 45 orang per kelas. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, juga disediakan ruang perpustakaan. Ada 8 asrama yang disediakan khusus untuk anak-anak. Selain itu juga terdapat ruang makan dan dapur, lapangan basket, lapangan tenis dan tempat tenis meja.

Sarana pendukung umum untuk berbagai kegiatan di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden yaitu kursi, meja, tempat tidur, rak sepatu, televisi, setrika, air galon, alat-alat kebersihan diri seperti

sabun, sikat gigi, pasta gigi, detergen, *handbody*. Sarana pendukung bimbingan belajar antara lain buku pelajaran, buku cerita, *globe*, papan tulis, papan catur. Sarana pendukung bimbingan fisik antara lain bola basket, bola futsal, bola tenis, raket. Sarana pendukung bimbingan keterampilan antara lain organ, tape, kaset, cambuk, mikrofon. Sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat menunjang pembentukan karakter anak.

Sarana dan prasarana di panti sosial petirahan anak Satria Baturaden sudah sangat memadai. Tapi penggunaannya belum bebas, apabila anak akan menggunakan sarana atau prasarana tersebut mereka harus menemui pekerja sosial terlebih dahulu untuk meminta ijin. Hal tersebut di ungkapkan oleh responden 3 Ibu Risyie pekerja sosial bahwa:

“sarana dan prasarana yang di sediakan panti sebenarnya dapat digunakan secara bebas oleh anak-anak ataupun pekerja sosial. Hanya saja ada yang memang tidak digunakan secara bebas. Misalnya futsal, bola futsal disimpan oleh petugas. Kalau gak kaya gitu pada di buat mainan sih mba, padahal bukan waktunya berolah raga”. (wawancara tanggal 29 mei 2013)

Ungkapan tersebut di tegaskan oleh responden Karissa Ariyanti

(11 tahun) yang menyatakan bahwa:

“*uwez* (sudah), ana lapangan tenis, tipi, meja, kursi, kamar mandi, kasur, dipan musola, perpustakaan. iya ada yang bebas ada juga yang engga. Sing bebas ya ada kamar mandi”. (wawancara tanggal 15 juni 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di panti

sudah lengkap hanya penggunaannya tidak bebas, hanya beberapa saja yang bebas dipergunakan misalnya kamar mandi, bebas dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Apa bila anak akan bermain tenis meja, mereka harus menemui petugas terlebih dahulu untuk meminta ijin dan mengambil bola dan pemukulnya. Hal tersebut bertujuan agar petugas mengetahui yang menggunakan alat tersebut dan jika ada kerusakan petugas mengetahui pelakunya, itu bertujuan untuk melatih karakter tanggung jawab penerima manfaat.

4.2.2 Pelaksanaan Pembentukan Karakter Di Pantti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, upaya Pantti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan karakter bertujuan untuk mengarahkan anak agar menjadi manusia yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa yang dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik.

Pelaksanaan pembentukan karakter anak di Pantti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden melibatkan seluruh warga di PSPA. Dalam pembentukan karakter anak Pantti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden memberikan bimbingan kepada penerima manfaat. Bimbingan yang diberikan oleh pantti antara lain bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas. Sesuai dengan teori Furqon hidayatullah (2010:39) pelaksanaan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap, antara lain:

4.2.2.1 Keteladanan

Keteladanan sangat penting, sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Dapat dikatakan keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan.

Bimbingan sosial kepribadian yang di programkan oleh PSPA yang bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku positif anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta mengurangi perilaku anak yang dapat menghambat perkembangan mereka dikemudian hari. Kegiatan bimbingan sosial kepribadian yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah simulasi sikap sosial.

Simulasi sikap sosial adalah pemberian contoh sikap sosial kepada penerima manfaat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman penerima manfaat terhadap sikap-sikap sosial dan menanamkan sikap dan perilaku positif anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan simulasi sikap sosial paling banyak diberikan kepada anak dibandingkan kegiatan yang lain karena menyangkut pengembangan karakter anak. Jadi lebih diarahkan ke arah sosial kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sudarno (50 tahun) selaku pekerja sosial, bahwa:

“simulasi sikap sosial itu pemberian contoh atau keteladanan setiap hari, *mbak*. Mas ayo nyapu, kita tidak hanya memerintah nyapu, kita sendiri

pegang ikrak dan menyapu. *Mas maeme sing bener ya* (mas, makannya yang benar yah). Mba pernah lihat sendiri petugas disini makan sambil jalan-jalan? gak kan. Semuanya duduk dan pegang sendok seperti ini”. (wawancara tanggal 5 juni 2013)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemberian keteladanan yang dilakukan oleh panti sosial petirahan anak satria baturaden di berikan setiap saat. Dalam menjaga kebersihan lingkungan pekerja sosial tidak hanya menyuruh penerima manfaat untuk membersihkan lingkungan tapi juga ikut berperan dalam membersihkan lingkungan yaitu menyapu. Pada kegiatan saat makan pekerja sosial memberikan contoh cara makan yang benar dan menggunakan peralatan makan sesuai dengan fungsinya.

Selain kegiatan simulasi sikap sosial ada juga kegiatan temu anak pagi (*Morning Meeting*). Kegiatan ini dilakukan di pagi hari sambil minum teh dan makan roti di lingkungan panti. Setiap pekerja sosial menangani sepuluh penerima manfaat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai media komunikasi antara pekerja sosial dan penerima manfaat, untuk memantau perkembangan penerima manfaat serta menjadi saluran bagi penerima manfaat untuk menyampaikan keresahan/hambatan yang dialami penerima manfaat selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan Ina salsabila (10 tahun) salah satu penerima manfaat menyatakan bahwa:

“pagi hari, *biasane* (biasanya) sambil minum teh *karo* (sama) *maem* (makan) roti. kalau acara temu anak pagi, pekerja sosial menceritakan sebuah cerita, kemarin Pak Agung cerita tentang orang yang terlambat

naik pesawat *gara-gara tangine* (bangunnya) *kawanen* (kesiangan), itu disebabkan karena dia tidak disiplin”. (wawancara tanggal 15 juni 2013).

Hal ini disesuaikan dengan pernyataan Ibu Risye (28 tahun) pekerja sosial, menyatakan bahwa:

“kan nanti dibagi berkelompok, mba. Nanti didampingi oleh pekerja sosial. Dalam kegiatan *morning meeting*, pekerja sosial memberikan cerita bermuatan karakter dalam kegiatan *morning meeting* satu pekerja sosial menangani 10 anak. Saya kan menangani asrama 7 semua anak asrama 7 diajak cerita dan saya perhatikan betul masing-masing individunya, apakah ada perkembangan atau tidak. Selain itu saya juga memberikan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai karakter, misalnya kejujuran, tanggung jawab seperti itu mba”. (wawancara tanggal 29 mei 2013).

Dari hasil wawancara dengan kedua responden diatas menunjukkan bahwa dalam kegiatan temu anak pagi (*morning meeting*) dilaksanakan di pagi hari dengan memberikan materi tentang pendidikan karakter salah satunya nilai karakter disiplin, kejujuran, tanggung jawab yang diintegrasikan kedalam cerita yang di sampaikan oleh penanggung jawab asrama masing-masing yang diharapkan cerita tersebut dapat menjadi teladan bagi penerima manfaat.

Metode keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

4.2.2.2 Pembentukan dan penanaman sikap disiplin

Penanaman atau penegakan kedisiplinan juga tidak kalah penting, disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu (Furqon, 2010:45). Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam menanamkan karakter. Pembentukan dan penanaman sikap disiplin paling banyak diintegrasikan dalam bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan dalam kehidupan anak sedini mungkin sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatannya adalah bimbingan salat, ibadah dan doa, bimbingan baca Al-Qur'an dan atau Al-Kitab, dan pemberian materi keagamaan oleh instruktur bimbingan agama.

Shalat berjamaah dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan waktu shalat yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya. Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa:

“tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan, mba, semua itu diberikan sedini mungkin. Anak dilatih untuk disiplin terhadap waktu terutama untuk shalat berjamaah setiap hari. Saat adzan berkumandang semua penerima manfaat sudah harus bersiap-siap menuju mushola”. (wawancara tanggal 5 juni 2013)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan anak melakukan shalat berjamaah dapat melatih mentalnya dan juga kedisiplinan anak terhadap waktu. Anak dapat mendekatkan diri kepada

Allah dengan melakukan ibadah shalat. Anak juga diajarkan bahwa shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan penanaman kedisiplinan penerima manfaat tidak hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja, tapi dalam setiap bimbingan selalu di terapkan sikap disiplin. Apabila anak tidak disiplin, mereka akan mendapatkan sanksi dari pekerja sosial yang sedang bertugas.

Hal ini di tegaskan oleh Ina Salsabila (10 tahun) mengungkapkan bahwa:

“semua bimbingan mba. ada aturannya. Kalau terlambat mengikuti kegiatan mendapat hukuman dari pekerja sosial”. (wawancara tanggal 15 juni 2013)

Dari observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman dan penegakan sikap disiplin diintegrasikan ke semua kegiatan bimbingan hanya saja yang paling berperan dalam penanaman dan pembentukan sikap disiplin pada bimbingan mental spiritual. Ada sanksi bagi penerima manfaat yang tidak disiplin, sanksi diberikan oleh pekerja sosial yang sedang bertugas. Dalam bimbingan belajar juga di terapkan sikap disiplin, berdasarkan wawancara dengan Risye (28 tahun) menyatakan bahwa:

“apabila ada anak terlambat datang pada bimbingan belajar, guru pendamping menghukum anak untuk berdiri di depan kelas untuk beberapa saat”. (wawancara tanggal 29 mei 2013)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap disiplin tercermin dalam kegiatan bimbingan mental spiritual dan

bimbingan belajar. Dalam menegakan disiplin berawal dari motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu, akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat berubah ke arah motivasi intrinsik. Dengan adanya motivasi ekstrinsik pembentukan kedisiplinan yang dilakukan oleh pihak panti diharapkan penerima manfaat termotivasi untuk disiplin disetiap kegiatan selama di panti maupun diluar panti.

4.2.2.3 Pembiasaan

Dorothy Low Nolte (dalam Hidayatullah, 2010:50) menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Pembiasaan bangun pagi sebelum pukul 05.00WIB, makan tiga kali sehari, makan sesuai etika, olahraga setiap pagi, pembiasaan merawat diri, dan beribadah sesuai dengan jadwal yang dilakukan selama penerima manfaat berada di Panti Sosial Petirahan Anak Baturaden diharapkan pembiasaan tersebut dapat menjadi aktivitas yang berpola atau tersistem yang membudaya pada kehidupan anak. Contoh pembiasaan sikap positif yang diberikan oleh panti sosial untuk pembentukan karakter anak adalah bangun sebelum jam 05.00WIB, berikut pernyataan dari Sinta (10 tahun) bahwa:

“saben esuk di gugah ding Bu.Risye kon sembayang subuh berjamaah, maeme ya sedina ping telu mbak. (setiap pagi dibangunkan sama bu risye untuk sholat subuh berjamaah, makan tiga kali sehari mba). (Wawancara tanggal 15 juni 2013).

Hal tersebut di tegaskan oleh Risye (28 tahun) bahwa:

“pembiasaan disini dari yang paling dasar ya mbak kaya bangun pagi sebelum jam 05.00 WIB, kita bangunkan untuk sholat subuh berjamaah, terus pembiasaan makan tepat waktu, mandi dua kali sehari seperti itu mba setiap harinya. Kami selalu mengawasi kegiatan-kegiatan anak”. (wawancara tanggal 29 mei 2013).

Dari hasil wawancara dengan dua responden diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter di panti sosial petirahan anak satria baturaden menggunakan metode pembiasaan. Membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dimulai dari hal yang paling sederhana seperti bangun pagi, makan teratur, dan mandi yang teratur. Dengan kebiasaan seperti itu selama satu bulan diharapkan penerima manfaat dapat tetap terbiasa seperti itu ketika mereka sudah kembali ke rumahnya masing-masing.

Kegiatan metode pembiasaan paling di utamakan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan. Bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan adalah salah satu kegiatan yang penting. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menanamkan kebiasaan perilaku hidup sehat kepada penerima manfaat dan meningkatkan keberfungsian fisik penerima manfaat. Materi bimbingan fisik adalah senam dan latihan upacara bendera yang dilakukan oleh instruktur bimbingan fisik. Selain pembiasaan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan ada juga kegiatan pembiasaan dalam bimbingan belajar.

Pembiasaan belajar dalam bimbingan belajar dilaksanakan agar perkembangan pelajaran penerima manfaat tetap terjamin selama anak

mengikuti kegiatan di PSPA. Keegiatannya adalah belajar akademik, bimbingan belajar, cerdas cermat, bimbingan motivasi dan konsentrasi belajar, bimbingan peningkatan kemampuan baca tulis. Kegiatan bimbingan belajar diberikan kepada penerima manfaat berupa bimbingan belajar sore hari yang dilaksanakan oleh guru pendamping.

Bimbingan belajar sesuai dengan kegiatan untuk mengembangkan bakat, minat dan karakter pada lampiran Permendiknas No. 39 tahun 2008 (dalam Sujak, 2011:72) bahwa: mengembangkan prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat melalui lomba mata pelajaran/program keahlian, mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.

4.2.2.4 Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif, pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah (Furqon, 2010:52). Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Anak yang masuk di panti sosial tidak disia-siakan oleh pihak panti, mengingat masa petirahan anak yang sangat singkat yaitu hanya satu bulan maka

petugas panti memanfaatkan dan mengupayakan yang terbaik untuk para penerima manfaat. Sudarno (50 tahun) menuturkan bahwa:

“setiap bimbingan tidak dikerjakan oleh pekerja sosial tetapi berkombinasi dengan pihak lain, gabungan dari beberapa disiplin ilmu. Kita berusaha memberikan layanan dengan menggunakan alat yang seharusnya, mendekati yang seprofesi misalnya dari segi sosial memang pekerjaannya pekerja sosial, untuk mental agama tidak di tangani oleh pekerja sosial akan tetapi merektur dari bidang agama sesuai dengan ahlinya, dari segi kedisiplinan bisa seratus persen dari TNI, tentang sumber hukum di berikan dari kepolisian, tentang bimbingan kesehatan lingkungan diberikan dari pihak puskesmas dan rumah sakit banyumas, bimbingan belajar peran kami hanya memberikan motivasi” (wawancara tanggal 5 juni 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pemberian bimbingan di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden tidak hanya dari pekerja sosial saja tapi melibatkan dari pihak lain yang berhubungan dengan materi bimbingan. Panti sosial berusaha menjalankan perannya dengan baik yaitu memberikan layanan dengan menggunakan alat yang seharusnya dan mendatangkan ahli dibidangnya masing-masing.

Pembentukan karakter harus dilakukan semua unsur di panti. pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab pekerja sosial , dan instruktur bimbingan saja tetapi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua unsur baik pekerja sosial, instruktur bimbingan dan karyawan di panti.

Ibu Risye (28 tahun) mengungkapkan bahwa:

“contoh keteladanan tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial dan instruktur bimbingan saja mbak, tetapi juga melibatkan karyawan di sini. Misalnya dalam kegiatan senam pagi tidak hanya instruktur bimbingan dan penerima manfaat saja yang senam karyawan juga, dalam kegiatan sholat berjamaah juga seperti itu semua paryawan yang muslim ikut sholat bareng-bareng”. (wawancara tanggal 5 juni 2013).

Hal ini di pertegas dengan pernyataan dari penerima manfaat yaitu Fajar Hidayah (10 tahun) bahwa:

“petugasnya *apik-apik kabeh* (baik-baik semua)”. (wawancara tanggal 15 juni 2013).

Dari kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya pekerja sosial dan instruktur bimbingan saja tetapi juga melibatkan karyawan PSPA yang juga memberikan kontribusi pembentukan karakter penerima manfaat yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada penerima manfaat dengan menjalankan sholat berjamaah. Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan selain sholat berjamaah semua warga panti juga memberikan teladan dalam menjaga kebersihan lingkungan, Tidak ada warga panti membuang sampah di sembarang tempat dan tidak ada pekerja sosial dan karyawan yang merokok di area panti.

4.2.2.5 Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh PSPA Satria Baturaden menggunakan metode integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan bimbingannya. Seperti yang di sampaikan oleh Manik Indradefie (55 tahun) bahwa:

“dalam pembentukan karakter anak itu ya dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan yang mengandung nilai-nilai karakter gitu ya mba. Misalnya dalam pembentukan karakter berketuhanan ya dapat dilihat dalam bimbingan mental spiritual, dalam kegiatan bimbingan mental spiritual anak-anak diajari baca tulis Al-quran, tata cara sholat yang benar.” (wawancara tanggal 5 juni 2013).

Hal tersebut di pertegas oleh hasil wawancara dari Karissa (11 tahun) bahwa:

“setiap hari sholat berjamaah dan sehabis subuh ada kultum.” (wawancara tanggal 15 juni 2013).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap bimbingan yang ada di PSPA menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan karakter anak melalui pemberian bimbingan kepada penerima manfaat. Bimbingan yang diberikan oleh panti antara lain bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.

4.2.2.5.1 Bimbingan Sosial Kepribadian

Bimbingan sosial kepribadian adalah bimbingan yang dilaksanakan untuk menanamkan sikap dan perilaku positif anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta mengurangi perilaku anak yang dapat menghambat perkembangan mereka dikemudian hari. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan bimbingan sosial kepribadian yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah simulasi sikap sosial.

Simulasi sikap sosial bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman penerima manfaat terhadap sikap-sikap sosial. Berdasarkan wawancara dengan pekerja sosial Bapak Sudarno (50 tahun) menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan simulasi sosial ini anak diberikan kesempatan untuk mencurahkan isi hatinya tentang keluarganya, teman-teman, dan masalah yang sedang dihadapi, melalui kegiatan tersebut pekerja sosial memberikan arahan bagaimana anak harus bersikap. Misalnya anak yang pendiam diberi motivasi supaya percaya diri, anak yang nakal diberi motivasi untuk berperilaku yang santun dan suka menolong”. (wawancara tanggal 5 juni 2013).

Hal ini di perkuat wawancara dengan Fajar hidayah (10 tahun) yang menyatakan bahwa:

“saya sangat senang diajar oleh ibu Risyie karena saya selalu di ajarkan etika, cara makan yang baik seperti apa, terus kalau ketemu orang yang lebih tua *salaman*”. (wawancara tanggal 15 juni 2013).

Dari kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial mengajarkan pendidikan karakter tentang nilai karakter percaya diri, santun, dan etika sosial.

Selain kegiatan simulasi sikap sosial ada juga kegiatan temu anak pagi (*Morning Meeting*). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kegiatan ini dilakukan di pagi hari sambil minum teh dan makan roti di lingkungan panti. Setiap pekerja sosial menangani sepuluh penerima manfaat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai media komunikasi antara pekerja sosial dan penerima manfaat, untuk memantau perkembangan penerima manfaat serta menjadi saluran bagi penerima manfaat untuk

menyampaikan keresahan/hambatan yang dialami penerima manfaat selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan pekerja sosial Ibu Risye (28 tahun) menyatakan bahwa:

“kegiatan temu anak pagi itu biasanya dilakukan di luar ruangan, ya terserah pekerja sosial ada yang di lapangan, di taman. Kegiatannya untuk memantau perkembangan anak dan ini adalah sesi *curhat*, masalah apa saja yang dialami oleh anak *dicurahkan* pada kegiatan ini. Dalam kegiatan ini satu pekerja sosial menangani 10 anak. Saya kan menangani asrama 7 semua anak asrama 7 diajak cerita dan saya perhatikan betul masing-masing individunya, apakah ada perkembangan atau tidak. Selain itu saya juga memberikan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai karakter, misalnya kejujuran, tanggung jawab seperti itu mba”. (wawancara tanggal 29 mei 2013).

Hal ini disesuaikan dengan pernyataan penerima manfaat Ina salsabila (10 tahun), menyatakan bahwa:

“kalau acara temu anak pagi, pekerja sosial menceritakan sebuah cerita, kemarin Pak Agung cerita tentang orang yang terlambat naik pesawat karena bangunnya kesiangan, itu disebabkan karena dia tidak disiplin”. (wawancara tanggal 15 juni 2013).

Dari hasil wawancara dengan kedua responden diatas menunjukkan bahwa dalam kegiatan temu anak pagi (*morning meeting*) dilaksanakan di pagi hari dengan memberikan materi tentang pendidikan karakter salah satunya nilai karakter disiplin, kejujuran, tanggung jawab yang diintegrasikan melalui cerita yang di sampaikan oleh penanggung jawab asrama masing-masing.

4.2.2.5.2 Bimbingan Fisik dan Kesehatan lingkungan

Bimbingan fisik dan kesejahteraan lingkungan dilaksanakan dalam rangka menanamkan perilaku sehat kepada penerima manfaat

dan meningkatkan keberfungsian fisik penerima manfaat. Materi bimbingan fisik adalah senam dan latihan upacara bendera yang dilakukan oleh instruktur bimbingan fisik yaitu dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) Koramil Baturaden.

Sudarno (50 tahun) selaku pekerja sosial menuturkan bahwa:

“kegiatan bimbingan fisik dan kesehatan itu ya senam setiap pagi, pemberian makan tiga kali sehari, latihan upacara, bersih-bersih lingkungan asrama itu selalu kami ajarkan kepada mereka.” (wawancara tanggal 5 juni 2013).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam penanaman nilai karakter pola hidup sehat dan cinta tanah air terintegrasi pada bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selain kegiatan senam dan latihan upacara bendera setiap satu minggu sekali diadakan kegiatan penimbangan berat badan. Hasil wawancara dengan Risye (28 tahun) selaku pekerja sosial di PSPA Satria Baturaden menyatakan bahwa kegiatan penimbangan berat badan bertujuan untuk memantau perkembangan anak apakah ada perubahan atau tidak. Bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan ini meliputi latihan upacara, pemberian makan (sesuai menu), bimbingan kebersihan diri dan kesehatan lingkungan, olahraga pagi dan olahraga bersama, pemeriksaan kesehatan dan penimbangan badan, pemberian pengetahuan tentang gizi, obat-obatan, penyakit dsb. Kegiatan ini mencerminkan upaya pembentukan nilai karakter hidup sehat dan nilai

karakter nasionalisme/ cinta tanah air yang dilakukan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.

4.2.2.5.3 Bimbingan belajar

Bimbingan belajar dilaksanakan agar perkembangan pelajaran penerima manfaat tetap terjamin selama anak mengikuti kegiatan di PSPA, kegiatannya adalah belajar akademik, bimbingan belajar, cerdas cermat, bimbingan motivasi dan konsentrasi belajar, bimbingan peningkatan kemampuan baca tulis. Kegiatan bimbingan belajar diberikan kepada penerima manfaat berupa bimbingan belajar sore hari yang dilaksanakan oleh guru pendamping.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sinta Meitanti (10 tahun) yang menyatakan bahwa:

“iya ana pelajaran, sing mulang bu guru Nia. Kaya sekola biasa mung sore-sore (iya ada pelajaran, yang mengajar Bu. Nia. Sama seperti disekolah cuma waktunya sore hari)”. (wawancara tanggal 15 juni 2013).

Dari wawancara dengan penerima manfaat dapat disimpulkan bahwa selama anak berada di panti mereka tetap mendapatkan pelajaran. Pemberian mata pelajaran dilakukan oleh guru pendamping dari masing-masing daerah. Hal tersebut di pertegas oleh pernyataan dari Manik Indradefi (55 tahun) selaku kepala seksi rehabilitasi sosial yang menyatakan bahwa:

“selama anak mengikuti petirahan mereka juga mendapat bimbingan belajar dari guru pendamping, tujuannya agar mereka tidak ketinggalan mata pelajaran di sekolah mereka masing-masing”. (wawancara tanggal 5 juni 2013).

Dari hasil wawancara dengan kedua responden diatas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat tetap mendapatkan bimbingan belajar dari guru pendamping yang bertujuan agar penerima manfaat tidak ketinggalan pelajarannya di sekolah sehingga ketika mereka keluar dari panti dapat mengikuti pelajaran disekolah seperti teman-teman yang lain yang tidak mengikuti petirahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Risyie (28 tahun) selain kegiatan belajar akademik ada juga lomba cerdas cermat yang diselenggarakan dengan tujuan membiasakan penerima manfaat ke alam kompetensi yang sehat, dengan harapan dapat memotivasi penerima manfaat untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik. Melalui bimbingan belajar terdapat internalisasi nilai karakter cinta ilmu dan nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu menghargai karya dan prestasi orang lain, yang dilakukan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

4.2.2.5.4 Bimbingan mental spiritual

Bimbingan mental spiritual bimbingan yang ditunjukan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sedini mungkin sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatannya adalah bimbingan salat, ibadah dan doa, bimbingan baca Al-Qur'an dan atau Al-Kitab, dan pemberian materi keagamaan oleh instruktur bimbingan agama yaitu Fuad Purnomo (53 tahun).

a. Kultum

Kultum dilaksanakan oleh pekerja sosial dan guru pembimbing yang diikuti oleh semua penerima manfaat. Kultum dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh di mushola PSPA Satria Baturaden. Kegiatan kultum dilakukan dengan ceramah yang berisi materi-materi seputar keagamaan dan pentingnya agama sebagai modal dasar manusia untuk hidup di dunia dan di akherat. Fuad Purnomo (53 tahun) mengungkapkan bahwa materi keagamaan yang diberikan yaitu tentang cerita yang membangkitkan motivasi. Seperti bunuh diri itu dosa dan tidak menguntungkan, perbuatan yang dilarang, tidak ada perbuatan yang sia-sia jika dilandasi bekerja keras, perbuatan menolong itu membuat seseorang maju.

Dari kultum tersebut diharapkan penerima manfaat dapat mengerti dan menjalankan ajaran islam sehingga terbentuk karakter yang berakhlak. Selain itu penerima manfaat juga diharapkan mempunyai mental yang tangguh dan baik.

b. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan waktu shalat yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya. Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa anak dilatih untuk disiplin terhadap waktu terutama untuk shalat berjamaah setiap hari. Berdasarkan pernyataan tersebut dengan anak melakukan shalat berjamaah dapat melatih mentalnya dan juga

kedisiplinan anak terhadap waktu. Anak dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah shalat. Anak juga diajarkan bahwa shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri.

c. Baca tulis Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan setiap ada jadwal bimbingan mental.

Kegiatan ini meliputi pra test yaitu pengukuran pada awal anak masuk dan post test yaitu pengukuran tingkat baca tulis Al-Quran menjelang pemulangan anak. Kegiatan ini bertujuan agar anak belajar dan mengerti tentang baca dan tulis Al-Quran sehingga berguna untuk memperkuat mental anak.

Dari kegiatan-kegiatan bimbingan mental spiritual tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual termasuk dalam nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa atau nilai karakter religious.

4.2.2.5.5 Bimbingan Bakat dan Kreativitas

Bimbingan bakat dan kreativitas ditujukan untuk menggali dan meningkatkan daya cipta, potensi setra kreativitas berpikir anak.

Kegiatannya berupa penelusuran minat dan bakat, kegiatan ini dilaksanakan setelah penerima manfaat diserahkan kepada PSPA kemudian dilakukan observasi dan penelusuran minat dan bakat oleh instruktur bimbingan bakat dan kreativitas serta pekerja sosial. Kegiatan yang dilakukan adalah seni tari, seni musik/ suara dengan menyanyikan lagu mars PSPA, latihan membaca bahasa Inggris. Keterampilan

diberikan kepada penerima manfaat yaitu membuat gantungan kunci dari kain *flannel*.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden menggunakan strategi keteladanan yang diberikan seluruh warga PSPA Satria Baturaden, penanaman kedisiplinan pada penerima manfaat di setiap kegiatan bimbingan, pembiasaan kegiatan-kegiatan yang positif dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur malam, PSPA juga menciptakan suasana yang kondusif sehingga penerima manfaat merasa nyaman berada di panti, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap bimbingan bertujuan agar masuk dalam hati anak dan tumbuh dari dalam sebagai motivasi intrinsik.

4.2.3 Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter Anak Dan Usaha Mengatasinya

4.2.3.1 Hambatan-hambatan pelaksanaan pembentukan karakter anak

Program Pelayanan Petirahan Anak PSPA Satria Baturaden dalam melakukan pelayanan bimbingan sudah bagus, akan tetapi masih mengalami hambatan-hambatan. Ada beberapa hambatan yang di alami Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan karakter anak.

a. Rasa Malu Penerima Manfaat

Untuk menggali informasi pekerja sosial membutuhkan keterbukaan dari penerima manfaat, dekat dengan penerima manfaat, serta memecahkan permasalahan penerima manfaat. Pekerja sosial harus

mengetahui setiap masalah yang dialami oleh penerima manfaat agar penanganan masalah yang diberikan tepat sasaran.

Berdasarkan wawancara dengan Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa:

“di sini anak ada yang tertutup dan tidak mau terbuka dengan pekerja sosial. Hal itu juga termasuk kendala untuk mengumpulkan informasi mbak”. (wawancara 5 Juni 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, tidak semua anak bersikap terbuka kepada pekerja sosial. Hal ini sangat menghambat pelayanan petirahan anak. Masalah yang dihadapi penerima manfaat tidak dapat diubah karena minimnya informasi dan kedekatan pekerja sosial dengan anak.

b. Perkembangan anak yang berbeda

Risye (28 tahun) mengungkapkan bahwa:

“anak yang datang ke PSPA adalah anak yang bermasalah, pemalu, pendiam dan pemaarah. Jadi kebutuhan anak pun berbeda sehingga pelayanannya juga berbeda”. (wawancara tanggal 5 Juni 2013).

Berdasarkan wawancara dengan Manik (55 tahun) bahwa:

“yang menjadi hambatan dalam pelayanan petirahan anak ini adalah masalah heterogen anak. Anak-anak yang dilayani berasal dari daerah yang berbeda. Ada yang berasal dari MI, SD, keluarga miskin dan kaya dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Namun hal itu kembali kepada sifat anak masing-masing (wawancara tanggal 5 Juni 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak yang berada di PSPA memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, masalah serta kebutuhan yang berbeda. Jadi perkembangan anak yang satu dengan anak yang lain

berbeda. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam memberikan bimbingan, pekerja sosial melayani anak secara bersamaan jadi tidak terfokus pada satu masalah anak.

c. Sarana dan prasarana kurang memadai

Pelayanan bimbingan petirahan anak dalam rangka membentuk karakter anak akan berjalan dengan lancar apabila sarana dan prasarana yang di butuhkan tersedia. Sarana dan prasarana tersebut dapat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pelayanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sarana dan prasarana yang belum ada yaitu LCD. LCD sangat diperlukan untuk proses pembelajaran dan kegiatan bimbingan sosial di ruangan pendidikan.

Risye (28 tahun) mengungkapkan bahwa:

”Aku sebenarnya ingin menunjukan video kepada anak tapi tak ada LCD jadi aku harus menulis”. (wawancara tanggal 5 Juni 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selain LCD ada sarana dan prasarana yang belum ada seperti laboratorium bahasa, komputer di perpustakaan dan lain sebagainya sehingga menyebabkan pelaksanaan pelayanan petirahan kurang maksimal.

d. Waktunya Bimbingan yang cukup singkat

Jangka waktu pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden kurang lebih hanya 1 bulan. Waktu yang cukup singkat karena karakter anak belum benar-benar terbentuk secara permanen. Setelah anak keluar dari PSPA tentunya anak akan kembali ke rumah masing-masing. Mereka akan menjalankan kehidupan seperti sedia kala.

Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa:

“satu bulan di PSPA tidak akan berarti apa-apa kalau tidak ada penguatan dari orangtua”. (wawancara tanggal 5 Juni 2013).

Faktor lingkungan keluarga menentukan perilaku, kepribadian anak selanjutnya. Jadi apa yang anak lakukan di PSPA akan percuma saja kalau orang tua tidak menerapkan penguatan yang ada di PSPA.

4.2.3.2 Upaya Mengatasi Hambatan Pembentukan Karakter Anak di PSPA Satria Baturaden

Hambatan-hambatan yang dialami oleh PSPA Satria Baturaden harus bisa diatasi. Upaya yang dilakukan PSPA untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan memberikan sosialisasi, bimbingan terhadap anak tidak menyeragamkan karena setiap anak mempunyai masalah yang berbeda-beda, jadi sudah merupakan tantangan bagi pekerja sosial untuk mencari cara agar bisa mendekati anak khususnya anak yang malu untuk mengungkap masalah yang dialaminya.

Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa:

“pendekatan lebih pribadi itu merupakan cara yang sangat ampuh ketika pekerja sosial menjadi orang tua bagi anak di PSPA”. (wawancara tanggal 6 April 2013).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sinta (11 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“pekerja sosial adalah orang yang baik, sabar suka curhat dengan anak-anak”. (wawancara tanggal 15 Juni 2013).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerja sosial tidak memaksakan anak yang bersikap tertutup untuk bersikap terbuka. Akan tetapi pekerja sosial berusaha untuk memberikan perhatian dan kasih sayang

sebagaimana orang tua yang menyayangi anaknya dan pekerja sosial dapat memainkan perannya dengan baik yaitu sebagai pengganti orang tua selama anak berada di panti.

Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden juga berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan agar pembinaan dapat berjalan dengan lancar. Program Pelayanan PSPA lebih menonjolkan pada pengembangan kepribadian dan perilaku anak sehingga lebih banyak kegiatan bimbingan sosialnya. Seperti yang diungkapkan Sudarno (50 tahun) bahwa:

“bimbingan sosial paling banyak karena maksud pengembangan di sini adalah pengembangan perilaku, maka yang ditonjolkan adalah tentang sosialnya bukan masalah yang lain bukan berarti yang lain tidak penting, bener dulu baru pinter” (wawancara tanggal 5 Juni 2013).

Risye (28 tahun) mengungkapkan bahwa:

“orang tua itu di mata anak dianggap sebagai pemarah, cerewet sehingga anak susah untuk mengakrabkan diri dengan orang tua. Yang paling penting adalah ketegasan orang tua dalam disiplin. Mungkin, perlu diadakan sekolah untuk orang tua agar mereka mengerti cara mengasuh, membimbing anak yang baik”. (wawancara tanggal 5 Juni 2013).

Kepribadian anak itu bersifat labil, mudah berubah ketika dia kembali ke lingkungan keluarganya. Apa yang dihasilkan di PSPA tidak akan membawa apa-apa tanpa penguatan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

4.3 PEMBAHASAN

Upaya Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan karakter anak bertujuan untuk mengarahkan anak agar menjadi manusia yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa yang dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang di utarakan Victor Battistich

bahwa the goals of character education are thus essentially the goals of raising good children: youth who understand, care about, and act upon the core ethical values (such as diligence, compassion, integrity, and fairness) that make for a productive, just, and democratic society. As they grow in character, young people grow in their capacity and commitment to do their best work, do the right thing, and lead lives of purpose (Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya tujuan membesarkan anak-anak yang baik: pemuda yang mengerti, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (seperti ketekunan, kasih sayang, integritas, dan keadilan) yang membuat untuk produktif, adil, dan masyarakat demokratis. Ketika mereka tumbuh dalam karakter, orang-orang muda tumbuh dalam kapasitas dan komitmen mereka untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka, melakukan hal yang benar, dan menjalani tujuan hidup).

4.3.1 Profil Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Panti sosial petirahan anak Satria Baturaden memiliki visi dan misi yang hendak dicapai sebagai pusat rehabilitasi sosial untuk mewujudkan kualitas generasi bangsa yang bermoral, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang di utarakan Yudhoyono (dalam Aunillah, 2011:97) bahwa: sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter, kelima tujuan tersebut adalah membentuk manusia yang bermoral, membentuk manusia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, membentuk manusia yang optimis dan percaya diri, dan membentuk manusia yang berjiwa patriot. Visi panti sosial petirahan anak Satria Baturaden adalah panti sosial petirahan anak Satria Baturaden sebagai pusat perlindungan sosial dan

pengembangan perilaku anak. Visi panti tersebut di atas mencerminkan cita-cita panti yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi sekarang, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan karakter anak belum sepenuhnya berhasil. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sarana dan prasarana masih kurang lengkap, hal tersebut menjadi penghambat dalam upaya pembentukan kearakter anak. Media pembelajaran seperti LCD sangat diperlukan sebagai sarana edukatif. Namun, di ruang pendidikan belum ada LCD hanya ada papa tulis. Selain itu terbatasnya jumlah buku bacaan tentang budi pekerti di ruang perpustakaan. Pelayanan petirahan anak hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan sehingga pembentukan karakter anak selama di PSPA bersifat sementara.

4.3.2 Pelaksanaan Pembentukan Karakter Di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden

4.3.2.1 Keteladanan

Keteladanan sangat penting, sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Dapat dikatakan keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Pembentukan karakter di PSPA menggunakan metode keteladanan yang diberikan dari semua warga PSPA kepada penerima manfaat setiap saat. Pelayanan yang paling banyak diberikan kepada anak adalah simulasi sikap sosial karena menyangkut pengembangan perilaku anak. Jadi kegiatan simulasi sikap sosial dilakukan setiap hari oleh anak-anak, semua pekerja sosial dan pegawai PSPA sebagai teladan mereka.

Menurut Sudarno (50 tahun) metode keteladanan adalah metode yang sangat efektif dalam pembentukan karakter anak.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Furqon (2010:41) bahwa tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Metode keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik karakter. Adian Husaini (dalam Aunillah, 2011:132) mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter sangat memerlukan contoh dan teladan, bukan hanya konsep dan wacana belaka.

Maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, agar upaya pembentukan karakter anak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu menjadikan anak tumbuh sebagai manusia yang berkarakter yang berguna bagi orang lain, bangsa dan negara.

4.3.2.2 Penanaman sikap disiplin

Penanaman atau penegakan kedisiplinan juga tidak kalah penting, disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata

kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan di PSPA Satria Baturaden di berlakukan pada setiap kegiatan. Penegakan kedisiplinan yang dilakukan di PSPA Satria Baturaden adalah disiplin dan hukuman, apabila ada anak yang melanggar tata tertib mendapat hukuman atau konsekuensi.

Seperti yang dikemukakan oleh Mustari (2011:45) bahwa disiplin dan hukuman adalah disiplin yang dihubungkan dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam menanamkan karakter. Banyak orang sukses karena menegakan kedisiplinan. Sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena tidak disiplin (Furqon, 2010:45). Maka dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap disiplin merupakan kunci dari kemajuan dan kesuksesan seseorang.

4.3.2.3 Pembiasaan

Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari (Dorothy Low Nolte dalam Hidayatullah, 2010:50). Proses pembiasaan di Pantia Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden meliputi: pembiasaan bangun pagi jam 04.00-04.30 WIB, sholat berjamaah, makan tiga kali sehari, mandi dua kali sehari, makan sesuai etika makan, cium tangan setiap bertemu dengan pekerja sosial dan

pegawai di PSPA sebagai bentuk penghormatan dari peserta didik kepada orang yang lebih tua, membersihkan asrama dan lingkungan sekitar.

Seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Nuh (dalam Aunillah, 2011:136) bahwa melalui keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang positif dari lingkungan sekitar sebagai bagian dari budaya masyarakat, maka pencapaian pendidikan berbasis karakter bisa semakin maksimal.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembiasaan merupakan suatu upaya pembentukan karakter yang sangat penting, dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan penerima manfaat dapat menjadi karakter anak tersebut.

4.3.2.4 Menciptakan suasana kondusif

Anak yang datang ke PSPA adalah anak yang mempunyai masalah sosial, perilaku dan hambatan penyesuaian diri. Anak menjadi bermasalah karena kebutuhannya belum terpenuhi. Anak memerlukan kasih sayang dan rasa aman dalam kehidupannya. Jika anak belum merasa aman, maka ia akan mencari cara agar dirinya merasa aman meskipun cara itu bersifat negatif (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:87-89). Akibatnya anak membuat masalah yang merugikan dirinya dan orang lain.

Menciptakan suasana yang kondusif, pada dasarnya merupakan tanggung jawab pendidikan karakter semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. PSPA Satria Baturaden berupaya untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak. Usaha kesejahteraan yang dilakukan kepada

anak adalah upaya pemerintah untuk menangani anak-anak yang mengalami hambatan baik secara fisik, mental, maupun sosial (dalam Sumiarni, 2001: 45).

Upaya panti sosial petirahan anak satria baturaden dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan menciptakan suasana yang kondusif dengan melibatkan semua unsur di PSPA Satria Baturaden dan memberikan pelayanan yang tepat bagi anak sehingga mereka merasa nyaman berada di panti.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya di lakukan oleh pekerja sosial dan instruktur bimbingan saja tetapi juga membutuhkan partisipasi dari semua unsur yang ada di panti.

4.3.3.2 Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter tidak perlu dijadikan sebagai mata pelajaran khusus, melainkan dijadikan sebagai pedoman sikap dan perilaku yang dilaksanakan bersama (Elin dalam Aunillah, 2011:134). Upaya pembentukan karakter anak di PSPA melalui bimbingan. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap bimbingan.

Bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada anak dalam rangka membentuk karakter anak sebagai berikut.

a. Bimbingan sosial kepribadian

Bimbingan sosial kepribadian adalah bimbingan yang dilaksanakan untuk menanamkan sikap dan perilaku positif anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta

mengurangi perilaku anak yang dapat menghambat perkembangan mereka dikemudian hari.

Bimbingan sosial kepribadian yang diberikan PSPA kepada penerima manfaat sesuai dengan teori tahap-tahap pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Furqon Hidayatullah (2010:36) bahwa tahap pendidikan karakter anak usia 13 tahun keatas adalah bermasyarakat, tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Kegiatan bimbingan sosial kepribadian yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah simulasi sikap sosial.

Simulasi sikap sosial bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman penerima manfaat terhadap sikap-sikap sosial dan menanamkan sikap dan perilaku positif anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan bimbingan sosial paling banyak diberikan kepada anak dibandingkan kegiatan yang lain karena menyangkut pengembangan karakter anak. Jadi lebih diarahkan ke arah sosial kepribadiannya.

Bimbingan sosial kepribadian melalui simulasi sikap sosial sesuai dengan teori dari Furqon (2010:41) bahwa: Keteladanan sangat penting. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Selain

kegiatan simulasi sikap sosial ada juga kegiatan temu anak pagi (*Morning Meeting*). Kegiatan ini dilakukan di pagi hari sambil minum teh dan makan roti di lingkungan panti. Setiap pekerja sosial menangani sepuluh penerima manfaat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai media komunikasi antara pekerja sosial dan penerima manfaat, untuk memantau perkembangan penerima manfaat serta menjadi saluran bagi penerima manfaat untuk menyampaikan keresahan/hambatan yang dialami penerima manfaat selama mengikuti kegiatan.

Selain simulasi sikap sosial dan temu anak pagi ada juga kegiatan dinamika kelompok, kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali yang meliputi kegiatan *Indoor* dan *outbound*. Kegiatan *Indoor* diberikan dengan tujuan untuk menyatukan penerima manfaat dalam lingkungan Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden setra untuk memotivasi penerima manfaat agar mengikuti setiap tahapan kegiatan di PSPA. Sedangkan kegiatan dinamika kelompok di luar ruangan atau *outbound* dilaksanakan di Bumi Perkemahan Baturaden dengan tujuan untuk mengembangkan komunikasi dan relasi sosial. Permendiknas No.39 tahun 2008 (dalam Sujak, 2011:72) mengadakan studi banding dan studi wisata ke tempat-tempat sumber belajar merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengembangkan karakter anak.

b. Bimbingan Fisik dan Kesehatan lingkungan

Bimbingan fisik dan kesejahteraan lingkungan dilaksanakan dalam rangka menanamkan perilaku sehat kepada penerima manfaat dan meningkatkan keberfungsian fisik penerima manfaat. Proses bimbingannya adalah test bimbingan fisik, materi bimbingan fisik adalah senam dan latihan upacara bendera yang dilakukan oleh instruktur bimbingan fisik.

Bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan sesuai dengan pendapat Zainal (2011:8) bahwa: Gaya hidup sehat termasuk seluruh keputusan kesehatan yang dibuat orang (baik individu atau kelompok) untuk diri mereka atau keluarga mereka untuk tetap mendapatkan kebugaran fisik dan mental. Gaya hidup sehat berarti berolahraga untuk melanggengkan kebugaran fisik dan kesehatan mental. Ia juga berarti makan yang baik, mengobati diri, memperhatikan kesehatan dengan baik dan menghindari hal-hal yang membahayakan kesehatan seperti merokok dan narkoba

Bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan ini meliputi pemberian makan (sesuai menu), bimbingan kebersihan diri dan kesehatan lingkungan, olahraga pagi dan olahraga bersama, pemeriksaan kesehatan dan penimbangan badan, pemberian pengetahuan tentang gizi, obat-obatan, penyakit dsb.

Bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan sesuai dengan tahapan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Furqon (2010:33)

bahwa: anak usia delapan sampai sembilan tahun anak mulai dimintai untuk membina dirinya sendiri, anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukan pada usia tersebut.

c. Bimbingan belajar

Bimbingan belajar dilaksanakan agar perkembangan pelajaran penerima manfaat tetap terjamin selama anak mengikuti kegiatan di PSPA.

Kegiatannya adalah belajar akademik, bimbingan belajar, cerdas cermat, bimbingan motivasi dan konsentrasi belajar, bimbingan peningkatan kemampuan baca tulis. Kegiatan bimbingan belajar diberikan kepada penerima manfaat berupa bimbingan belajar sore hari yang dilaksanakan oleh guru pendamping.

Bimbingan belajar sesuai dengan kegiatan untuk mengembangkan bakat, minat dan karakter pada lampiran Permendiknas No. 39 tahun 2008 (dalam Sujak, 2011:72) bahwa: mengembangkan prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat melalui lomba mata pelajaran/program keahlian, menyelenggarakan kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan workshop, seminar, dan diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber

belajar, mengadakan peran karya inovatif dan hasil penelitian, mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.

d. Bimbingan mental spiritual

Bimbingan mental spiritual bimbingan yang ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sedini mungkin sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatannya adalah bimbingan salat, ibadah dan doa, bimbingan baca Al-Qur'an dan atau Al-Kitab, dan pemberian materi keagamaan oleh instruktur bimbingan agama.

a. Kultum

Kultum dilaksanakan oleh pekerja sosial dan guru pembimbing yang diikuti oleh semua penerima manfaat. Kultum dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh di mushola PSPA Satria Baturaden. Kegiatan kultum dilakukan dengan ceramah yang berisi materi-materi seputar keagamaan dan pentingnya agama sebagai modal dasar manusia untuk hidup di dunia dan di akherat.

b. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan waktu shalat yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya. Hal ini diajarkan agar anak terbiasa disiplin dalam beribadah dan dalam hal apapun karena kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan seseorang. Kedisiplinan yang diterapkan di panti

sosial petirahana anak satria baturaden sesuai dengan teori strategi pembentukan karakter Furqon (2010:45) bahwa: Suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Dengan shalat berjamaah ini diharapkan anak dapat memantapkan mentalnya dengan membaca doa. Bapak Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa anak dilatih untuk disiplin terhadap waktu terutama untuk shalat berjamaah setiap hari. Berdasarkan pernyataan tersebut dengan anak melakukan shalat berjamaah dapat melatih mentalnya dan juga kedisiplinan anak terhadap waktu. Anak dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah shalat. Anak juga diajarkan bahwa shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri.

c. Baca tulis Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan setiap ada jadwal bimbingan mental. Kegiatan ini meliputi pra test yaitu pengukuran pada awal anak masuk dan post test yaitu pengukuran tingkat baca tulis Al-Quran menjelang pemulangan anak. Kegiatan ini bertujuan agar anak belajar dan mengerti tentang baca dan tulis Al-Quran sehingga berguna untuk memperkuat mental anak. Kegiatan bimbingan mental spiritual Bimbingan Sesuai dengan pendapat Sujak (2011:7) bahwa pikiran,

perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Bimbingan mental spiritual sesuai dengan Permendiknas No.39 tahun 2008 (dalam Sujak, 2011:71) bahwa: kegiatan untuk mengembangkan karakter yaitu pemberian pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kegiatannya antar lain melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing, memperingati hari-hari besar keagamaan, melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama, membina toleransi kehidupan antar umat beragama.

e. Bimbingan Bakat dan Kreativitas

Bimbingan bakat dan kreativitas ditujukan untuk menggali dan meningkatkan daya cipta, potensi serta kreativitas berpikir anak. Kegiatannya berupa penelusuran minat dan bakat, kegiatan ini dilaksanakan setelah penerima manfaat diserahkan kepada PSPA, kemudian dilakukan observasi dan penelusuran minat dan bakat oleh instruktur bimbingan bakat dan kreativitas serta pekerja sosial.

Bimbingan bakat dan kreativitas sesuai dengan pendapat Erich Fromm (dalam Mustari, 2011:87) bahwa: dalam segala jenis kerja kreatif orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya, yang mewakilkan dunia dilain dirinya. Kegiatan yang dilakukan adalah seni tari, seni musik/ suara dengan menyanyikan lagu mars PSPA, latihan membaca bahasa Inggris. Keterampilan diberikan

kepada penerima manfaat yaitu membuat gantungan kunci dari kain *flannel*.

Kegiatan bimbingan bakat dan minat sesuai dengan Permendiknas No.39 tahun 2008 (dalam Sujak, 2011:72) bahwa: kegiatan untuk mengembangkan karakter yaitu pembinaan kreativitas dan ketrampilan. meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna, meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa.

Seperti yang dikemukakan oleh Furqon (2010:54-55) bahwa pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi atau terpadu didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran fenomena yang ada tidak berdiri sendiri. Fenomena atau fakta yang ada di dalam kehidupan dan di lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain, hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. *Kedua*, memandang obyek sebagai keutuhan karena fenomena yang ada tidak berdiri sendiri dan terkait aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu obyek kajian harus secara utuh dan tidak secara parsial. Jika hal ini yang dijadikan pendekatan, maka akan berimplikasi bahwa dalam mengkaji dan mensikapi obyek kajian harus bersifat holistik, artinya berbagai aspek yang terkait dengan obyek tersebut juga harus menjadi obyek kajian.

Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan, perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berdiri sendiri karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

4.3.3 Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter Anak Dan Usaha Mengatasinya

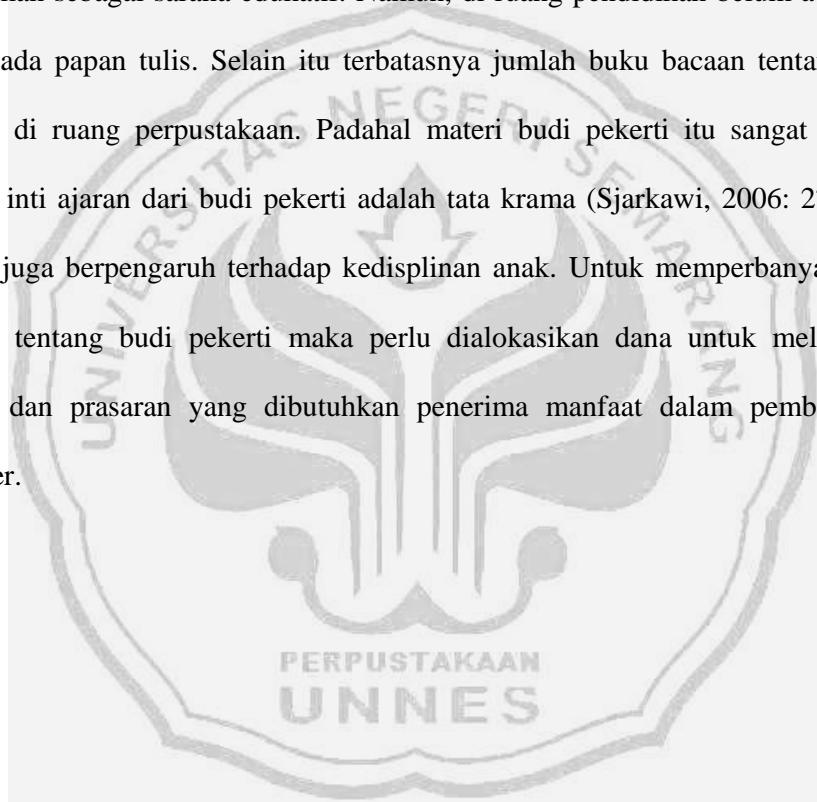
Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan karakter anak mengalami beberapa hambatan yang perlu dicari jalan keluarnya. Pelayanan yang paling banyak diberikan kepada anak adalah bimbingan sosial karena menyangkut pengembangan perilaku anak. Jadi kegiatan bimbingan sosial dilakukan setiap hari oleh anak-anak. Anak-anak usia sekolah dasar mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa anak (Sujanto, 1996: 40). Masa peralihan berlangsung sangat singkat. Anak pada masa peralihan bersifat egois, membantah, manja, tidak suka dikekang. Tetapi bila keliru melayani anak, anak akan benar-benar tumbuh menjadi anak yang sukar dikendalikan. Untuk menghadapi masa peralihan itu, anak jangan sering dimanjakan ataupun ditekan. Kalau anak dimanjakan, dia selalu ingin menang sendiri, selalu ingin dimanja, tidak mau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Tetapi kalau anak ditekan, menyebabkan anak tidak punya inisiatif. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan latihan agar lebih banyak dikenalkan dengan kebiasaan yang baik. Pengaruh negatif dapat menuntut individu untuk mengambil resiko berbuat kesalahan demi memenuhi rasa aman (dalam Farozi dan Fathiyah, 2004: 89). Oleh

karena itu anak-anak perlu mendapatkan pembinaan moral sehingga sifat negatif anak dapat dihilangkan. Sifat-sifat anak yang positif perlu di tumbuhkan agar bisa menyesuaikan diri dan diterima dalam kehidupan masyarakat.

Keanekaragaman masalah tingkah laku anak menyebabkan upaya pembentukan karakter anak belum berhasil secara sempurna karena tidak terfokus dalam satu masalah. Anak memiliki kebutuhan berbeda seperti yang diungkapkan Maslow (dalam Farozi dan Fathiyah, 2011: 87-89) bahwa: ada 5 kebutuhan pada manusia yaitu kebutuhan biologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri. Jika anak tidak terpenuhi kebutuhannya, maka anak dapat melakukan perbuatan yang negatif karena dorongan rasa aman yang kuat. Upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan tidak menyeragamkan antara anak yang satu dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Robinson (1992: 212-222) bahwa: masalah tidak sama tipe maupun tingkatannya. Masalah anak ada yang membutuhkan bantuan profesional dan tidak membutuhkan bantuan profesional untuk menanganinya. Anak-anak memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan tingkat masalahnya. Jika masalah anak itu berat maka memerlukan bantuan dari para ahli profesional. Selain itu anak memiliki sifat yang labil sehingga kepribadian anak akan kembali seperti semula jika kembali ke lingkungan asalnya yaitu keluarga. Pola asuh keluarga dapat meningkatkan konsep diri positif atau negatif sehingga berpengaruh positif atau negatif terhadap kepribadian. Anak dapat kembali ke kebiasaan lama jika berada di lingkungan asal bergantung bagaimana pola asuh keluarganya. Jadi, pembentukan kepribadian anak hanya bersifat sementara jika tidak ada penguatan dari lingkungan

keluarganya. Oleh karena itu PSPA Satria Baturaden memberikan pesan-pesan kepada orang tua dan guru di sekolahnya agar anak dapat mengembangkan sikap yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap juga menjadi penghambat dalam upaya pembentukan kepribadian anak. Media pembelajaran seperti LCD sangat diperlukan sebagai sarana edukatif. Namun, di ruang pendidikan belum ada LCD hanya ada papan tulis. Selain itu terbatasnya jumlah buku bacaan tentang budi pekerti di ruang perpustakaan. Padahal materi budi pekerti itu sangat penting karena inti ajaran dari budi pekerti adalah tata krama (Sjarkawi, 2006: 27). Tata krama juga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Untuk memperbanyak buku bacaan tentang budi pekerti maka perlu dialokasikan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan penerima manfaat dalam pembentukan karakter.



BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan diatas tentang upaya Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam Pembentukan Karakter Anak maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Profil Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam upaya pembentukan karakter anak ditinjau dari tujuan didirikannya PSPA Satria Baturaden adalah untuk menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak dengan memberikan pelayanan bimbingan agar anak mampu menjalankan perannya dengan baik dan menjadi generasi penerus bangsa yang dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Sasaran pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden yaitu anak yang bermasalah baik dalam masalah perilaku maupun penyesuaian diri yang disebabkan adanya hambatan-hambatan dalam bersosialisasi maupun budaya keluarga. Anak yang ditampung di PSPA adalah siswa SD yang berusia 10 sampai 15 tahun.

5.1.2 Pelaksanaan pembentukan karakter di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menggunakan strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap bimbingan. Bimbingan yang diberikan meliputi bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan sosial kepribadian, bimbingan belajar, bimbingan mental, dan

bimbingan bakat dan kreatifitas. PSPA Satria Baturaden melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatannya. Upaya yang dilakukan yaitu dalam melakukan bimbingan pekerja sosial tidak menyeragamkan semua anak karena kebutuhan anak berbeda. dalam mengatasi masalah sifat anak yang tertutup, maka pengurus menggunakan pendekatan yang lebih pribadi lagi kepada anak dengan kasih sayang, perhatian kepada anak sehingga anak tidak merasa takut untuk membuka dirinya kepada orang lain. Pelayanan petirahan anak hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan sehingga perlu diupayakan penguatan kepada anak di lingkungannya. Penguatan itu bisa diberikan dengan cara memberikan pesan-pesan kepada orang tua, gurunya agar dapat bertindak secara benar. Selain itu sangat penting untuk melengkapi sarana prasarana yang belum ada dengan mengalokasikan dana PSPA demi lancarnya kegiatan pelayanan petirahan.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Kepada pihak Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden diharapkan agar cara yang ditempuh dalam bimbingan mental, sosial, belajar, ketrampilan, fisik dan lingkungan terhadap anak-anak petirah dapat ditingkatkan. Selain itu kerja sama dengan mitra kerja PSPA Satria Baturaden terus ditingkatkan dan diperluas agar memperlancar pelayanan petirahan anak dalam menagani anak-anak yang bermasalah.

2. Kepada penerima manfaat (anak-anak petirah) di PSPA Satria Baturaden diharapkan agar menerapkan kebiasaan hidup berdisiplin, mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada orang tua penerima manfaat diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada anak agar anak menerapkan pola perilaku yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal dkk. 2011. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Aunillah Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hakim R Arief.2008. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak*.Skripsi. UNNES
- Hidayatullah Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- International Journal Of Character Education, Prevention, And Positive Youth Development, Victor Battistich University of Missouri, St. Louis. 2011. Di akses dari internet:(http://www.character.org/wp-content/uploads/2011/12/White_Paper_Battistich.pdf). Tanggal 26 Juli 2013
- International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online). Di akses dari internet:(http://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJSS/archives/2011_2/aynur_pala.pdf). Tanggal 20 april 2013
- Koesoema Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawati Ida. 2008. *Peran Panti Asuhan Yatimpiatu Dalam Pembinaan Moral Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Gatot Soebroto Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Kusumastuti Esti. 2007. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Ii Semester 1 SMK Negeri 3 Kendal Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Moleong Lexy J. 2010.*Metodologi Penelitain Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Mumpuniarti. 2011. *Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1231/1045>(15april 2013)
- Musfiroh Tadkiroatul. 2008. *Character building: Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Partuti Sri. 2010. *Penanaman Nilai Moral Anak Kalangan Keluarga TNI AD Di Asrama Batalyon Kavaleri 2 Tank Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*. Skripsi. UNNES
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- UtamiDwi. 2007. *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Tingkah Laku Beragama Remaja Dengan Cara Sosialisasi Demokratis Di Desa Karang Bener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Skripsi. UNNES
- Wijayanti Atih. 2010. *Pembentukan Kedisiplinan Anak Dalam Keluarga Polisi Di Asrama Polsek Nalumsari Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.



LAMPIRAN



| |
|------------|
| Lampiran 1 |
|------------|

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKSI
REHABILITASI PSPA**

Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria
Baturaden

| No. | Fokus | Unsur-unsur | Jumlah item | No item |
|-----|--|--|-------------|--------------------------------|
| 1. | Profil panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | 1.1. Visi dan Misi PSPA | 3 | 1, 2, 3 |
| | | 1.2. Tugas dan fungsi PSPA | 4 | 4, 5, 6, 7 |
| | | 1.3. Sasaran, kriteria dan persyaratan pelayanan | 3 | 8, 9, 10 |
| | | 1.4. Sumber daya manusia | 3 | 11, 12, 13 |
| | | 1.5. Sarana dan prasarana | 4 | 14, 15, 16, 17 |
| 2. | Upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | 1.1 Upaya pembentukan karakter anak | 4 | 18, 19, 20, 21 |
| | | 1.2 Keteladanan | 11 | 22, 23, 24, 25, 26, 27, |
| | | 1.3 Penanaman dan penegakan kedisiplinan | 8 | 28, 29, 30, 31, 32 33, 34, 35, |
| | | 1.4 Pembiasaan | 9 | 36, 37, 38, 39, 40 |
| | | 1.5 Menciptakan | 2 | 41, 42, 43, |

| | | | | |
|--|--|--|---|------------------------|
| | | suasana yang kondusif | | 44, 45, 46, 47, 48, 49 |
| | | 1.6 Integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter | 1 | 50, 51 52 |



KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEKERJA SOSIAL

Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden

| No. | Fokus | Unsur-unsur | Jumlah item | No item |
|-----|--|--|-------------|--------------------------------|
| 3. | Profil panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | 1.6. Visi dan Misi PSPA | 3 | 1, 2, 3 |
| | | 1.7. Tugas dan fungsi PSPA | 4 | 4, 5, 6, 7 |
| | | 1.8. Sasaran, kriteria dan persyaratan pelayanan | 3 | 8, 9, 10 |
| | | 1.9. Sumber daya manusia | 3 | 11, 12, 13 |
| | | 1.10. Sarana dan prasarana | 4 | 14, 15, 16, 17 |
| 4. | Upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | 1.7 Upaya pembentukan karakter anak | 4 | 18, 19, 20, 21 |
| | | 1.8 Keteladanan | 11 | 22, 23, 24, 25, 26, 27, |
| | | 1.9 Penanaman dan penegakan kedisiplinan | 8 | 28, 29, 30, 31, 32 |
| | | 1.10 Pembiasaan | 9 | 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40 |
| | | 1.11 Menciptakan suasana yang | 2 | 41, 42, 43, 44, 45, 46, |

| | | | | |
|--|--|--------------------|---|------------|
| | | kondusif | | 47, 48, 49 |
| | | 1.12 Integrasi dan | 1 | 50, 51 |
| | | internalisasi | | |
| | | nilai-nilai | | |
| | | karakter | | 52 |



KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENERIMA MANFAAT

Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden

| No. | Fokus | Unsur-unsur | Jumlah item | No item | |
|-----|--|---|-------------|------------------------------------|--|
| 5. | Profil panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | 1.11. Visi dan Misi PSPA | 1 | 1 | |
| | | 1.12. Tugas dan fungsi PSPA | 1 | 2 | |
| | | 1.13. Sasaran, kriteria dan persyaratan pelayanan | 3 | 3, 4, 5 | |
| | | 1.14. Sumber daya manusia | 1 | 6 | |
| | | 1.15. Sarana dan prasarana | 2 | 7, 8 | |
| 6. | Upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | 1.13 Upaya pembentukan karakter anak | 4 | 9, 10, 11, 12 | |
| | | 1.14 Keteladanan | 6 | 13, 14, 15, | |
| | | 1.15 Penanaman dan penegakan kedisiplinan | 6 | 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24 | |
| | | 1.16 Pembiasaan | 7 | 25, 26, 27, | |
| | | 1.17 Menciptakan suasana yang kondusif | 3 | 28, 29, 30, 31 | |
| | | 1.18 Integrasi dan | 1 | 32, 33, 34 | |
| | | | | | |
| | | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|----|
| | | internalisasi nilai-nilai karakter | | 35 |
|--|--|--|--|----|



| |
|-------------------|
| Lampiran 2 |
|-------------------|

PEDOMAN OBSERVASI**Petunjuk pengisian pedoman observasi**

- Berilah tanda silang (√) pada a, b, c, d sesuai dengan realita di panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden
- Bobot masing-masing penilaian yang saudara berikan adalah sbb:
 - A . Sangat baik = 4
 - B . Baik = 3
 - C . Cukup = 2
 - D . Kurang = 1

| No. | Fokus | Unsur-unsur | Pernyataan | A | B | C | D |
|-----|--|-----------------------|--|---|---|---|---|
| 7 | Profil panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | 1. Visi dan misi PSPA | <p>1. PSPA Satria Baturaden sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak</p> <p>2. PSPA Satria Baturaden melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan, dan terintegrasi</p> <p>3. PSPA Satria</p> | √ | √ | | |

| | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|--|--|
| | | | <p>Baturaden mencegah dan memperbaiki kelainan tingkah laku anak yang berhubungan dengan kesulitan penyesuaian diri dengan lingkungan</p> | √ | | | |
| | | | <p>4. PSPA Satria Baturaden memantapkan dan meningkatkan fungsi dan peran anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar</p> | √ | | | |
| | | | <p>5. PSPA Satria Baturaden mengupayakan peningkatan, pengembangan potensi anak untuk menghapus kebodohan, keterlantaran dan ketidakberdayaan</p> | √ | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|--------------------------|--|---|--|--|---|
| | | | <p>6. PSPA Satria Baturaden menciptakan keserasian lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai tempat yang baik bagi anak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam pembangunan</p> <p>7. PSPA Satria Baturaden meningkatkan kesadaran serta tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam</p> | √ | | | |
| | | 2. Tugas dan fungsi PSPA | <p>melindungi hak-hak anak</p> <p>8. PSPA Satria Baturaden mewujudkan situasi kehidupan dan lingkungan yang mendukung</p> | | | | √ |

| | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|--|---|
| | | | <p>keberfungsian sosial anak dan mencegah terjadinya tindak kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak</p> <p>9. Tugas PSPA Satria Baturaden memberikan bimbingan pelayanan yang bersifat preventif, rehabilitative, kuratif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi.</p> <p>10. Fungsi PSPA Satria Baturaden sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak; sumber data, informasi dan konsultasi</p> | √ | | | |
| | | 3. Sasaran, kriteria dan persyaratan pelayanan | | √ | | | √ |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|--|--|
| | | | <p>kesejahteraan anak bagi keluarga dan masyarakat; sebagai lembaga rujukan pelayanan</p> | | | | |
| | | | <p>kesejahteraan anak; sebagai lahan pengabdian masyarakat dibidang kesejahteraan sosial anak.</p> | √ | | | |
| | | | <p>11. Sasaran dari PSPA Satria Baturaden anak berusia dibawah 18 tahun.</p> | √ | | | |
| | | | <p>12. Sasaran dari PSPA Satria Baturaden anak yang mengalami masalah perilaku yang dapat menghambat fungsi sosial dan perkembanganny a.</p> | | √ | | |
| | | | <p>13. Sasaran dari PSPA Satria</p> | | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|---|--|
| | | | Baturaden anak berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan keluarga yang mengalami masalah | √ | | | |
| | | | 14. Kriteria masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden anak perempuan/laki-laki berusia 10 s.d 15 tahun atau siswa sd/mi | √ | | √ | |
| | | | 15. Kriteria masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden Anak yang menunjukkan perilaku bermasalah dan hambatan penyesuaian diri | √ | | | |
| | | | 16. Kriteria masuk menjadi | √ | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|--|--|
| | | | <p>penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden berasal dari minimal satu wilayah kecamatan dalam satu kabupaten</p> | | | | |
| | | | <p>17. Kriteria masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden dikirim oleh instansi terkait</p> | √ | | | |
| | | | <p>18. Persyaratan masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden siswa SD/MI kelas IV, V, VI</p> | √ | | | |
| | | | <p>19. Persyaratan masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden berasal dari minimal satu wilayah kecamatan</p> | √ | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|---|--|---|--|--|--|
| | | 4. Sumber daya manusia di PSPA Satria Baturaden | 20. Persyaratan masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden berbadan sehat, tidak memiliki penyakit menular dan atau pernah menderita penyakit berat | √ | | | |
| | | | 21. Persyaratan masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden mendapat ijin dari orang tua atau wali secara tertulis | √ | | | |
| | | | 22. Persyaratan masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden mengikuti kegiatan di PSPA selama 1 bulan | √ | | | |
| | | | 23. Persyaratan masuk menjadi penerima | | | | |

| | | | | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|--|--|--|
| | | 5. Sarana dan prasarana yang ada di PSPA Satria Baturaden | <p>manfaat di PSPA Satria Baturaden mematuhi peraturan dan tata tertib di PSPA</p> <p>24. Persyaratan masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden selama mengikuti kegiatan, anak tidak mendapat uang saku dari PSPA</p> <p>25. Persyaratan masuk menjadi penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden didampingi 4 guru pendamping dari daerah asal yang ditugaskan oleh dinas pendidikan</p> <p>26. Pegawai PSPA terdiri dari kepala PSPA</p> <p>27. Pegawai PSPA</p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | | | | |
|--|--|---|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|--|--|--|
| | | | terdiri dari subbag tata usaha | √ | | | | |
| | | | 28. Pegawai PSPA terdiri dari seksi program dan advokasi sosial | √ | | | | |
| | | | 29. Pegawai PSPA terdiri dari seksi rehabilitasi sosial | √ | | | | |
| | | | 30. Pegawai PSPA terdiri dari 3 kelompok jabatan fungsional yaitu instruktur bimbingan di PSPA Satria Baturaden, terdiri dari instruktur bimbingan mental, instruktur seni tari, instruktur seni suara, instruktur keterampilan tangan, instruktur bimbingan sosial | √ | √ | | | |
| | | | 31. Terdapat petugas kesehatan | | | | | |
| | | | 32. Ada 4 guru | | | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | <p>pendamping dari daerah asal</p> <p>33. Ada petugas keamanan</p> <p>34. Ada petugas dapur</p> <p>35. Ada petugas kebersihan</p> <p>36. Ada petugas cuci pakaian</p> <p>37. Ketersediaan gedung kantor</p> <p>38. Ketersediaan 2 buah gedung serbaguna/aula</p> <p>39. Ketersediaan ruang pekerja sosial</p> <p>40. Ketersediaan ruang konsultasi</p> <p>41. Ketersediaan ruang pendidikan</p> <p>42. Ketersediaan ruang perpustakaan</p> <p>43. Ketersediaan ruang bimbingan mental</p> <p>44. Ketersediaan ruang poliklinik</p> | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|

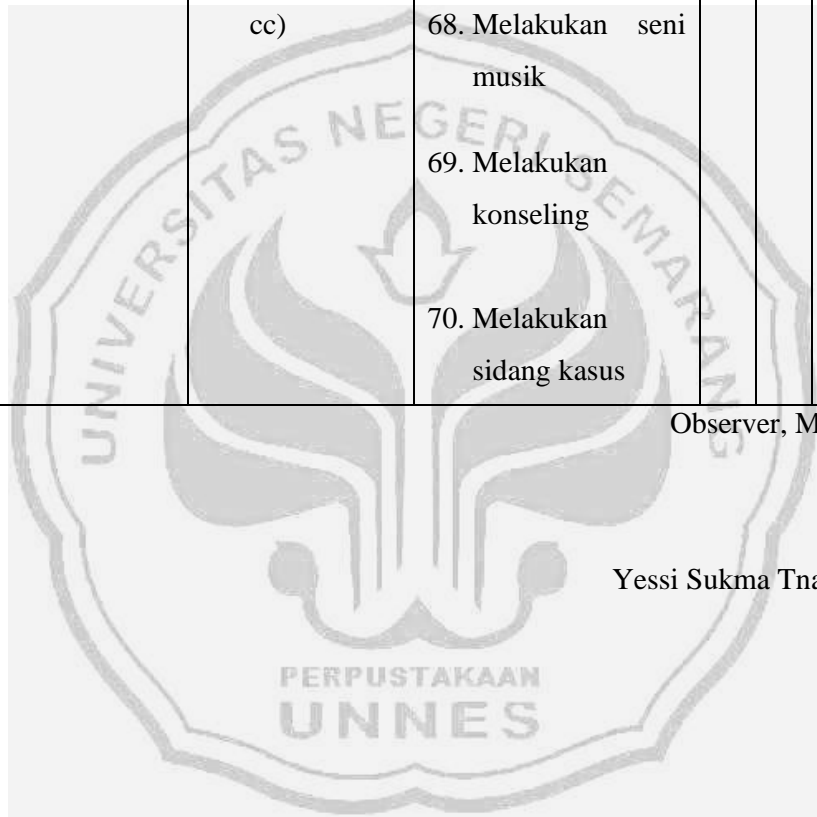
| | | | | | | |
|----|--|--|---|---|---|---|
| | | | <p>45. Ketersediaan 8 lokal asrama</p> <p>46. Ketersediaan ruang makan dan dapur</p> <p>47. Ketersediaan 4 buah rumah dinas & 6 cottage wisma petugas</p> <p>48. Ketersediaan 1 buah lapangan tennis</p> <p>49. Ketersediaan 1 buah lapangan basket</p> <p>50. Ketersediaan 1 lokal tempat tenis meja</p> | | | |
| 2. | Upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden | <p>6. Upaya pembentukan karakter anak</p> <p>7. Bimbingan sosial dan kepribadian</p> | <p>51. Melakukan upaya pembentukan karakter</p> <p>52. Melakukan bimbingan-bimbingan</p> <p>53. Melakukan simulasi sikap sosial</p> <p>54. Melakukan <i>morning meeting</i></p> | √ | √ | √ |

| | | | | | | |
|--|--|---|--|---|--|--|
| | | | 55. Melakukan dinamika kelompok <i>indoor</i> maupun <i>outbound</i> | √ | | |
| | | 8. Bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan | 56. Melakukan test bimbingan fisik | √ | | |
| | | | 57. Melakukan penimbangan dan pengukuran berat badan | √ | | |
| | | 9. Bimbingan belajar | 58. Melakukan pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan | √ | | |
| | | | 59. Olahraga bersama | √ | | |
| | | 10. Bimbingan mental spiritual | 60. Melakukan kegiatan belajar akademik | √ | | |
| | | | 61. Melakukan cerdas cermat | √ | | |
| | | 11. Bimbingan bakat dan kreatifitas | 62. Melakukan test sholat | √ | | |
| | | | 63. Melakukan sholat berjamaah | √ | | |
| | | | 64. Melakukan baca tulis Al-Qur'an | √ | | |
| | | | 65. Melakukan | √ | | |

| | | | | | | | |
|--|--|---------------------------------------|--|---|---|--|--|
| | | | kultum | | √ | | |
| | | 12. Konseling | 66. Melakukan penelusuran | √ | | | |
| | | 13. Sidang kasus (case conference/cc) | 67. Melakukan seni tari 68. Melakukan seni musik 69. Melakukan konseling 70. Melakukan sidang kasus | | | | |

Observer, Mei 2013

Yessi Sukma Tnaraswati



| |
|-------------------|
| Lampiran 3 |
|-------------------|

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara terhadap kepala seksi rehabilitasi sosial panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

A. IDENTITAS INFORMAN

NAMA : Dra. Manik Inradefie

JABATAN : Kepala seksi rehabilitasi sosial

B. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

1. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: PSPA ini berdiri tanggal 2 febuari 1976, kita mempunyai komitmen menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak khususnya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

2. Apa visi dan misi dari Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: visinya PSPA sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak. Kalau misinya melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial, mencegah dan memperbaiki perilaku anak yang hubungannya dengan kesulitan penyesuaian diri, meningkatkan fungsi peran anak ya mba supaya bisa tumbuh dengan wajar biasanya kan kalau di rumah orang tuanya tidak mengerti anak malah anak itu malah mengalami masalah mba, perlakuan orang tua kepada anak juga bisa mempengaruhi timbulnya masalah pada diri anak sendiri.

3. Apakah visi dan misi PSPA sudah sesuai dengan realita di lapangan?

Jawaban: alhamdulillah visi dan misi sudah terlaksana cukup baik. Kami memiliki Visi yaitu sebagai pusat perkembangan sosial dan pengembangan perilaku anak, setiap bulan kami mendatangkan calon penerima manfaat dari

2 kabupaten atau kota untuk mendapatkan pelayanan petirah. Calon petirah adalah anak-anak pilihan dari SD yang menurut guru dan orang tua perlu mendapatkan bimbingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, meningkatkan kesadaran serta tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam melindungi hak-hak anak

4. Apa tugas dari PSPA?

Jawaban: tugas PSPA yaitu menangani anak-anak yang bermasalah secara preventif, rehabilitatif, kuratif, promotif dalam bentuk pemberian pelayanan bimbingan-bimbingan seperti itu mbak. Ada bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, sosial kepribadian, mental, pemberian ketrampilan. Bimbingan lanjut adalah bimbingan yang dilakukan setelah anak keluar dari PSPA, kami tetap memantau mereka walaupun sudah keluar dari PSPA

5. Apakah PSPA sudah menjalankan tugasnya dengan baik? Jika iya, contohnya apa. Jika tidak masalahnya apa?

Jawaban: sudah baik mbak, kami selalu konsisten mendatangkan anak-anak bermasalah dari daerah-daerah untuk kami beri pelayanan, kami mendatangkan instruktur-instruktur yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

6. Apa fungsi dari didirikannya PSPA?

Jawaban: PSPA sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak, sebagai sumber data informasi bagi masyarakat, sebagai lembaga rujukan pelayanan kesejahteraan anak dan sebagai lahan pengabdian masyarakat di bidang kesejahteraan sosial anak.

7. Apakah PSPA sudah menjalankan fungsinya dengan baik? Jika iya, contohnya apa. Jika tidak masalahnya apa?

Jawaban: alhamdulillah sebagian sudah. Kami selalu memberikan pelayanan yang di butuhkan penerima manfaat. Tadikan sudah dijelaskan satu tahun ada 10 angkatan, masing-masing angkatan memiliki permasalahan-permasalahan yang berbeda-beda jadi kami bekerja sama dengan pekerja sosial membuat rencana kegiatan baru setiap angkatan sesuai dengan masalah yang anak hadapi.

8. Siapa saja sasaran program PSPA?

Jawaban: program untuk menangani masalah-masalah anak yang membuat itu pekerja sosial, kan mereka sudah mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak. Melalui assessmen pekerja sosial bersama resos rapat untuk membuat program penanganan anak.

9. Apa saja kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: sasarannya ya itu mbak anak-anak SD kelas 4, 5, 6 memiliki masalah terutama masalah sosial. Anaknya nakal, susah bergaul, sangat pemalu, atau anak yang mengalami masalah di dalam keluarganya, kalo gak ya itu mbak anak usia 10-15 tahun. Angkatan lima ini ada anak kelas 3 mbak tapi ya walaupun dia masih kelas 3 tapi umurnya sudah mencukupi kriteria menjadi penerima manfaat mbak.

10. Apa saja persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: Syarat dan ketentuan mengikuti bimbingan disini ada *mbak*, syaratnya ya anak SD kelas 4,5,6 yang bermasalah atau mengalami masalah baik di keluarga maupun di sekolah, misalkan anak itu sering membolos, kata-katanya kasar, nakal, bandel itu salah satu syaratnya. Kalau dari keluarga, dari keluarga kurang mampu kan nanti disini mendapatkan seragam dan peralatan sekolah *mbak* jadi sedikit membantu beban orang tua. Walaupun kami sudah mengirimkan surat tentang persyaratan penerimaan bimbingan di sini (PSPA) kami tetap mengadakan seleksi sebelum penerimaan anak, kami ke sekolah-sekolah yang sudah ditunjuk oleh dinas pendidikan daerah untuk di ikut sertakan dalam program kami

11. Bagaimana struktur organisasi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden?

Jawaban: struktur organisasi Ketua bu Jiwaningsih di bawah ketua itu ada kepala seksi PAS itu pak Beni mba, sudah tau kan yang di lantai dua itu, trus seksi resos ketuanya saya, ini ruangan seksi resos, terus ada lagi kepala jabatan fungsional itu ketuanya pak Sudarno ruangnya itu, kepala jabatan

fungsional itu kepalanya para pekerja sosial disini mba, ada 12 pekerja sosial.

12. Bagaimana perekrutan para pekerja sosial di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: pekerja sosial yang ada disini di ambil dari dinas sosial mba. Kita ga ada beerani merekrut sendiri. Karena kan PSPA berada dibawah naungan dinas sosial. Jadi dinas sosial yang menangani masalah perekrutan pekerja sosial.

13. Bagaimana tata tertib yang berlaku di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: tata tertib untuk pegawai dan pekerja sosial salah satunya dengan menjaga perilaku baik, tidak merokok, tidak minum-minuman keras, selalau menjaga kebersihan lingkungan dan selalu menjaga ketertiban dilingkungan PSPA.

14. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh anak-anak secara bebas? Contoh fasilitas apa saja yang ada?

Jawaban: tidak mba. Ada aturan tertentu untuk menggunakan fasilitas disini. Misalnya ketika anak ingin bermain futsal maka ia harus meminjam bola kepada petugas. Itu sebagai upaya pembentukan karakter tanggung jawab bila terjadi kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas anak.

15. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program-program di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: sarana sudah baik. Hanya ada beberapa yang asih kurang, kaya buku-buku yang bermuatan karakter, LCD untuk ruang bimbingan belajar.

16. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden memiliki sarana khusus untuk pembentukan karakter anak? (jika iya apa contohnya. Jika tidak, mengapa tidak di terapkan)

Jawaban: kalau secara khusus tidak ada mba. Paling diintegrasikan pada bimbingan-bimbingan.

17. Sarana dan prasarana seperti apa yang mendukung pembentukan karakter anak di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: ada mba contohnya asrama, ruang kelas, mushola,

C. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

18. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: untuk memperbaiki perilaku anak yang nakal agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku, mba.

19. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: ya seluruh warga PSPA mba, termasuk instruktur bimbingan.

20. Upaya apa yang dilakuakn PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang kami adakan, pemberian keteladanan juga mbak, secara tidak langsung kami yang ada di PSPA kan jadi guru bagi mereka mba. Anak disuruh buang sampah pada tempatnya sedangkan petugas disini membuang sampah sembarangan kan tidak akan jadi mbak jadi kami juga memberikan contoh sikap positif kepada anak.

21. Bimbingan apa saja yang PSPA lakukan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban: disini ka nada lima bimbingan mbak, yang pertama bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, trus ada lagi bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, dan yang terakhir bimbingan minat dan kreativitas mba. Melalui bimbingan-bimbingan tersebut kami menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

22. Mengapa dalam pembentukan karakter anak di PSPA menggunakan metode keteladanan?

Jawaban: metode keteladanan itu metode yang sangat tepat untuk pembentukan karakter khususnya untuk anak. Anak kan masih suka mencontoh orang lain mbak, jadi kita berusaha menjadi contoh yang baik untuk anak-anak disini.

23. Metode keteladanan di aplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban: kalau keteladanan diaplikasikan pada setiap bimbingan mbak, dalam setiap bimbingan kami memberikan contoh yang baik, misalnya dalam setiap kegiatan bimbingan kita datang tepat waktu itu supaya anak juga datang tepat waktu. Tapi yang paling menonjol sih pada bimbingan sosial kepribadian ya mba, khususnya kegiatan simulasi sikap sosial. Kan dari nama kegiatane aja sudah dapat ditebak simulasi.

24. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban : menanamkan sikap dan perilaku positif agar anak dapat sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jadi nanti akan berguna di kemudian hari, mba.

25. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban : simulasi sikap sosial itu pemberian contoh atau keteladanan setiap hari, mbak. Mas ayo nyapu! kita tidak hanya memerintah nyapu, kita sendiri pegang ikrak dan menyapu. *Mas maeme sing bener ya!*. Mba pernah lihat sendiri petugas disini makan sambil jalan-jalan? gak kan. Semuanya duduk dan pegang sendok seperti ini.

26. Apa tujuan diadakannya simulasi sikap sosial?

Jawaban : tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman anak terhadap sikap-sikap sosial dan menanamkan perilaku positif.

27. Mengapa simulasi sikap sosial lebih banyak diberikan daripada kegiatan yang lain? alasannya?

Jawaban: karena menyangkut pembentukan karakter anak. Jadi, lebih diarahkan ke arah sosial kepribadiannya.

28. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?

Jawaban : ada, mba. Kegiatannya *morning meeting* atau temu anak pagi. Pada kegiatan temu anak pagi kan itu mba anak-anak pertama kan itu apa namanya anak-anak di tanyain tentang gimana kesannya berada di PSPA apakah menyenangkan atau membosankan, itu tujuannya untuk mencari informasi tentang masalah-masalah yang dialami sii anak mba, kalau sudah selesai nanti pekerja sosial memberikan cerita cerita sederhana yang

menginspirasi atau kisah sebab akibat, misalnya kalau kita tidak disiplin akibatnya apa, kalau kita jujur akibatnya apa seperti itu mba. Kenapa di namakan temu anak pagi itu karena acaranya pagi-pagi mba biasanya sambil minum teh.

29. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?

Jawaban : kegiatannya dilaksanakan pagi hari.

30. Apa tujuan diadakannya kegiatan *morning meeting*?

Jawaban : ya itu, mba, sebagai media komunikasi antara pekerja sosial dengan anak-anak, untuk mengalih informasi masalah-masalah yang anak-anak alami.

31. Bagaimana proses pemberian keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?

Jawaban : kan nanti dibagi berkelompok, mba. Nanti didampingi oleh pekerja sosial. Dalam kegiatan *morning meeting*, pekerja sosial memberikan cerita bermuatan karakter.

32. Mengapa menggunakan metode keteladanan dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : karena dengan metode keteladanan, Anak tidak hanya diberikan teori saja tanpa diberikan contoh nyata oleh kami, mba. Dengan cara itu, nanti anak akan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, gitu.

33. Mengapa dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden menggunakan metode penanaman dan penegakan kedisiplinan?

Jawaban : karena kedisiplinan itu sangat penting, mba. Bisa dibilang kedisiplinan itu kunci keberhasilan.

34. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?

Jawaban : metode kedisiplinan itu diaplikasikan pada semua kegiatan di PSPA, tetapi lebih ditekankan pada bimbingan mental spiritual. Dalam kegiatan mental spiritual kan diwajibkan salat berjamaah, mba. Setiap adzan

berkumanang itu, anak-anak kami suruh ke musala, tidak ada yang di asrama, mba. Semuanya wajib salat di musala.

35. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?

Jawaban : tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan, mba, semua itu diberikan sedini mungkin. Anak dilatih disiplin dalam hal waktu. Salah satunya dengan wajib mengikuti salat berjamaah tepat waktu.

36. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban : Kegiatannya salat berjamaah, bimbingan baca alquran, dan pemberian materi keagamaan oleh instruktur bimbingan mental.

37. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban : ya itu tadi, mba. Dengan cara menyuruh salat setelah adzan berkumandang. Jadi 1 hari harus 5 kali salat berjamaah.

38. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?

Jawaban : tidak, mba, dalam setiap bimbingan juga ditanamkan kedisiplinan. Tetapi yang lebih berperan membentuk kedisiplinan hanya pada bimbingan mental spiritual.

39. Apakah ada sanksi ketika anak tidak disiplin?

Jawaban : ada mba, misalnya dalam bimbingan belajar, anak akan disuruh berdiri di depan kelas selama beberapa saat.

40. Apa harapan dari penanaman dan penegakan kedisiplinan yang dilakukan pihak panti untuk penerima manfaat?

Jawaban : diharapkan penanaman dan penanaman kedisiplinan itu agar anak dapat menerapkan kedisiplinan di kehidupannya setelah keluar dari PSPA, mba.

41. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?

Jawaban : Yang mendasar itu ya bangun pagi sebelum jasm 5, makan 3 kali sehari, makan sesuai etika, olahraga, beribadah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

42. Apa harapan dari pembiasaan yang dilakukan pihak panti untuk penerima manfaat?

Jawaban : dengan diadakannya pembiasaan maka anak akan terbiasa melakukan kebiasaan positif walaupun sudah tidak berada di panti.

43. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban : bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, mba.

44. Mengapa bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan mendapat prioritas paling banyak dalam metode pembiasaan?

Jawaban : karena bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan adalah kegiatan yang sangat penting. kan dalam kegiatan itu, mengajarkan agar penerima manfaat terbiasa berperilaku hidup sehat.

45. Apa saja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban : ada banyak, mba. Ada senam, latihan upacara bendera, bersih-bersih lingkungan asrama, merawat diri, dan pemberian makanan juga termasuk dalam bimbingan fisik dan kesehatan.

46. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban : agar perkembangan akademik penerima manfaat tetap terjamin selama bimbingan belajar di PSPA.

47. Apa saja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : belajar akademik, cerdas cermat, bimbingan motivasi dan konsentrasi belajar, dan peningkatan kemampuan baca tulis, mba.

48. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban : pada saat sore hari oleh guru pendamping. Jadi setiap sore, penerima manfaat belajar dengan guru pendamping masing-masing, mbak.

49. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban : bimbingannya itu dengan guru pendamping

50. Berapa lama anak berada di PSPA?

Jawaban : ya disini selama 1 bulan, mbak.

51. Upaya apa saja yang dilakukan PSPA dalam menciptakan suasana kondusif di panti?

Jawaban : dengan mendatangkan instruktur-instruktur yang ahli di bidangnya.

52. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : nah itu sich, mbak, diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan yang ada di PSPA.



HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara terhadap pekerja sosial panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

D. IDENTITAS INFORMAN

NAMA : Sudarno, SE
JABATAN : Kepala jabatan fungsional

E. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

53. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: PSPA ini berdiri tanggal 2 febuari tahun 1976 *mbak*. Dulu namanya bukan Panti Sosial Petirahan Anak, dulu namanya PPAB (panti petirahan anak baturaden) tapi tujuannya ya sama menangani anak-anak yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial.

54. Apa visi dan misi dari Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: PSPA memiliki Visi yaitu sebagai pusat perkembangan sosial dan pengembangan perilaku anak,

55. Apakah visi dan misi PSPA sudah sesuai dengan realita di lapangan?

Jawaban: sudah, setiap bulan kami mendatangkan calon penerima manfaat dari 2 kabupaten atau kota untuk mendapatkan pelayanan petirah. Calon petirah adalah anak-anak pilihan dari SD yang menurut guru dan orang tua perlu mendapatkan bimbingan.

56. Apa tugas dari PSPA?

Jawaban: PSPA bertugas memberikan pelayanan yang sifatnya pencegahan, tapikan anak-anak yang datang kesini sudah bermasalah *mbak*, jadi tugas kami lebih bersifat rehabilitasi atau memperbaiki. Pelayanannnya dalam bentuk bimbingan-bimbingan, ada bimbingan fisik, bimbingan, mental, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan bakat.

57. Apakah PSPA sudah menjalankan tugasnya dengan baik? Jika iya, contohnya apa. Jika tidak masalahnya apa?

Jawaban: sudah baik mbak, kami selalu konsisten mendatangkan anak-anak bermasalah dari daerah-daerah untuk kami bimbing. Dalam satu tahun ada 10 angkatan *mbak*, satu angkatan itu ada 110 anak yang terdiri dari dua kabupaten/kota. Masing-masing kabupaten mengirimkan 55 anak, tidak boleh kurang dari itu. Dulu ada mba yang mengirimkan kesini cuma 54 anak, dulu itu dari kabupaten Batang kalau tidak salah, ya kami suruh pulang untuk mengambil kekurangannya. Kan dalam anggarannya sudah ditetapkan untuk 55 orang mbak masing-masing kabupatennya. Kalau kurang ya kami yang kena masalah jadi harus pas, kalau lebih satu atau dua anak sih malah ndak papa.

58. Apa fungsi dari didirikannya PSPA?

Jawaban: Fungsinya ya PSPA sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak, terus sebagai sumber data informasi bagi masyarakat juga, sebagai lembaga rujukan pelayanan kesejahteraan anak dan sebagai lahan pengabdian masyarakat di bidang kesejahteraan sosial anak anak, ya kurang lebih seperti itu lah mbak.

59. Apakah PSPA sudah menjalankan fungsinya dengan baik? Jika iya, contohnya apa. Jika tidak masalahnya apa?

Jawaban: baik tidaknya kan saya tidak bisa menilai diri saya sendiri mbak, yang bisa menilai kan dari orang lain. tapi kami selalu memberikan pelayanan yang di butuhkan penerima manfaat. Tadikan sudah dijelaskan satu tahun ada 10 angkatan, masing-masing angkatan memiliki permasalahan-permasalahan yang berbeda-beda jadi kami pekerja sosial beserta dengan seksi rehab membuat rencana kegiatan baru setiap angkatan sesuai dengan masalah yang anak hadapi.

60. Siapa saja sasaran program PSPA?

Jawaban: sasaran program kami anak-anak SD kelas 4, 5, 6 yang memiliki masalah terutama masalah sosial. Anaknya nakal, susah bergaul, sangat pemalu, atau anak yang mengalami masalah di dalam keluarganya.

61. Apa saja kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: kriterianya anak usia 10-15 tahun mba, ya usia-usia SD kelas 4,5, 6 an mbak. Anak yang sering tidak masuk kelas, melawan sama guru dan orang tua, niali akademiknya kurang. Dan berasal dari satu wilayah kecamatan.

62. Apa saja persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: persyaratannya anak sehat ttidak memiliki penyakit berat, berasal dari satu wilayah kecamatan, dan harus dapat surat persetujuan dari oaring tua mba.

63. Apakah PSPA Satria Baturaden bekerja sama dengan pihak lain?

Jawaban: iya mba, kami bekerja sama dengan puskesmas banyumas, kepolisian batureden, TNI dari Baturaden, ustad. setiap bimbingan tidak harus dikerjakan oleh pekerja sosial tetapi berkombinasi dengan pihak lain, gabungan dari beberapa disiplin ilmu kita berusaha memberikan layanan dengan menggunakan alat yang seharusnya mendekati yang seprofesi misalnya dari segi sosial memang pekerjaannya pekerja sosial, untuk mental agama tidak di tangani oleh pekerja sosial akan tetapi merektur dari bidang agama sesuai dengan ahlinya, dari segi kedisiplinan bisa seratus persen dari TNI, tentang sumber hukum di berikan dari kepolisian, tentang bimbingan kesehatan lingkungan diberikan dari pihak puskesmas dan rumah sakit banyumas, bimbingan belajar peran kami hanya memberikan motivas

64. Bagaimana tata tertib yang berlaku di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: kalau ada yang melanggar tata tertib ya mendapatkan sanksi dari atasan mba. Kalau terus-terusan melanggar akan mendapat surat peringatan langsung dari dinas sosial.

65. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh anak-anak secara bebas?

Jawaban: sarana dan prasarana yang di sediakan panti sebenarnya dapat digunakan secara bebas oleh anak-anak ataupun pekerja sosial. Hanya saja ada yang memang tidak digunakan secara bebas. Misalnya futsal, bola futsal disimpan oleh petugas. Kalau gak kaya gitu pada di buat mainan sih mba, padahal bukan waktunya berolah raga.

66. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program-program di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: ya sudah lumayan lengkap mbak, kantor untuk pekerja sosial, ruang TU, ruang seksi PAS, ruang seksi Resos, mushola, aula, ada perpustakaan juga mba, ruang belajar. Lapangan-lapangan. Di ruang pendidikan hanya ada papan tulis, sebenarnya masih kurang LCD mbak, kalau ada LCD kan mudah mbak.

67. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden memiliki sarana khusus untuk pembentukan karakter anak? (jika iya apa contohnya. Jika tidak, mengapa tidak di terapkan)

Jawaban: sarana khusus dalam pembentukan karakter anak disini melalui bimbingan-bimbingan seperti yang disebutkan tadi mbak, ada bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan belajar, bimbingan mental, dan bimbingan bakat dan kreativitas. Melalui itu anak-anak insya allah bisa menjadi anak yang ber karakter.

68. Sarana dan prasarana seperti apa yang mendukung pembentukan karakter anak di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: misalnya bimbingan mental spiritual, itu kan di dalamnya kegiatan-kegiatan keagamaan, jadi melalui bimbingan mental spiritual dapat membentuk karakter religious pada anak. Bimbingan belajar menanamkan karakter cinta ilmu, bimbingan fisik dan kesehatan itu kan termasuk pendidikan karakter mbak.

F. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

69. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: tujuannya untuk membentuk generasi yang lebih baik dan memiliki mental. Sebenarnya pembentukan karakter itu kan harus terus-menerus gitu ya mba mungkin upaya kami untuk menjadikan anak tersebut berkarakter yang benar-benar berkarakter kayanya tidak bisa, disini hanya satu bulan setelah itu anak kembali kelingkungannya semula jadi ya mungkin pembentukan karakter disini cuma sementara.

70. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pekerja sosial, dan semua warga di PSPA mbak, misalnya karakter kesopanan, semua warga PSPA harus sopan memberikan teladan bagi anak-anak. Masa kita memerintahkan mereka, mas maem sih bener tapi kitanya makan ga bener kan ya tidak bisa mbak, anak-anak itu ya masih suka meniru kebiasaan orang dewasa. Sebisa mungkin ya kita sebagai teladan mereka lah untuk selalu berbuat hal-hal positif.

71. Upaya apa yang dilakukan PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: upayanya ya melalui bimbingan-bimbingan. Yaitu melalui bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.

72. Bimbingan apa saja yang PSPA lakukan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban : ya tadi itu mba, bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.

73. Mengapa dalam pembentukan karakter anak di PSPA menggunakan metode keteladanan?

Jawaban : karena anak-anak suka meniru perilaku orang tua jadi sebisa mungkin kita memberikan contoh hal-hal yang positif agar anak meniru perilaku positif kita.

74. Metode keteladanan di aplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban : metode keteladanan diaplikasikan setiap saat, mba. Terutama bila bimbingan sosial kepribadian.

75. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban : menanamkan sikap dan perilaku positif agar anak dapat sesuai dengan norma di masyarakat. Jadi nanti akan berguna di kemudian hari, mba.

76. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban : simulasi sikap sosial itu pemberian contoh atau keteladanan setiap hari, mbak. Mas ayo nyapu, kita tidak hanya memerintah nyapu, kita sendiri pegang ikrak dan menyapu. *Mas maeme sing bener ya* (mas, makannya yang benar yah). Mba pernah lihat sendiri petugas disini makan sambil jalan-jalan? gak kan. Semuanya duduk dan pegang sendok seperti ini.

77. Apa tujuan diadakannya simulasi sikap sosial?

Jawaban : tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman anak terhadap sikap-sikap sosial dan menanamkan perilaku positif.

78. Mengapa simulasi sikap sosial lebih banyak diberikan daripada kegiatan yang lain? alasannya?

Jawaban: karena menyangkut pembentukan karakter anak. Jadi, lebih diarahkan ke arah sosial kepribadiannya.

79. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?

Jawaban : ada, mba. Kegiatannya morning meeting. Atau temu anak pagi.

80. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?

Jawaban : kegiatannya dilaksanakan pagi hari.

81. Apa tujuan diadakannya kegiatan *morning meeting*?

Jawaban : ya itu, mba, sebagai media komunikasi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat.

82. Bagaimana proses pemberuan keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?

Jawaban : kan nanti dibagi berkelompok, mba. Nanti didampingi oleh pekerja sosial. Kan dalam kegiatan morning meeting, pekerja sosial memberikan cerita bermuatan karakter. Contohnya, perilaku jujur. Bila seseorang jujur maka akan dipercaya oleh orang lain.

83. Mengapa menggunakan metode keteladanan dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : karena dengan metode keteladanan, Siswa tidak hanya diberikan teori saja tanpa diberikan contoh nyata oleh kami, mba. Dengan cara itu, nanti anak akan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan, gitu.

84. Mengapa dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden menggunakan metode penanaman dan penegakan kedisiplinan?

Jawaban : karena kedisiplinan itu sangat penting, mba. Bisa dibilang kedisiplinan itu kunci keberhasilan.

85. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?

Jawaban : metodenya itu diaplikasikan pada semua kegiatan di PSPA, tetapi lebih ditekankan pada bimbingan mental spiritual. Dalam kegiatan mental spiritual kan diwajibkan salat berjamaah, mba. Setiap adzan berkumandang itu, anak-anak kami suruh ke musala, tidak ada yang di asrama, mba. Semuanya wajib salat di musala.

86. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?

Jawaban : tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan, mba, semua itu diberikan sedini mungkin. Anak dilatih untuk disiplin terhadap waktu terutama untuk shalat berjamaah setiap hari. Saat adzan berkumandang semua penerima manfaat sudah harus bersiap-siap menuju mushola.

87. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban : Keegiatannya salat berjamaah, bimbingan baca alquran atau alkitab, dan pemberian materi keagamaan oleh instruktur bimbingan mental.

88. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban : ya itu tadi, mba. Dengan cara menyuruh salat setelah adzan berkumandang. Jadi 1 hari harus 5 kali salat berjamaah.

89. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?

Jawaban : tidak, mba, dalam setiap bimbingan juga ditanamkan kedisiplinan. Tetapi yang lebih berperan membentuk kedisiplinan hanya pada bimbingan mental spiritual.

90. Apakah ada sanksi ketika anak tidak disiplin?

Jawaban : ada mba, misalnya dalam bimbingan belajar, anak akan disuruh berdiri di depan kelas selama beberapa saat.

91. Apa harapan dari penanaman dan penegakan kedisiplinan yang dilakukan pihak panti untuk penerima manfaat?

Jawaban : diharapkan penanaman dan penanaman kedisiplinan itu agar anak dapat menerapkan kedisiplinan di kehidupannya setelah keluar dari PSPA, mba.

92. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?

Jawaban : Yang mendasar itu ya bangun pagi sebelum jasm 5, makan 3 kali sehari, makan sesuai etika, olahraga, beribadah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

93. Apa harapan dari pembiasaan yang dilakukan pihak panti untuk penerima manfaat?

Jawaban : dengan diadakannya pembiasaan maka anak akan terbiasa melakukan kebiasaan positif walaupun sudah tidak berada di panti.

94. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban : bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, mba.

95. Mengapa bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan mendapat prioritas paling banyak dalam metode pembiasaan?

Jawaban : karena bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan adalah kegiatan yang sangat penting. kan dalam kegiatan itu, mengajarkan agar penerima manfaat terbiasa berperilaku hidup sehat.

96. Apa saja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban : ada banyak, mba. Ada senam, latihan upacara bendera, bersih-bersih lingkungan asrama, merawat diri, dan pemberian makanan juga termasuk dalam bimbingan fisik dan kesehatan.

97. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban : agar perkembangan akademik penerima manfaat tetap terjamin selama bimbingan belajar di PSPA.

98. Apa saja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : belajar akademik, cerdas cermat, bimbingan motivasi dan konsentrasi belajar, dan peningkatan kemampuan baca tulis, mba.

99. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban : pada saat sore hari oleh guru pendamping. Jadi setiap sore, penerima manfaat belajar dengan guru pendamping masing-masing, mbak.

100. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban : bimbingannya itu dengan guru pendamping

101. Berapa lama anak berada di PSPA?

Jawaban : ya disini selama 1 bulan, mbak.

102. Upaya apa saja yang dilakukan PSPA dalam menciptakan suasana kondusif di panti?

Jawaban : dengan mendatangkan instruktur-instruktur yang ahli di bidangnya.

103. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : nah itu sich, mbak, diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan yang ada di PSPA.

INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara terhadap pekerja sosial panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

G. IDENTITAS INFORMAN

NAMA : Risye Yulia Triana, S.Sos

JABATAN : Pekerja Sosial

H. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

104. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: PSPA ini berdiri tanggal 2 febuari tahun 1976. Dulu namanya bukan Panti Sosial Petirahan Anak, tapi PPAB (panti petirahan anak baturaden) tapi tujuannya tetep sama, menangani anak-anak yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial, memang itu tujuan kita .

105. Apa visi dan misi dari Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: PSPA memiliki Visi yaitu sebagai pusat perkembangan sosial dan pengembangan perilaku anak,

106. Apakah visi dan misi PSPA sudah sesuai dengan realita di lapangan?

Jawaban: sudah *mbak*, visi kita kan PSPA sebagai pusat perkembangan sosial dan pengembangan perilaku anak, setiap sebulan sekali kan kita memanggil anak-anak yang mengalami masalah habatan sosial untuk kami bimbing disini selama satu bulan lamanya.

107. Apa tugas dari PSPA?

Jawaban: PSPA bertugas memberikan pelayanan yang sifatnya pencegahan, tapikan anak-anak yang datang kesini sudah bermasalah *mbak*, jadi tugas kami lebih bersifat rehabilitasi. Pelayanannya dalam bentuk pemberian

bimbingan-bimbingan ada bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial kepribadian, bimbingan belajar, dan bimbingan bakat dan kreativitas.

108. Apakah PSPA sudah menjalankan tugasnya dengan baik? Jika iya, contohnya apa. Jika tidak masalahnya apa?

Jawaban: Alhamdulillah, kami selalu konsisten mendatangkan anak-anak bermasalah untuk kami bimbing. Dalam satu tahun ada 10 angkatan *mbak*, satu angkatan itu ada 110 anak yang terdiri dari dua kabupaten/kota. Masing-masing kabupaten mengirimkan 55 anak, tidak boleh kurang dari itu.

109. Apa fungsi dari didirikannya PSPA?

Jawaban: Fungsinya ya PSPA sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak, terus sebagai sumber data informasi bagi masyarakat juga, sebagai lembaga rujukan pelayanan kesejahteraan anak dan sebagai lahan pengabdian masyarakat di bidang kesejahteraan sosial anak anak, ya kurang lebih seperti itu lah *mbak*.

110. Apakah PSPA sudah menjalankan fungsinya dengan baik? Jika iya, contohnya apa. Jika tidak masalahnya apa?

Jawaban: baik tidaknya kan saya tidak bisa menilai diri saya sendiri *mbak*, yang bisa menilai kan dari orang lain. tapi kami selalu memberikan pelayanan yang di butuhkan penerima manfaat. Tadikan sudah dijelaskan satu tahun ada 10 angkatan, masing-masing angkatan memiliki permasalahan-permasalahan yang berbeda-beda jadi kami pekerja sosial beserta dengan seksi rehab membuat rencana kegiatan baru setiap angkatan sesuai dengan masalah yang anak hadapi.

111. Siapa saja sasaran program PSPA?

Jawaban: sasaran program kami anak-anak SD kelas 4, 5, 6 yang memiliki masalah terutama masalah sosial. Anaknya nakal, susah bergaul, sangat pemalu, atau anak yang mengalami masalah di dalam keluarganya.

112. Apa saja kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: kriterianya anak usia 10-15 tahun mba, ya usia-usia SD kelas 4,5, 6 an mbak. Anak yang sering tidak masuk kelas, melawan sama guru dan orang tua, niali akademiknya kurang. Dan berasal dari satu wilayah kecamatan.

113. Apa saja persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: persyaratannya anak sehat ttidak memiliki penyakit berat, berasal dari satu wilayah kecamatan, dan harus dapat surat persetujuan dari oaring tua mba.

114. Apakah PSPA Satria Baturaden bekerja sama dengan pihak lain?

Jawaban: iya mba, kami bekerja sama dengan puskesmas banyumas, kepolisian batureden, TNI dari Baturaden, ustad. setiap bimbingan tidak harus dikerjakan oleh pekerja sosial tetapi berkombinasi dengan pihak lain, gabungan dari beberapa disiplin ilmu kita berusaha memberikan layanan dengan menggunakan alat yang seharusnya mendekati yang seprofesi misalnya dari segi sosial memang pekerjaannya pekerja sosial, untuk mental agama tidak di tangani oleh pekerja sosial akan tetapi merektur dari bidang agama sesuai dengan ahlinya, dari segi kedisiplinan bisa seratus persen dari TNI, tentang sumber hukum di berikan dari kepolisian, tentang bimbingan kesehatan lingkungan diberikan dari pihak puskesmas dan rumah sakit banyumas, bimbingan belajar peran kami hanya memberikan motivas

115. Bagaimana tata tertib yang berlaku di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: kalau ada yang melanggar tata tertib ya mendapatkan sanksi dari atasan mba. Kalau terus-terusan melanggar akan mendapat surat peringatan langsung dari dinas sosial.

116. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh anak-anak secara bebas?

Jawaban: sarana dan prasarana yang di sediakan panti sebenarnya dapat digunakan secara bebas oleh anak-anak ataupun pekerja sosial. Hanya saja

ada yang memang tidak digunakan secara bebas. Misalnya futsal, bola futsal disimpan oleh petugas. Kalau gak kaya gitu pada di buat mainan sih mba, padahal bukan waktunya berolah raga.

117. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program-program di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: ya sudah lumayan lengkap mbak, kantor untuk pekerja sosial, ruang TU, ruang seksi PAS, ruang seksi Resos, mushola, aula, ada perpustakaan juga mba, ruang belajar. Lapangan-lapangan. Di ruang pendidikan hanya ada papan tulis, sebenarnya masih kurang LCD mbak, kalau ada LCD kan mudah mbak.

118. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden memiliki sarana khusus untuk pembentukan karakter anak? (jika iya apa contohnya. Jika tidak, mengapa tidak di terapkan)

Jawaban: sarana khusus dalam pembentukan karakter anak disini melalui bimbingan-bimbingan seperti yang disebutkan tadi mbak, ada bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan belajar, bimbingan mental, dan bimbingan bakat dan kreativitas. Melalui itu anak-anak insya allah bisa menjadi anak yang ber karakter.

119. Sarana dan prasarana seperti apa yang mendukung pembentukan karakter anak di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden?

Jawaban: misalnya bimbingan mental spiritual, itu kan di dalamnya kegiatan-kegiatan keagamaan, jadi melalui bimbingan mental spiritual dapat membentuk karakter religious pada anak. Bimbingan belajar menanamkan karakter cinta ilmu, bimbingan fisik dan kesehatan itu kan termasuk pendidikan karakter mbak.

I. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

120. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: tujuannya untuk membentuk generasi yang lebih baik dan memiliki mental yang baik. Sebenarnya pembentukan karakter itu kan harus terus-menerus gitu ya mba mungkin upaya kami untuk menjadikan anak tersebut berkarakter yang benar-benar berkarakter kayanya tidak bisa, disini hanya satu bulan setelah itu anak kembali kelingkungannya semula jadi ya mungkin pembentukan karakter disini cuma sementara.

121. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: semua warga PSPA mbak, misalnya karakter kesopanan, semua warga PSPA harus sopan memberikan teladan bagi anak-anak. Masa kita memerintahkan mereka, *mas nyapu! Ya kita pegang sapu n ikrak* kita nyaou bareng-bareng.

122. Upaya apa yang dilakukan PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: upayanya ya melalui berbagai bimbingan mbak. Disinikan ada bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.

123. Bimbingan apa saja yang PSPA lakukan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban : ya tadi itu mba, bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan kreativitas.

124. Mengapa dalam pembentukan karakter anak di PSPA menggunakan metode keteladanan?

Jawaban : karena anak-anak suka meniru perilaku orang dewasa jadi sebisa mungkin kita memberikan contoh hal-hal yang positif agar anak meniru perilaku positif kita.

125. Metode keteladanan diaplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban : metode keteladanan diaplikasikan setiap bimbingan, mba. Terutama bimbingan sosial kepribadian.

126. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban : menanamkan sikap dan perilaku positif agar anak dapat sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jadi nanti akan berguna di kemudian hari, mba.

127. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban : simulasi sikap sosial itu pemberian contoh atau keteladanan setiap hari, mbak. Mas ayo nyapu! kita tidak hanya memerintah nyapu, kita sendiri pegang ikrak dan menyapu. *Mas maeme sing bener ya!*. Mba pernah lihat sendiri petugas disini makan sambil jalan-jalan? gak kan. Semuanya duduk dan pegang sendok seperti ini.

128. Apa tujuan diadakannya simulasi sikap sosial?

Jawaban : tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman anak terhadap sikap-sikap sosial dan menanamkan perilaku positif.

129. Mengapa simulasi sikap sosial lebih banyak diberikan daripada kegiatan yang lain? alasannya?

Jawaban: karena menyangkut pembentukan karakter anak. Jadi, lebih diarahkan ke arah sosial kepribadiannya.

130. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?

Jawaban : ada, mba. Kegiatannya *morning meeting* atau temu anak pagi. Pada kegiatan temu anak pagi kan itu mba anak-anak pertama kan itu apa namanya anak-anak di tanyain tentang gimana kesannya berada di PSPA apakah menyenangkan atau membosankan, itu tujuannya untuk mencari informasi tentang masalah-masalah yang dialami sii anak mba, kalau sudah selesai nanti pekerja sosial memberikan cerita cerita sederhana yang menginspirasi atau kisah sebab akibat, misalnya kalau kita tidak disiplin akibatnya apa, kalau kita jujur akibatnya apa seperti itu mba. Kenapa di namakan temu anak pagi itu karena acaranya pagi-pagi mba biasanya sambil minum teh.

131. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?

Jawaban : kegiatannya dilaksanakan pagi hari.

132. Apa tujuan diadakannya kegiatan *morning meeting*?

Jawaban : ya itu, mba, sebagai media komunikasi antara pekerja sosial dengan anak-anak, untuk menggalih informasi masalah-masalah yang anak-anak alami.

133. Bagaimana proses pemberian keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?

Jawaban : kan nanti dibagi berkelompok, mba. Nanti didampingi oleh pekerja sosial. Dalam kegiatan *morning meeting*, pekerja sosial memberikan cerita bermuatan karakter dalam kegiatan *morning meeting* satu pekerja sosial menangani 10 anak. Saya kan menangani asrama 7 semua anak asrama 7 diajak cerita dan saya perhatikan betul masing-masing individunya, apakah ada perkembangan atau tidak. Selain itu saya juga memberikan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai karakter, misalnya kejujuran, tanggung jawab seperti itu mba.

134. Mengapa menggunakan metode keteladanan dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : karena dengan metode keteladanan, Anak tidak hanya diberikan teori saja tanpa diberikan contoh nyata oleh kami, mba. Dengan cara itu, nanti anak akan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, gitu.

135. Mengapa dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden menggunakan metode penanaman dan penegakan kedisiplinan?

Jawaban : karena kedisiplinan itu sangat penting, mba. Bisa dibilang kedisiplinan itu kunci keberhasilan.

136. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?

Jawaban : metode kedisiplinan itu diaplikasikan pada semua kegiatan di PSPA, tetapi lebih ditekankan pada bimbingan mental spiritual. Dalam kegiatan mental spiritual kan diwajibkan salat berjamaah, mba. Setiap adzan

berkumanang itu, anak-anak kami suruh ke musala, tidak ada yang di asrama, mba. Semuanya wajib salat di musala.

137. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?

Jawaban : tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan, mba, semua itu diberikan sedini mungkin. Anak dilatih disiplin dalam hal waktu. Salah satunya dengan wajib mengikuti salat berjamaah tepat waktu.

138. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban : Keegiatannya salat berjamaah, bimbingan baca alquran, dan pemberian materi keagamaan oleh instruktur bimbingan mental.

139. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban : ya itu tadi, mba. Dengan cara menyuruh salat setelah adzan berkumandang. Jadi 1 hari harus 5 kali salat berjamaah.

140. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?

Jawaban : tidak, mba, dalam setiap bimbingan juga ditanamkan kedisiplinan. Tetapi yang lebih berperan membentuk kedisiplinan hanya pada bimbingan mental spiritual.

141. Apakah ada sanksi ketika anak tidak disiplin?

Jawaban : ada mba, misalnya dalam bimbingan belajar, apabila ada anak terlambat datang pada bimbingan belajar, guru pendamping menghukum anak untuk berdiri di depan kelas untuk beberapa saat.

142. Apa harapan dari penanaman dan penegakan kedisiplinan yang dilakukan pihak panti untuk penerima manfaat?

Jawaban : diharapkan penanaman dan penanaman kedisiplinan itu agar anak dapat menerapkan kedisiplinan di kehidupannya setelah keluar dari PSPA, mba.

143. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?

Jawaban : pembiasaan disini dari yang paling dasar ya mbak kaya bangun pagi sebelum jam 05.00 WIB, kita bangunkan untuk sholat subuh berjamaah,

terus pembiasaan makan tepat waktu, mandi dua kali sehari seperti itu mba setiap harinya. Kami selalu mengawasi kegiatan-kegiatan anak.

144. Apa harapan dari pembiasaan yang dilakukan pihak panti untuk penerima manfaat?

Jawaban : dengan diadakannya pembiasaan maka anak akan terbiasa melakukan kebiasaan positif walaupun sudah tidak berada di panti.

145. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban : bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, mba.

146. Mengapa bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan mendapat prioritas paling banyak dalam metode pembiasaan?

Jawaban : karena bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan adalah kegiatan yang sangat penting. kan dalam kegiatan itu, mengajarkan agar penerima manfaat terbiasa berperilaku hidup sehat.

147. Apa saja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban : ada banyak, mba. Ada senam, latihan upacara bendera, bersih-bersih lingkungan asrama, merawat diri, dan pemberian makanan juga termasuk dalam bimbingan fisik dan kesehatan.

148. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban : agar perkembangan akademik penerima manfaat tetap terjamin selama bimbingan belajar di PSPA.

149. Apa saja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : belajar akademik, cerdas cermat, bimbingan motivasi dan konsentrasi belajar, dan peningkatan kemampuan baca tulis, mba.

150. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban : pada saat sore hari oleh guru pendamping. Jadi setiap sore, penerima manfaat belajar dengan guru pendamping masing-masing, mbak.

151. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban : bimbingannya itu dengan guru pendamping

152. Berapa lama anak berada di PSPA?

Jawaban : ya disini selama 1 bulan, mbak.

153. Upaya apa saja yang dilakukan PSPA dalam menciptakan suasana kondusif di panti?

Jawaban : dengan mendatangkan instruktur-instruktur yang ahli di bidangnya.

154. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban : nah itu sich, mbak, diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan yang ada di PSPA.



HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara terhadap penerima manfaat panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Fajar Hidayah
Umur : 10 tahun
Kelas : IV
Sekolah : SDN 02 Sembung Jambu

B. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

1. Apa visi dan misi dari PSPA Satria Baturaden?
 Jawaban: Visinya sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak, misinya melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi, mencegah dan memperbaiki kelainan dan tingkah laku anak.
2. Apa tugas dan fungsi PSPA Satria Baturaden?
 Jawaban: tugas PSPA ya membimbing mbak. Fungsinya agar anak-anak disini jadi lebih pintar.
3. Siapa saja sasaran dari program PSPA Satria Baturaden?
 Jawaban: anak-anak SD.
4. Apakah anda mengetahui kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya bagaimana kriterianya?
 Jawaban: anak SD yang umurnya 10 dan 11 tahun.
5. Apakah anda mengetahui persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya apa syaratnya?
 Jawaban: syaratnya harus bareng-bareng satu kecamatan, sudah kelas 4.
6. Bagaimana pelayanan petugas PSPA selama melakukan kegiatan di PSPA?

Jawaban: petugasnya *apik-apik kabeh* (baik-baik semua).

7. Apakah sarana dan prasarana yang ada di PSPA sudah lengkap?

Jawaban: sudah kayake, ada lapangan, telefisi, meja, kursi, kamar mandi.

8. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat anda gunakan secara bebas?

Contoh fasilitas apa saja yang ada?

Jawaban: iya ada yang bebas ada juga yang engga. Sing bebas ya ada kamar mandi.

C. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

9. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: agar tidak nakal.

10. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: petugas sosial

11. Upaya apa yang dilakuakn PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: memberikankan contoh sikap sing apik..

12. Bimbingan apa saja yang PSPA lakukan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial kepribadian, bimbingan belajar, bimbingan bekat dan kreativitas.

13. Metode keteladanan di aplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban: simulasi sikap sosial dan temu anak pagi.

14. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban: agar tau sikap-sikap sosial

15. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban: kasih contoh sikap yang bener. Membuang sampah pada tempatnya.

16. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?

Jawaban: ada, kegiatan temu anak pagi.

17. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?

Jawaban: pagi-pagi.

18. Bagaimana proses pemberian keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?

Jawaban: di kasih contoh-contoh tindakan yang baik dan buruk lewat cerita dari pekerja sosial.

19. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?

Jawaban: bimbingan mental dan bimbingan belajar

20. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?

Jawaban: agar bisa disiplin sholat dan baca al-qur'an.

21. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: diajarin bacaan salat, ngaji, nulis arab.

22. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: setiap adzan berkumandang semua disuruh kemushola untuk sholat berjamaah.

23. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?

Jawaban: tidak, semua kegiatan kalau tidak hadir tepat waktu pasti mendapat hukuman.

24. Apakah ada sanksi ketika anak tidak disiplin?

Jawaban: ada. Kalau telat ikut bimbingan belajar dihukum berdiri di depan kelas.

25. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?

Jawaban: dibangunin pagi-pagi sama makan teratur tiga kali sehari.

26. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan.

27. Apasaja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban: senam, latihan upacara, di kasih tau macam-macam penyakit dan obat-obat tradisional.

28. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban: supaya kita rajin belajar

29. Apasaja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pelajaran seperti di sekolah, lomba cerdas cermat

30. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban: sore-sore.

31. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban: buguru Nia

32. Berapa lama anak berada di PSPA?

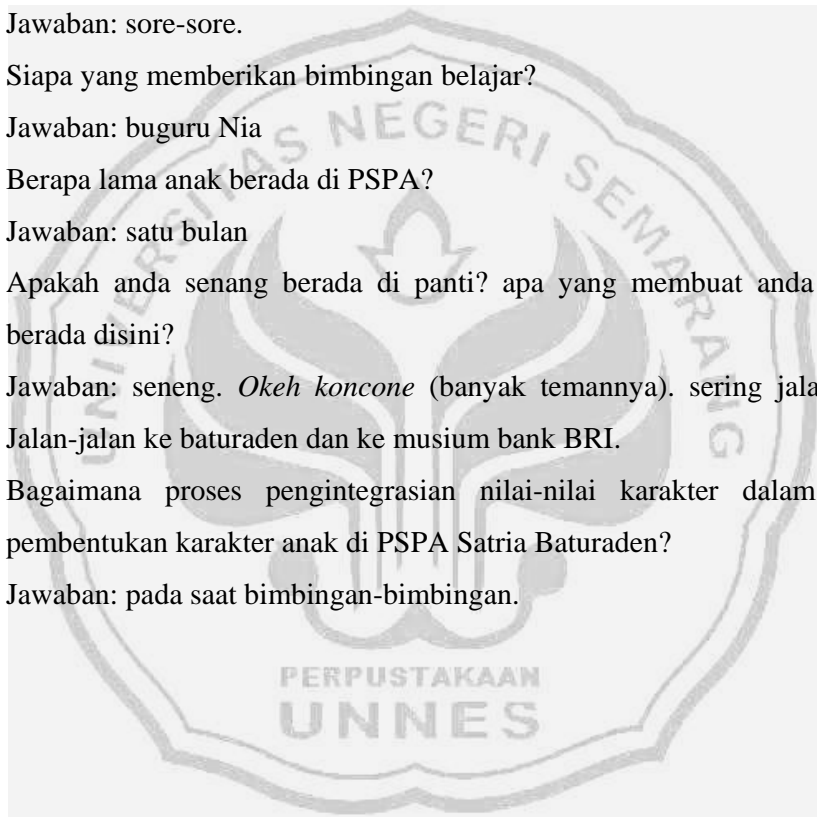
Jawaban: satu bulan

33. Apakah anda senang berada di panti? apa yang membuat anda senang berada disini?

Jawaban: seneng. *Okeh koncone* (banyak temannya). sering jalan-jalan. Jalan-jalan ke baturaden dan ke musium bank BRI.

34. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pada saat bimbingan-bimbingan.



HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara terhadap penerima manfaat panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

D. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ina Salsabila
Umur : 10 tahun
Kelas : IV (empat)
Sekolah : SD 01 Kedung Banjar

E. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

35. Apa visi dan misi dari PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: Visi PSPA ya sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak, misinya melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi, mencegah dan memperbaiki kelainan dan tingkah laku anak.

36. Apa tugas dan fungsi PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: tugas membimbing *mbak*. Fungsinya supaya anak-anak disini jadi lebih pintar dan lebih rajin salat.

37. Siapa saja sasaran dari program PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: ya *bocah-bocah* (anak) SD kelas 4, 5, 6.

38. Apakah anda mengetahui kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya bagaimana kriterianya?

Jawaban: anak SD *sing umure* (yang usianya) 10 sampai 11 tahun.

39. Apakah anda mengetahui persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya apa syaratnya?

Jawaban: tau, syaratnya harus bareng-bareng sama anak-anak kelas 4, 5 *sing* (dari) sekolah-sekolah *liane* (lainnya).

40. Bagaimana pelayanan petugas PSPA selama melakukan kegiatan di PSPA?

Jawaban: petugasnya *eman-eman banget* (petugasnya baik-baik sekali).

41. Apakah sarana dan prasarana yang ada di PSPA sudah lengkap?

Jawaban: *uwis* (sudah), *ana* (ada) lapangan tenis, lapangan basket, lapangan futsal, lemari, tipi, meja, kamar mandi.

42. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat anda gunakan secara bebas?

Contoh fasilitas apa saja yang ada?

Jawaban: iya ada yang bebas ada juga *sing ora* (yang tidak). Kamar mandi bebas *digunakna* siapa saja, tapi kalau *meh* (mau) main bulutangkis harus mengambil dulu di petugas.

F. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

43. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: supaya tidak nakal trus *ben pinter* (supaya pintar)

44. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: *ya petugase mba, sing aweh pelajaran* (petugasnya mba, yang kasih meteri)

45. Upaya apa yang dilakuakn PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: ya melatih kebiasaan baik mba.

46. Bimbingan apa saja yang PSPA lakuakan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban: bimbingan fisik, mental, sosial, belajar, bekat dan kreativitas.

47. Metode keteladanan di aplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban: simulasi sikap sosial dan temu anak pagi.

48. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban: *ben ngrti* (suapaya tau) sikap-sikap sosial *kwe kaya apa bae* (seperti apa saja)

49. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban: ya ngasih contoh sikap yang baik.

50. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?

Jawaban: ada, kegiatan temu anak pagi.

51. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?

Jawaban: pagi hari, *biasane* (biasanya) sambil minum teh *karo* (sama) *maem* (makan) roti.

52. Bagaimana proses pemberian keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?

Jawaban: di certain sama pekerja sosialnya tentang tindakan yang baik dan buruk sama akibat-akibatnya kalau kita bohong, malas-malasan, gak disiplin. kalau acara temu anak pagi, pekerja sosial menceritakan sebuah cerita, kemarin Pak Agung cerita tentang orang yang terlambat naik pesawat *gara-gara tangine* (bangunnya) *kawanen* (kesiangan), itu disebabkan karena dia tidak disiplin

53. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?

Jawaban: semua bimbingan mba, ada aturannya. Kalau terlambat mengikuti kegiatan mendapat hukuman dari pekerja sosial.

54. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?

Jawaban: supaya bisa disiplin sholat dan baca al-qur'an.

55. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: diajarin bacaan sholat, ngaji, nulis arab.

56. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: setiap adan semua anak disuruh ke mushola *ben solat bareng-bareng* (supaya sholat berjamaah).

57. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?

Jawaban: tidak, semua kegiatan kalau tidak hadir tepat waktu pasti mendapat hukuman.

58. Apakah ada sanksi ketika anak tidak disiplin?

Jawaban: ada. Kalau telat ikut bimbingan belajar *di res* (dihukum) berdiri di depan kelas.

59. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?

Jawaban: dibangunin pagi-pagi, maeme (makan) teratur tiga kali sehari.

60. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan

61. Apasaja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban: senam, latihan upacara, di kasih tau macam-macam penyakit.

62. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban: *ben ora ketinggalan pelajaran ning sekolahan* (supaya tidak ketinggalan pelajaran di sekolah)

63. Apasaja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: *ya kaya ning sekolahan* pelajaran seperti di sekolah, lomba cerdas cermat

64. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban: sore.

65. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban: bu guru Nia

66. Berapa lama anak berada di PSPA?

Jawaban: sesasi (satu bulan)

67. Apakah anda senang berada di panti? apa yang membuat anda senang berada disini?

Jawaban: senang. *Akeh kancane* (banyak temannya). sering jalan-jalan.

68. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pada saat bimbingan. Melalui bimbingan-bimbingan.

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara terhadap penerima manfaat panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

G. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Karrissa Arianti
Umur : 11 tahun
Kelas : IV
Sekolah : SDN Wanareja Utara

H. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

69. Apa visi dan misi dari PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: visinya sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak, misinya melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi, mencegah dan memperbaiki kelainan dan tingkah laku anak.

70. Apa tugas dan fungsi PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: tugas PSPA ya membimbing mbak. Fungsinya supaya anak-anak tidak nakal lagi.

71. Siapa saja sasaran dari program PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: anak-anak SD.

72. Apakah anda mengetahui kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya bagaimana kriterianya?

Jawaban: anak SD yang umurnya 10 sampe 15 tahun.

73. Apakah anda mengetahui persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya apa syaratnya?

Jawaban: syarate harus bareng-bareng satu kecamatan, sudah kelas 4.

74. Bagaimana pelayanan petugas PSPA selama melakukan kegiatan di PSPA?

Jawaban: petugase *apik-apik kabeh* (baik-baik semua).

75. Apakah sarana dan prasarana yang ada di PSPA sudah lengkap?

Jawaban: *uwez ya'e* (kayaknya sudah), ana lapangan tenis, tipi, meja, kursi, kamar mandi, kasur, dipan musola, perpustakaan.

76. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat anda gunakan secara bebas?

Contoh fasilitas apa saja yang ada?

Jawaban: iya ada yang bebas ada juga yang engga. Sing bebas ya ada kamar mandi.

I. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

77. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: supaya tidak nakal lagi.

78. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pekerja sosial

79. Upaya apa yang dilakuakn PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: memberikankan contoh sikap yang baik dan benar.

80. Bimbingan apa saja yang PSPA lakuakan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial kepribadian, bimbingan belajar, bimbingan bekat dan kreativitas.

81. Metode keteladanan di aplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban: simulasi sikap sosial dan temu anak pagi.

82. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban: supaya tau sikap-sikap sosial

83. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban: kasih contoh sikap yang bener. Membuang sampah pada tempatnya.

84. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?

Jawaban: ada, kegiatan temu anak pagi.

85. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?

Jawaban: pagi-pagi.

86. Bagaimana proses pemberian keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?

Jawaban: di kasih contoh-contoh tindakan yang baik dan buruk lewat cerita dari pekerja sosial.

87. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?

Jawaban: bimbingan mental dan bimbingan belajar

88. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?

Jawaban: supaya bisa disiplin sholat dan baca al-qur'an.

89. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: diajarin bacaan salat, ngaji, nulis arab.

90. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: setiap adzan berkumandang semua disuruh kemushola untuk sholat berjamaah.

91. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?

Jawaban: tidak, semua kegiatan kalau tidak hadir tepat waktu pasti mendapat hukuman.

92. Apakah ada sanksi ketika anak tidak disiplin?

Jawaban: ada. Kalau telat ikut bimbingan belajar dihukum berdiri di depan kelas.

93. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?

Jawaban: dibangunin pagi-pagi sama makan teratur tiga kali sehari.

94. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan.

95. Apasaja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban: senam, latihan upacara, di kasih tau macam-macam penyakit dan obat-obat tradisional.

96. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban: supaya kita rajin belajar

97. Apasaja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pelajaran seperti di sekolah, lomba cerdas cermat

98. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban: sore-sore.

99. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban: buguru Nia

100. Berapa lama anak berada di PSPA?

Jawaban: satu bulan

101. Apakah anda senang berada di panti? apa yang membuat anda senang berada disini?

Jawaban: seneng. *Okeh koncone* (banyak temannya). sering jalan-jalan. Jalan-jalan ke baturaden dan ke musium bank BRI.

102. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pada saat bimbingan-bimbingan.

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara terhadap penerima manfaat panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

J. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Santi Meitanti
Umur : 10 tahun
Kelas : IV
Sekolah : SDN Sembung Jambu

K. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

103. Apa visi dan misi dari PSPA Satria Baturaden?
 Jawaban: visinya sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak, misinya melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi, mencegah dan memperbaiki kelainan dan tingkah laku anak.
104. Apa tugas dan fungsi PSPA Satria Baturaden?
 Jawaban: tugas PSPA ya membimbing mbak. Fungsinya supaya anak-anak disini jadi lebih pintar.
105. Siapa saja sasaran dari program PSPA Satria Baturaden?
 Jawaban: anak-anak SD.
106. Apakah anda mengetahui kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya bagaimana kriterianya?
 Jawaban: anak SD yang umurnya 10 dan 11 tahun.
107. Apakah anda mengetahui persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya apa syaratnya?
 Jawaban: syaratnya harus bareng-bareng satu kecamatan, sudah kelas 4.

108. Bagaimana pelayanan petugas PSPA selama melakukan kegiatan di PSPA?

Jawaban: petugasnya *apik-apik kabeh* (baik-baik semua).

109. Apakah sarana dan prasarana yang ada di PSPA sudah lengkap?

Jawaban: sudah kayake, ada lapangan, telefisi, meja, kursi, kamar mandi.

110. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat anda gunakan secara bebas?

Contoh fasilitas apa saja yang ada?

Jawaban: iya ada yang bebas ada juga yang engga. Sing bebas ya ada kamar mandi.

L. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

111. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: supaya tidak nakal.

112. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: petugas sosial

113. Upaya apa yang dilakuakn PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: memberikankan contoh sikap sing apik..

114. Bimbingan apa saja yang PSPA lakukan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial kepribadian, bimbingan belajar, bimbingan bekat dan kreativitas.

115. Metode keteladanan di aplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban: simulasi sikap sosial dan temu anak pagi.

116. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban: suapaya tau sikap-sikap sosial

117. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban: kasih contoh sikap yang bener. Membuang sampah pada tempatnya.

118. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?
Jawaban: ada, kegiatan temu anak pagi.
119. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?
Jawaban: pagi-pagi.
120. Bagaimana proses pemberian keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?
Jawaban: di kasih contoh-contoh tindakan yang baik dan buruk lewat cerita dari pekerja sosial.
121. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?
Jawaban: bimbingan mental dan bimbingan belajar
122. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?
Jawaban: supaya bisa disiplin sholat dan baca al-qur'an.
123. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?
Jawaban: diajarin bacaan salat, ngaji, nulis arab.
124. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?
Jawaban: setiap adzan berkumandang semua disuruh kemushola untuk sholat berjamaah.
125. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?
Jawaban: tidak, semua kegiatan kalau tidak hadir tepat waktu pasti mendapat hukuman.
126. Apakah ada sanksi ketika anak tidak disiplin?
Jawaban: ada. Kalau telat ikut bimbingan belajar dihukum berdiri di depan kelas.
127. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?
Jawaban: dibangunin pagi-pagi sama makan teratur tiga kali sehari.

128. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan.

129. Apasaja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban: senam, latihan upacara, di kasih tau macam-macam penyakit dan obat-obat tradisional.

130. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban: supaya kita rajin belajar

131. Apasaja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pelajaran seperti di sekolah, lomba cerdas cermat

132. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban: sore-sore.

133. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban: buguru Nia

134. Berapa lama anak berada di PSPA?

Jawaban: satu bulan

135. Apakah anda senang berada di panti? apa yang membuat anda senang berada disini?

Jawaban: seneng. *Okeh koncone* (banyak temannya). sering jalan-jalan. Jalan-jalan ke baturaden dan ke musium bank BRI.

136. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pada saat bimbingan-bimbingan.

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara terhadap penerima manfaat panti sosial petirahan anak (PSPA) Satria Baturaden, sebagai berikut:

M. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Sinta Meitanti
Umur : 10 tahun
Kelas : IV
Sekolah : SDN Sembung Jambu

N. PROFIL PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

137. Apa visi dan misi dari PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: sebagai pusat perlindungan sosial dan pengembangan perilaku anak, misinya melakuakn pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi, mencegah dan memperbaiki kelainan dan tingkah laku anak.

138. Apa tugas dan fungsi PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: tugasnya membimbing. Fungsinya supaya anak-anak disini jadi lebih pintar.

139. Siapa saja sasaran dari program PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: ya *bocah-bocah* (anak) SD kelas 4, 5, 6.

140. Apakah anda mengetahui kriteria penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya bagaimana kriterianya?

Jawaban: anak SD yang *umure* (usianya) 10 sampe 11 tahun.

141. Apakah anda mengetahui persyaratan penerimaan pelayanan petirahan anak yang ada di PSPA Satria Baturaden? Jika iya apa syaratnya?

Jawaban: tau, syaratnya harus bareng-bareng sama anak-anak kelas 4, 5 *sing* (dari) sekolah-sekolah *liane* (lainnya).

142. Bagaimana pelayanan petugas PSPA selama melakukan kegiatan di PSPA?

Jawaban: petugasnya *eman-eman banget* (petugasnya baik-baik sekali).

143. Apakah sarana dan prasarana yang ada di PSPA sudah lengkap?

Jawaban: *uwis* (sudah), *ana* (ada) lapangan tenis, lapangan basket, lapangan futsal, lemari, tipi, meja, kamar mandi.

144. Apakah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat anda gunakan secara bebas?

Contoh fasilitas apa saja yang ada?

Jawaban: iya ada yang bebas ada juga *sing ora* (yang tidak). Kamar mandi bebas *digunakna* siapa saja, tapi kalau *meh* (mau) main bulutangkis harus mengambil dulu di petugas.

O. UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER OLEH PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN

145. Apa tujuan pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: supaya tidak nakal trus *ben pinter* (supaya pintar)

146. Siapa yang bertugas dalam pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: *ya petugase mba, sing aweh pelajaran* (petugasnya mba, yang kasih meteri)

147. Upaya apa yang dilakuakn PSPA untuk membentuk karakter anak?

Jawaban: ya melatih kebiasaan baik mba.

148. Bimbingan apa saja yang PSPA lakukan untuk pembentukan karakter anak?

Jawaban: bimbingan fisik, mental, sosial, belajar, bekat dan kreativitas.

149. Metode keteladanan di aplikasikan dalam bimbingan apa?

Jawaban: simulasi sikap sosial dan temu anak pagi.

150. Apa tujuan diberikannya bimbingan sosial kepribadian?

Jawaban: *ben ngrti* (suapaya tau) sikap-sikap sosial *kwe kaya apa bae* (seperti apa saja)

151. Apa yang dimaksud simulasi sikap sosial?

Jawaban: ya ngasih contoh sikap yang baik.

152. Selain kegiatan simulasi sikap sosial apakah ada kegiatan yang lain yang menggunakan metode keteladanan?

Jawaban: ada, kegiatan temu anak pagi.

153. Kapan kegiatan *morning meeting* di laksanakan?

Jawaban: pagi hari, biasane sambil minum teh karo maem roti.

154. Bagaimana proses pemberian keteladanan anak pada kegiatan *morning meeting*?

Jawaban: di certain sama pekerja sosialnya tentang tindakan yang baik dan buruk sama akibat-akibatnya kalau kita bohong, malas-malasan, gak disiplin.

155. Metode penanaman dan penegakan kedisiplinan diaplikasikan kedalam bimbingan apa?

Jawaban: semua bimbingan mba, kalau terlambat dapat hukuman.

156. Apa tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual?

Jawaban: supaya bisa disiplin sholat dan baca al-qur'an.

157. Apa saja kegiatan yang ada di dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: diajarin bacaan sholat, ngaji, nulis arab.

158. Bagaimana pengaplikasian metode penanaman dan penegakan kedisiplinan dalam bimbingan mental spiritual?

Jawaban: setiap adan semua anak disuruh ke mushola *ben solat bareng-bareng* (supaya sholat berjamaah).

159. Apakah metode penanaman dan penegakan kedisiplinan hanya diterapkan pada bimbingan mental spiritual saja?

Jawaban: tidak, semua kegiatan kalau tidak hadir tepat waktu pasti mendapat hukuman.

160. Apakah ada sanksi ketiaka anak tidak disiplin?

Jawaban: ada. Kalau telat ikut bimbingan belajar *di res* (dihukum) berdiri di depan kelas.

161. Pembiasaan apa yang paling mendasar yang dilakukan panti dalam pembentukan karakter anak?

Jawaban: *saben esuk di gugah ding Bu.Risye kon sembayang subuh berjamaah, maeme ya sedina ping telu mbak.* (setiap pagi dibangunkan sama bu risye untuk sholat subuh berjamaah, makan tiga kali sehari mba).

162. Metode pembiasaan paling banyak di aplikasikan pada bimbingan apa?

Jawaban: bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan

163. Apasaja kegiatan dalam bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan?

Jawaban: senam, latihan upacara, di kasih tau macam-macam penyakit.

164. Apa tujuan pembiasaan dalam bimbingan belajar?

Jawaban: *ben ora ketinggalan pelajaran ning sekolahan* (supaya tidak ketinggalan pelajaran di sekolah)

165. Apasaja kegiatan dalam bimbingan belajar di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: *ya kaya ning sekolahan* pelajaran seperti di sekolah, lomba cerdas cermat

166. Kapan waktu dibiasakannya bimbingan belajar?

Jawaban: sore.

167. Siapa yang memberikan bimbingan belajar?

Jawaban: bu guru Nia

168. Berapa lama anak berada di PSPA?

Jawaban: sesasi (satu bulan)

169. Apakah anda senang berada di panti? apa yang membuat anda senang berada disini?

Jawaban: senang. *Akeh kancane* (banyak temannya). sering jalan-jalan.

170. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam upaya pembentukan karakter anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawaban: pada saat bimbingan. Melalui bimbingan-bimbingan.

Lampiran 4

**DOKUMENTASI KEGIATAN PETIRAHAN ANAK DI PANTI SOSIAL
PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN**



Gambar gedung PSPA Satria Baturaden



Wawancara dengan pekerja sosial



Persiapan outbound



Kegiatan bimbingan belajar



Kegiatan makan bersama



Kegiatan senam pagi



Kegiatan *morning meeting*



Kunjungan orang tua

| |
|-------------------|
| Lampiran 5 |
|-------------------|

Struktur Tim Pelaksana Program Pelayanan Petirahan Anak Satria

Baturaden

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 1) Penanggung Jawab Program | : Dra Jiwaningsih |
| 2) Sekretariat | : Dra.Rr.Manik Indradefie |
| 3) Kepala Jabatan Fungsional | : Sudarno, SE |
| 4) Pekerja Sosial | : |
| | - Agung Saputro, A,Ks |
| | - Budiyanti |
| | - Agus Sukamto |
| | - Dra. Martiwi Yustiana |
| | - Sri Wahyuni |
| | - S.Budi Takariyanto |
| | - Suparya, S.ST |
| | - Romelan |
| | - Sustamar Haendarti, SE |
| | - Supriyono |
| 5) Instruktur Bimbingan | : - Fuad Purnomo |
| 6) Petugas Kesehatan | : - Sri Wahyuni |

| |
|-------------------|
| Lampiran 6 |
|-------------------|

**DAFTAR PENERIMA MANFAAT ANGKATAN 5 TAHUN 2013 DARI
KABUPATEN PEKALONGAN DAN KABUPATEN PEMALANG**

1. AGUNG SAPUTRO, A.Ks

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | M. Parhan | V | III |
| 2 | M. Fauzi Tamrin | V | III |
| 3 | M. Yogi Feripto | V | III |
| 4 | M. Ivan Prasetyo | V | III |
| 5 | M. Arya Bagas Saputra | V | III |
| 6 | M. Abdul Judin | V | III |
| 7 | M. Arifudin | V | III |
| 8 | Izal Mu'arifin | V | III |
| 9 | Hari Prasetyo | V | III |
| 10 | Tri Oktaviana | V | VIII |

2. SUDARNO, SE

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|------------------------|-------|--------|
| 1 | Regita Reta Berliana | V | VII |
| 2 | Eva Erviana | V | VII |
| 3 | Satimah | V | VII |
| 4 | Irma Pramestia | V | VII |
| 5 | Sinta Wulandari | V | VII |
| 6 | Khalimahtus Sadiyah | V | VII |
| 7 | Icha Dian Dinda Fariza | V | VII |
| 8 | Lia Utari | IV | VII |
| 9 | Latifa Eka Aryanti | III | VII |
| 10 | Kholidah Tunisa | V | VII |

3. SUSTAMAR HAENDARTI, SE

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | Ina Salsabila | IV | VIII |
| 2 | Ika Puspita | IV | VIII |
| 3 | Nurjannah | V | VIII |
| 4 | Karrissa Arianti | IV | VIII |
| 5 | Siti Nur Laela | V | VIII |
| 6 | Dela | V | VIII |
| 7 | Santi Meitanti | IV | VIII |
| 8 | Sinta Meitanti | IV | VIII |
| 9 | Dyas Kasih Puspa C. | V | VIII |

| | | | |
|----|------------------|---|------|
| 10 | Farah Aliya Sefi | V | VIII |
|----|------------------|---|------|

4. SUPARYA, S.St

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | Ibnu Maulana | V | II |
| 2 | Ragil Surya | V | II |
| 3 | Eqi Nugroho | V | II |
| 4 | Aziz Rahmayanto | V | II |
| 5 | Galuh Rafi Estiono | V | II |
| 6 | Odi Ravio | V | II |
| 7 | Supriyanto | IV | II |
| 8 | Rizki Nugroho | V | II |
| 9 | Karunia Budi Lestari | IV | VIII |
| 10 | Rosi Lamawarni | V | VIII |

5. Dra. MARTIWI YUSTIANA

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|------------------------|-------|--------|
| 1 | Tri Sinta Adelia | V | VII |
| 2 | Tri Nurhayani | V | VII |
| 3 | Zenit Rahmaningrum | V | VII |
| 4 | Intan Salsa Anggraeni | III | VII |
| 5 | Salsa Rahmalia Suryani | III | VII |
| 6 | Siti Nurkhamidah | IV | VII |
| 7 | Anisa Fahril Maulani | V | VII |
| 8 | Dwi Pancarani Bunda | V | VII |
| 9 | Lisna Nuraeni | V | VII |
| 10 | Dini Riswandhani | V | VII |

6. S. BUDI TAKARYANTO

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | Seva Apriyadi | V | I |
| 2 | Dafa Amar Nuradi | V | I |
| 3 | Rizky Maulana Ibrahim | V | I |
| 4 | Mohammad Bimo | V | I |
| 5 | Ridho Pandu | IV | I |
| 6 | Arsy Eka Putra | IV | I |
| 7 | Aji Seyagama | V | III |
| 8 | Olan Novianto | IV | III |
| 9 | Ade Oktavian Hidayat | V | IV |
| 10 | Eko Bagas Sulianto | V | V |

7. ROMELAN

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|---------------------------|-------|--------|
| 1 | Rizky Indra Nugroho | V | V |
| 2 | Tegar Budiman | V | V |
| 3 | Purnomo | V | V |
| 4 | Prianto Sadewo | IV | V |
| 5 | Fauzan Irfandi | IV | V |
| 6 | Dianto | IV | V |
| 7 | Septian Mustofa | IV | V |
| 8 | Dimas Wahyu Illahi | IV | V |
| 9 | Galih Wicaksono | III | V |
| 10 | Indekia Fitriani Sudrajat | IV | V |

8. SRI WAHYUNI

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | Fadulloh Widianoro | V | IV |
| 2 | Niko Prianto | V | IV |
| 3 | Wahyu Ridho | V | IV |
| 4 | Aldi Prayogo | V | IV |
| 5 | Bima Putra Pratama | V | IV |
| 6 | Hendri Septian | V | IV |
| 7 | Imam Haryanto | V | IV |
| 8 | Ivan Febri Dianto | V | IV |
| 9 | Irfan Akhtiar | V | IV |
| 10 | M. Safrul Abidin | V | IV |

9. AGUS SUKAMTO

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | Vakhrizki Hesa | V | I |
| 2 | Amar Hanifian Kholid | IV | I |
| 3 | Tegar Bayu | IV | I |
| 4 | Rohmat Yulianto | IV | I |
| 5 | M. Nur Andiriyanto | IV | I |
| 6 | Esa Prasetya | V | I |
| 7 | Akbar Nurfikri | III | III |
| 8 | Irfan | IV | III |
| 9 | Jeri Aji Rifkiono | V | VI |
| 10 | Aji Suwono | IV | VI |

10. BUDIYANTI

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|----------------------------|-------|--------|
| 1 | Megi Dwi Saputra | IV | VI |
| 2 | Rizal Hendrawan | IV | VI |
| 3 | Sarif Jatmiko | IV | VI |
| 4 | Deri Nur Awali | IV | VI |
| 5 | M. Ikhsanudin | IV | VI |
| 6 | Dimas Zaidan Musyaffa | IV | VI |
| 7 | Irfan Hardianto | IV | VI |
| 8 | Deaz Sri Bintang Brilliant | IV | VI |
| 9 | Sandiyanto | IV | VI |
| 10 | Latif Hanafi | V | VI |

11. SUPRIYONO, A.Ks

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | Akmal Ibadi Muttaqin | V | VI |
| 2 | Zaki Febra Prasetyo | V | VI |
| 3 | Shefia Anggraeni | V | VIII |
| 4 | Puput Aditya | IV | VII |
| 5 | Dwi Febriana Aeni | V | VII |

12. RISYE

| NO | NAMA PENERIMA MANFAAT | KELAS | ASRAMA |
|----|-----------------------|-------|--------|
| 1 | Safira Helminabila | IV | VII |
| 2 | Anandita Nirvananda | IV | VII |
| 3 | Krisma Novi Ramadani | IV | VII |
| 4 | Latifa Sri Rejeki | IV | VII |
| 5 | Fajar Hidayah | IV | VII |